

*Agus Zaenul Fitri
Luluk Indarti
Muhammad Muntahibun Nafis*

**MODEL PENDEKATAN
MULTI-INTER-TRANSDISIPLINER
DALAM PEMBELAJARAN
BERBASIS KURIKULUM KKNi**



MODEL PENDEKATAN MULTI-INTER-TRANSDISIPLINER DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM KKNI

Copyright © Agus Zaenul Fitri, dkk., 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Arif Riza

Desain cover: Diky M. Fauzi

Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa

vii + 229 hlm: 14,5 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Februari 2020

ISBN: 978-623-7706-43-4

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan atas segala nikmat dan rahmat Allah swt, sehingga buku dengan judul Model Pendekatan Inter-Multi-Transdisipliner Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNI dapat terbit dan segera dikaji oleh para akademisi, praktisi dan ilmuwan.

Salah satu ciri kehidupan di era global dan digital saat ini adalah kompleksitas persoalan. Misalnya ketika berbicara tentang kebersihan maka tidak hanya bisa diselesaikan dari aspek agama melalui dakwah dan khutbah, tetapi juga memerlukan ilmu lain seperti kesehatan, lingkungan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Maka watak dari era digital multidisiplin dan bahkan interdisiplin bahkan transdisiplin.

Salah satu bentuk usaha *problem solving* untuk menjawab permasalahan global di atas adalah pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner. Pembelajaran inter-multi-trans-disipliner itu bersifat fleksibel dan mampu menjangkau hampir seluruh subyek pengetahuan. Sehingga, kesempatan untuk mendapatkan solusi dari beragam permasalahan dalam ilmu sosial dan sains semakin terbuka dan lebih efektif.

Sebagai suatu keunggulan pengetahuan multidisipliner, interdisipliner bahkan transdisipliner sangat dibutuhkan untuk mengakselerasi pembangunan di segala bidang karena studi-

studi multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner lebih utuh dan integratif, sangat terbuka terhadap perkembangan terbaru dari perkembangan ilmu pengetahuan, metodologi, dan kemungkinan besar akan melahirkan hibrida-hibrida ilmu pengetahuan baru.

Tulungagung, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II PENDEKATAN INTER-MULTI-TRANSDISIPLIN	13
A. Pendekatan Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran	13
1. Pengertian Inter-Multi-Trandisipliner dalam Pembelajaran	13
2. Kurikulum Kerangka Nasional Indonesia (KKNI)	33
3. Paradigma pendekatan inter-multi-trandisipliner.....	41
B. Penelitian Terdahulu.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	51
B. Data dan Sumber Data.....	53
C. Teknik Pengumpulan Data.....	54
D. Analisis Data.....	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN	61
A. Gambaran Umum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	61
B. Deskripsi Data di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	62
C. Deskripsi Umum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	93
D. Deskripsi Data di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	97

E. Gambaran Umum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	150
F. Deskripsi Data di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	154
G. Temuan Penelitian	172
BAB V PEMBAHASAN	183
A. Paradigma Pembelajaran Inter-Multi-Transdisipliner dalam Kurikulum KKNi.....	183
B. Pendekatan dan Strategi Inter-Multi-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNi	194
C. Hasil Pembelajaran Inter-Multi-Transdisipliner dalam Kurikulum KKNi.....	204
BAB IV PENUTUP	211
A. Kesimpulan	211
B. Implikasi.....	212
1. Implikasi Teritis.....	213
2. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kerjasama antar disiplin dalam Implikasi Teritis .	214
3. Implikasi Praktis	214
C. Saran	215
DAFTAR PUSTAKA	216
BIODATA PENULIS	227



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika perkembangan dan perubahan zaman menimbulkan banyak masalah baru bagi manusia sehingga menuntut perubahan pola pikir dan inovasi dalam upaya mempertahankan hidup dan mewariskan kebudayaan. Permasalahan yang timbul akibat perkembangan inipun bersifat kompleks. Efek dari perubahan juga berdampak dalam pendidikan terutama pada standar kurikulum dan pembelajaran pada pascasarjana.

Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menyebutkan bahwasannya KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sektor.¹ Adapun kualifikasi merupakan penguasaan capaian pembelajaran yang menyatakan kedudukan dalam KKNI.

¹ Perpres No 8 tahun 2012 tentang KKNI Bab 1 pasal 1. Lihat juga Permenristek Dikti Nomor 44 tahun 2015 pasal 1 butir (5) tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).

Berdasarkan rumusan KKNi bahwa terdapat 9 jenjang, untuk S1/D4 (level 6), S2 (level 8), sedangkan S3 (level 9). Untuk lebih memperjelas perbedaan tersebut, maka dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Perbedaan Capaian Pembelajaran pada Level 6, 8, dan 9

Level 6 (Strata-1)	Level 8 (Strata-2)	Level 9 (Strata-3)
Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkannya IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.	Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji .	Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji .
Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan	Mampu mecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner .	Mampu mecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi atau transdisipliner .

penyelesaian masalah prosedural.		
Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.	Mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional	Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional .
Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi	-	-

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka perbedaan yang paling mencolok dalam capaian pembelajaran dari level 6, 8 dan 9 adalah pada aspek penguasaan konsep-teoritis dan metodologi yang digunakan dalam riset dan pembelajaran. Dimana pada S1 (level 6) mahasiswa hanya dituntut mampu menguasai konsep-teoris berdasarkan pendekatan monodisiplin. Adapun untuk S2 (level 8) mampu memecahkan masalah mengembangkan konsep-teoritis berdasarkan penelitian dengan pendekatan inter-multi-disiplin. Sedangkan untuk S3 (level 9) dituntut mampu

menghasilkan karya original yang didasarkan atas penelitian dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner sehingga mampu menghasilkan karya-karya yang bereputasi secara nasional maupun internasional. Dalam Bahasa lain, maka lulusan pascasarjana diharapkan memiliki memecahkan masalah yang kompleks dalam bidangnya.

Kompleksitas memiliki ciri, yaitu ketidakmenentuan (*uncertainty*), multi perspektif (*multi-perspective*) dan saling keterkaitan (*interconnected*). Ini menunjukkan tentang hukum alam (*sunnatullah*) mengenai kompleksitas masalah yang dihadapi manusia yang tidak hanya bisa diselesaikan dengan satu disiplin pengetahuan tetapi harus melalui kombinasi dari berbagai macam disiplin pengetahuan (multi dan transdisipliner), bahwa kompleksitas adalah hukum alam dan cara menyelesaikan dengan sudut pandang *complexity theory*. Teori kompleksitas berawal dari konsep yang dikembangkan dalam ilmu komputer untuk menyelesaikan berbagai tugas yang tidak hanya menggunakan pendekatan Algoritma tertentu, teori ini dikembangkan pada tahun 1930-an. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Oded Goldreich:

Complexity Theory is a central field of the theoretical foundations of Computer Science. It is concerned with the study of the intrinsic complexity of computational tasks. That is, a typical Complexity theoretic study looks at a task (or a class of tasks) and at the computational resources required to solve this task, rather than at a specific algorithm or algorithmic scheme. Actually, research in Complexity Theory tends to start with the computational resources themselves, and addresses the effect of limiting these resources on the class of tasks that can be solved.²

² Oded Goldreich, *A Brief Overview of Complexity Theory*. (Oded's Homepage, 2006), 1

Teori yang digunakan untuk penyelesaian masalah menurut Skiena ditentukan oleh seberapa kompleks dan sulit masalah yang akan dipecahkan dan waktu yang dibutuhkan. Berikut pernyataannya:

The theory of classifying problems based on how difficult they are to solve. A problem is assigned to the P-problem (polynomial-time) class if the number of steps needed to solve it is bounded by some power of the problem's size. A problem is assigned to the NP-problem (nondeterministic polynomial-time) class if it permits a nondeterministic solution and the number of steps to verify the solution is bounded by some power of the problem's size.³

Hal ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi manusia saat ini tidak bisa hanya diselesaikan dengan satu disiplin ilmu saja melainkan dengan berbagai sudut pandang atau perspektif berbagai disiplin untuk memecahkan masalah yang kompleks. Kenyataannya, penerapan ilmu dan teknologi untuk menyelesaikan kebutuhan praktis manusia membutuhkan disenergi dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, keamanan dan kenyamanan menggunakan kursi saat ini adalah hasil dari kerjasama dan sinergi dari disiplin ilmu Fisika, Ergonomi, Matematika dan lain sebagainya.⁴

Pendidikan sebagai salah satu aspek yang tidak bisa dilepas dari kehidupan dan kelangsungan peradaban manusia memiliki andil dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang timbul. Dikutip dari Republika Online, Douglas

³ Skiena, S. *Implementing Discrete Mathematics: Combinatorics and Graph Theory with Mathematica*. (Reading, MA: Addison-Wesley, 1990), 2

⁴ Uwes A. Chaeruman, *Memahami Konsep Transdisiplineritas dan Pendidikan Transdisipliner*, Makalah Mata Kuliah Filsafat Ilmu, S3 Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Desember (2010), 23-24

Broderick dalam kuliah umum dengan tema “*The United Nations and Multidiciplinary Approaches: Education and Sustainable Development for All*” di Universitas Indonesia (UI), dinyatakan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas untuk mendapatkan gelar, tapi juga mengaplikasikan ilmu ke dalam berbagai subyek keilmuan, menyelesaikan masalah, dapat merespon problem sosial dan memberikan informasi solusi yang tepat pada masyarakat.⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan itu tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang memiliki intelektualitas tinggi namun juga kedalaman spiritual, menjadi manusia yang utuh (*whole personality*), bukan menciptakan pribadi yang terpecah (*split personality*). Bukan sosok yang menguasai keilmuan namun kering kerontang dalam kerohanian. Keduanya harus berjalan seiring tanpa mengenal dikotomi. Sehingga pada akhirnya, cita-cita menjadi insan kamil akan terwujud.

Faktanya, sebagai warisan periode klasik akhir pendidikan Islam tidak lagi dibangun berdasarkan landasan intelektual-spiritual yang kuat. Masih diterimanya dikotomi ilmu pengetahuan dan agama adalah bukti kerapuhan keilmuan. Model diktotomi itu masih terjadi diperguruan tinggi Islam di Timur Tengah, sebagaimana Indonesia sistem pendidikan dengan segala ragam pendidikannya untuk membentuk keilmuan keIslaman umat manusia, dan sistem pendidikan sekuler dengan segala implikasi dan dampaknya.⁶ Namun dengan lahirnya Univesitas Islam Negeri (UIN) seperti UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN

⁵ *Ilmu Disiplin, Jawaban Dari Kompleksitas Global*. Republika Online terbitan 04 November 2015

⁶ Rosdiana A. Bakar, Konsep Pendidikan Muhammad Quthb, *Jurnal Ihya' Al-'Arabiyyah* Vol.5 No.1 Januari-Juni (2015), 14

Malang yang mengusung visi integrasi ilmu dan agama, menjadi harapan baru dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, agar dilahirkan produk pendidikan yang memiliki kemampuan *polymath (universal man)*. Polymath didefinisikan sebagai seseorang yang keahliannya mencakup sejumlah besar bidang subjek yang berbeda, orang seperti itu dikenal untuk menggambarkan pada tubuh kompleks pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.⁷

Salah satu bentuk usaha *problem solving* untuk menjawab permasalahan global di atas adalah pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner. Pembelajaran *inter-multi-trans-disipliner* bersifat fleksibel, dan mampu menjangkau hampir seluruh subyek pengetahuan. Sehingga, kesempatan untuk mendapatkan solusi dari beragam permasalahan *social science* semakin terbuka dan lebih efektif.

Menurut Sulistyowati bahwa ilmu multidisipliner sangat dibutuhkan untuk mengakselerasi pembangunan negara. Menurutnya, karakter studi-studi multidisipliner lebih utuh dan integratif, sangat terbuka terhadap perkembangan terbaru dari perkembangan ilmu pengetahuan, metodologi, dan kemungkinan besar akan melahirkan hibrida-hibrida ilmu pengetahuan baru.⁸

Terdapat dua madzhab dalam mendefinisikan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner. *Pertama*, pendekatan dengan menggunakan tinjauan dari berbagai perspektif ilmu serumpun, relevan dan terpadu untuk menyelesaikan masalah tertentu. kata

⁷ <http://en.wikipedia.org/wiki/Polymath>, diakses 7 September 2018

⁸ *Ilmu Disiplin, Jawaban Dari Kompleksitas Global*. Republika Online

kuncinya adalah pada penggunaan ilmu serumpun. Seperti Rumpun Ilmu Sosial Humaniora, Ilmu Agama, Ilmu Eksakta. *Kedua*, interdisipliner juga punya makna kerjasama dari satu ilmu dengan ilmu lainnya sehingga menjadi satu kesatuan dengan metode tersendiri.⁹ Atau juga bisa dikatakan integrasi satu ilmu dengan ilmu lainnya, sehingga melahirkan ilmu baru. Misalnya perpaduan antara ilmu Biologi dan Kimia menjadi Bio-Kimia, Ilmu Psikologi dan ilmu Sosial menjadi Psiko-Sosial, Ilmu sosiologi dan ilmu Agama menjadi Sosiologi Agama dan lain sebagainya.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada sekolah pascasarjana mengembangkan studi lintas disiplin yang merupakan kajian Islam dalam perspektif disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu alam, yang meliputi: (1) Sosiologi, (2) Antropologi, (3) Ilmu Komunikasi, (4) Ilmu Politik, (5) Ilmu Ekonomi, (6) Filsafat, (7) Psikologi, (8) Filologi, (9) Ilmu Hukum, (10) Lingkungan, (11) Gender, (12) Kedokteran/Kesehatan, (13) Arsitektur, (14) Informatika, (15) Biologi, (16) Fisika, dan lain-lain.¹⁰ Selain itu, hal ini juga didukung dengan informasi dari dosen pascasarjana yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa dosen yang berlatar belakang Ilmu Sosial yang mengambil studi S3 di kajian Islam lintas perspektif untuk mengkaji Islam dari perspektif ilmu sosial.¹¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen pascasarjana dijelaskan bahwa pendekatan interdisipliner dan multidisiplin sudah

⁹ Khorudidin Nasution, Berfikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan Disipliner, dan Multidisipliner dalam keluarga Islam. *Jurnal Al-Ahwal*. Vol. 10, No 1, Juni 2017, 7-10

¹⁰ Sumber <https://www.uinjt.ac.id/id/program-pascasarjana/diakses> 21 April 2019

¹¹ Sumber: wawancara dengan Dr. Jejen Mushfah, MA dosen magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dilakukan misalnya dalam pembelajaran Studi Al-Qur'an menggunakan lintas perspektif, seperti: pendekatan sejarah, hermeneutik, antropologi dan lain sebagainya,¹² demikian pula dalam riset di program doktor (S3) juga sangat didorong pendekatan inter dan multidisipliner agar hasil penelitiannya multiperspektif. Selain itu, Prof. Dr. Muhammad Amin Abdullah selaku mantan rektor UIN Yogyakarta telah banyak mengemukakan gagasan tentang Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan.¹³ Terlebih lagi bahwa UIN Yogyakarta dengan paradigma integrasi interkoneksi (*spider web*) memiliki fokus pada kajian pengembangan keilmuan inter dan multi disiplin.

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki distingsi pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Studi Interdisipliner yang diselenggarakan berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 41 tahun 2014.¹⁴ Program studi tersebut hadir untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan yang pluralistik, multikultural dan multireligius. Hal ini juga sesuai dengan misi yang dikembangkan dari prodi PAI, yakni mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam studi

¹² Wawancara dengan Dr.H. Mustaqim, M.Ag selaku dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

¹³ Muhammad Amin Abdullah, Proseding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains (ISSN 2622-9439; E-ISSN 2622-9447, Volume 1, September 2018. Menurut Amin Abdullah bahwa *World Class University maupun Research University* adalah digunakannya pendekatan pembelajaran, perkuliahan, riset dan pengabdian kepada masyarakat baru, yang lebih bercorak multi-, inter- dan trans-disiplin. Pendekatan multi-inter- dan trans-disiplin memastikan permasalahan dapat didekati secara komprehensif sehingga solusi lebih cerdas, jitu dan handal dapat digunakan oleh siapapun yang berkepentingan, baik pemerintah, dunia industry, dunia swasta maupun masyarakat luas pengguna jasa ilmu pengetahuan.

¹⁴ Sumber <http://pasca.uin-malang.ac.id/program-studi/prodi-s3/pendidikan-agama-Islam-berbasis-studi-interdisipliner/>

interdisipliner baik dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Selain alasan di atas, saat pascasarjana UIN Malang dipimpin oleh Prof. Dr. H. Muhaimin, MA desain kurikulumnya diarahkan pada pengembangan kurikulum KKNI sebagaimana hasil penelitian awal yang peneliti lakukan menunjukkan semangat untuk mengembangkan pembelajaran yang dengan pendekatan studi interdisipliner.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang pendekatan pembelajaran pendidikan inter, multi dan transdisiplin khususnya pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang telah mendorong terciptanya integrasi ilmu, sekaligus juga perwujudan dari standar kurikulum KKNI yang telah ditetapkan pemerintah melalui kebijakannya agar diimplementasikan dalam pembelajaran khususnya pada program/sekolah Pascasarjana.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks dan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada aspek paradigma dan pendekatan pembelajaran inter-multi-trans-disipliner yang dilaksanakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada sekolah Pascasarjana. Adapun pertanyaan penelitiannya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang?
2. Bagaimana pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang?

3. Bagaimana hasil dari pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang?

C. Tujuan

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni untuk:

1. Menggambarkan dan menjelaskan paradigma pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang.
2. Menjelaskan pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang.
3. Menjelaskan hasil dari pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yakni agar dapat:

1. Mengembangkan teori-teori secara empirik guna memperkuat atau menemukan konsep-konsep baru khususnya terkait dengan pendekatan pembelajaran inter-multi-trans-disipliner pada pascasarjana berbasis kurikulum KKNI.
2. Memberikan masukan pada pimpinan dan pemangku kebijakan tentang pentingnya pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada pembelajaran pascasarjana.

3. Menghasilkan rumusan konseptual tentang paradigma pembelajaran dan pendekatan pembelajaran inter-multi-trans-disipliner pada pascasarjana. Menjelaskan tentang hasil dari pendekatan inter-multi-trans-disipliner dalam pembelajaran di sekolah pascasarjana.



BAB II

PENDEKATAN INTER-MULTI-TRANSDISIPLIN

A. Pendekatan Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran

1. Pengertian Inter-Multi-Transdisipliner dalam Pembelajaran

a. Pendekatan Interdisipliner

Pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner bukan merupakan trend baru dalam dunia pendidikan. Berawal dari diselenggarakannya konferensi internasional pembelajaran yang diselenggarakan di Varna (Bulgaria), model pembelajaran yang diusulkan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran Sains kemudian berkembang ke seluruh dunia. Menurut Daru Kabeka bahwa strategi pembelajaran dengan pendekatan tematik interdisipliner ini sudah diisyaratkan sejak kurikulum 1994. Namun karena keterbatasan kemampuan guru dan kurangnya pelatihan, maka pembelajaran terintegrasi tidak dapat dilakukan dengan baik.¹⁵

Definisi ini, dikutip dalam istilah referensi dari simposium yang muncul dalam laporan Direktur Jenderal UNESCO untuk Dewan Eksekutif pada persiapan Rencana Jangka Menengah untuk 1984-1985 (113 EX/4. 426). Adapun pernyataan dalam pertemuan tersebut yaitu bahwa "Dalam istilah epistemologis, konsep interdisipliner

¹⁵ Daru Kabeka Janarto, *Pembelajaran Interdisipliner: Upaya Mengapresiasi Sastra Secara Holistik*. Jurnal Humaniora, Vol 1, No. 2, Oktober 2010, 522-535

mungkin dianggap sebagai bentuk kerjasama antara berbagai disiplin ilmu, yang berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama dan yang melalui mereka asosiasi, lebih lanjut munculnya dan kemajuan pengetahuan baru". Sebagaimana kutipan berikut ini:

*In epistemological terms, the concept of interdisciplinarity may be regarded as a form of cooperation between various disciplines, which contribute to the achievement of a common end and which, through their association, further the emergence and advancement of new knowledge.*¹⁶

Istilah interdisipliner menurut Louis d'Hainaut bukanlah istilah ilmiah yang memiliki definisi yang unik dan diterima secara universal.¹⁷ Isi konsepnya mungkin ditafsirkan dengan cara yang berbeda, dan dalam tulisan-tulisan tentang subjek kajian ini seringkali menghadapi sejumlah besar istilah yang memperkenalkan nuansa ke dalam interpretasi, akan tetapi sayangnya tidak selalu berada dalam dimensi yang sama dan kadang-kadang cenderung kontradiktif.

Interdisipliner merupakan kajian kerjasama antar satu ilmu dengan ilmu lain sehingga merupakan satu kesatuan dengan metode tersendiri.¹⁸ Definisi lain dari pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Sehingga interdisipliner menunjukkan

¹⁶ Bachelard, G. *La formation de l'esprit scientifique*. (Paris, Librairie. Philosophique J. Vrin, 1967), 12

¹⁷ Louis d'Hainaut, *International Symposium on Interdisciplinarity in General Education*, held at Unesco Headquarters from 1 to 5 July 1985, May 1986, 9-12

¹⁸ A.G.M. Van Melesen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggungjawab Kita*. Terj K Bertengs. (Jakarta: Gramedia, 1985). Lihat juga tulisan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dkk, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press. 2014, 72-73

adanya interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun tidak, melalui program pengajaran dan penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis.

Sementara itu, Bernard mendefinisikan interdisipliner sebagai sintesis dari dua atau lebih disiplin ilmu, membentuk tingkat wacana baru dan integrasi pengetahuan serta upaya interdisipliner dapat menciptakan disiplin baru. Sebagaimana kutipan berikut ini.

“Interdisciplinarity” is a synthesis of two or more disciplines, establishing a new level of discourse and integration of knowledge. Interdisciplinary efforts can create new disciplines.⁴⁶ For instance, quantum information processing amalgamates elements of quantum physics and computer science; bioinformatics combines molecular biology with computer science. Other examples are biochemistry, ecophilosophy and astrophysics; and psychoimmuno-neuroendocrinology. In an interdisciplinary pediatric undernutrition team, members come together as a whole to discuss their individual assessments and develop a joint service plan for the child.¹⁹

Artikel Casey Jones tentang studi interdisipliner menunjukkan bahwa manfaat dari pendekatan interdisipliner dapat bermanfaat bagi siswa dan guru. Kajian interdisipliner memang sesuai dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan berkembang menjadi sintesis dari dua bidang ilmu pengetahuan yang berbeda dan berkembang menjadi satu disiplin ilmu tersendiri. Hal ini sebagaimana pernyataan Jones yang dikutip oleh Reneta berikut ini.

¹⁹ Bernard C.K. Choi, Anita W.P. Pak, Multidisciplinarity, interdisciplinarity and transdisciplinarity in health research, services, education and policy: Definitions, objectives, and evidence of effectiveness, *Clin Invest Med* • Vol 29, no 6, December 2006, 355

“The interdisciplinary approach provides many benefits that develop into much needed lifelong learning skills that are essential to a student’s future learning.” By using this approach, “Students and their teachers will advance in critical thinking, communication, creativity, pedagogy, and essential academia with the use[off] interdisciplinary techniques”²⁰

Pendekatan interdisipliner memberikan banyak manfaat yang berkembang menjadi keterampilan belajar seumur hidup yang sangat dibutuhkan yang penting untuk pembelajaran masa depan siswa

Interdisipliner menjadi salah satu pendekatan terbaik untuk menyelesaikan masalah dunia yang melibatkan pelajar dan sangat sesuai digunakan dalam kurikulum baru.²¹ Adanya interdisipliner dapat digunakan untuk meningkatkan semangat dan minat dalam proses pembelajaran karena lebih relevan dengan realita sekarang. Interdisipliner juga dapat membantu mencari solusi atas permasalahan global sekarang ini dilihat dari berbagai perspektif.

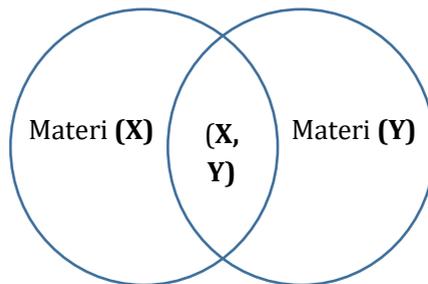
Pengertian disiplin dan kombinasinya dalam peraturan pemerintah nomor 154 tahun 2014 tentang rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi serta gelar lulusan perguruan tinggi, pada pasal 7 dijelaskan bahwa: “(a) monodisiplin merupakan strategi riset yang fokus pada satu disiplin akademik untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. (b) multidisipliner merupakan strategi riset yang melibatkan minimal 2 (dua) disiplin akademik untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu secara bersama-sama. (c)

²⁰ Paul C. King, *The Solar Decathlon: Team DURA and Interdisciplinary Place-Based Learning*, edited by Reneta D. Lansiquot and Sean P. MacDonald (USA: Springer Nature, 2018), 47.

²¹ Kok Kean Hin, dkk., *Pelaksanaan Pendekatan Interdisiplin dengan Bioteknologi Sains Tambahan*, Jurnal Pendidikan Malaysia, 43 (2), 2018, 51

interdisipliner merupakan strategi riset yang melibatkan transger suatu disiplin akademik ke dalam disiplin akademik lainnya untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu sehingga mampu memunculkan metode baru atau disiplin akademik baru. (d) trandisipliner merupakan strategi riset yang melibatkan pemangku kepentingan lain diluar akademi seperti praktisi professional, pemerintah, politisi, pengusaha agar hasil penelitian dapat memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk diaplikasikan oleh masyarakat.²²

Berikut ini adalah gambar dari pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran.



Gambar 2.1: Pendekatan Interdisipliner

Menurut G. Vaideanu,²³ terdapat berbagai klasifikasi tentang pendekatan interdisipliner. Level interdisipliner tergantung pada tingkat pengaruh yang diberikan pada kerjasama pada kerja disiplin ilmu masing-masing. Jika satu disiplin pengaruhnya dominan, maka itu jelek, akan tetapi jika itu pengaruhnya seimbang, berarti kualitasnya baik.

²² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 154 tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi.

²³ G. Vaideanu, Unesco-CEPES; *Interdisciplinarity In Higher Education*, (Bucharest, 1983), 22.

Hyun E dalam *Transdisciplinary Higher Education Curriculum: a complicated cultural artifact*, membedakan antara multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Multidisipliner itu mempelajari topik penelitian bukan hanya berdasarkan satu disiplin saja, namun juga melibatkan beberapa disiplin

Klasifikasi pendekatan interdisipliner menurut G. Vaidenau adalah sebagai berikut:

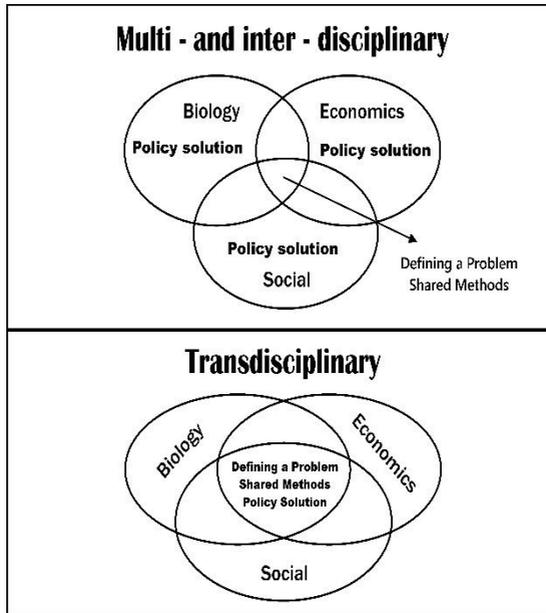
1. ***Transdisciplinarity*** merupakan keseimbangan kondisi pengaruh yang lengkap antara semua disiplin ilmu yang relevan pada tingkat koordinasi tertinggi. Koordinasi dalam pengertian ini memerlukan upaya yang optimal dari kontak silang atau komunikasi silang. Luas dan kualitas kerjasama keduanya sangat maju sehingga disiplin baru dapat dibentuk secara analitis.
2. ***Interdiscipliner*** agak lebih lemah dibanding transdisipliner dalam koordinasi atau komunikasi silangnya. Keseimbangan pengaruh, Namun, dari masing-masing disiplin, ditegakkan. Jumlah dampak secara keseluruhan dari elemen kuantitatif dan kualitatif tidak cukup kuat untuk membangun disiplin baru. Namun demikian, seseorang dapat melihat beberapa bangunan konsep analitis yang bisa berguna dalam proses tersebut.
3. ***Cross-disciplinarity*** berbeda jauh dari interdisipliner keduanya baik rasa kuantitatif dan kualitatif. Mengenai yang terakhir, potensi pengaruh yang seimbang telah lenyap; satu disiplin mendominasi yang lain. Tingkat komunikasi juga memudar, hampir tidak dapat berbicara tentang sistem yang dapat diterima oleh semuanya. Disiplin yang dominan menetapkan semua tempat penting dari disiplin lainnya. Interdisipliner diterima

sebagai kompromi terbaik yang dapat dicapai dalam situasi ini.

4. **Pluri-disciplinarity** ditandai oleh fakta bahwa komunikasi terjadi antara berbagai *milieus* atau disiplin, akan tetapi komunikasinya lebih lemah atau lebih sporadis daripada di *cross-disciplinarity*. Faktor positifnya adalah komunikasi simetris, bukan asimetris sebagaimana dalam disiplin silang. Aspek kualitatif meningkat sebagai pengaruh pada proyek pendidikan atau penelitian tertentu.
5. **Multi-disciplinarity** adalah bentuk interdisipliner yang paling sedikit dikembangkan. Komunikasi antara berbagai *milieus* direduksi menjadi minimum. Namun proyek pendidikan atau penelitian sering tumpang tindih atau saling melengkapi satu sama lain. Mereka mewakili potensi untuk koneksi masa depan dan *milieus* yang belum terealisasi. Oleh karena itu, untuk memulai, untuk menempatkan subjek elemen-elemen dalam penjabaran satu sama lain untuk mengilustrasikan persamaan mereka aspek.²⁴

Beberapa referensi memberikan ilustrasi berbagai disiplin, sebagai contoh Rosenfield membedakan *trandisipliner*, *multidisipliner*, dan *interdisipliner* dengan ilustrasi sebagai berikut:

²⁴ Dalam konsepsi ini, *multidisipliner* adalah yang paling sedikit dikembangkan bentuk *interdisipliner*. Ini juga merupakan konsepsi Piaget (1972, hal. 136) yang menganggap bahwa: "Tingkat yang lebih rendah mungkin disebut *multidisipliner* dan terjadi ketika solusi untuk masalah diperlukan agar diperoleh informasi dari dua atau lebih ilmu atau aspek pengetahuan tanpa disiplin yang digambar dengan demikian diubah atau diperkaya.



Gambar 2.2: Definisi perbedaan multi-inter-transdisipliner oleh Rosenfield (1992).²⁵

Lebih lanjut Rosenfield menjelaskan implikasi penelitian multidisiplin, interdisiplin, dan transdisipliner untuk program akademik, jalur karier, kebijakan dan program kesehatan seperti dalam tabel berikut ini.

²⁵ Rosenfield PL. The potential of transdisciplinary research for sustaining and extending linkages between the health and social sciences. *Social Science Medicine*. Pergamon Press. 1992; 34

Tabel 2.1 Implikasi dari penelitian *multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary* untuk program akademik, jalur karir, dan program serta kebijakan kesehatan.²⁶

	Academic	Career	Contribution to health
Type of research	Programs	Paths	policies and programs
Multidisciplinary	Within existing discipline and faculties	Attractive opportunities	Specific short-term problem solving
Interdisciplinary	Between disciplines and faculties; creation of new joint programs	Needs strengthening	New specific programs plus problem solving
Transdisciplinary	Synthesis of departments-new department, new field of inquiry	Does not yet exist	Broadly-based tran-sectoral programs and actions with longer life; new concepts, methods, and policies

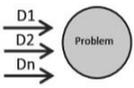
Sementara itu, Roberto Carlos mendeskripsikan karakterisasi multi-inter-trans disipliner sebagai berikut:

Tabel 2.2 Karakteristik dari *multi-inter-trans disipliner*²⁷

	Multidisciplinary	Interdisciplinary	Transdisciplinary

²⁶ *Ibid.*, 1353

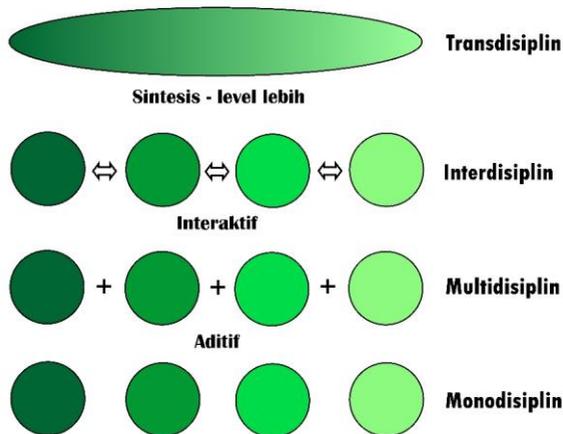
²⁷ Talita Moreira de Oliveira, Livio Amaral and Roberto Carlos dos Santos Pacheco, Multi/inter/transdisciplinary assessment: A systemic framework proposal to evaluate graduate courses and research teams, *Jurnal Research Evaluation*, 1-14 2018, doi: 10.1093/reseval/rvy013

	Level of Interaction		
Representation	 Complementary	 Integrative	 Holistic
Interaction between disciplines	Each discipline addresses different aspects of the problem independently without interaction or modification of the original discipline	Overlapping disciplines, preserving its borders. There are exchanges and mutual enrichment between disciplines, without supremacy between them but each preserving its own independence	Disciplines domains are beyond its own boundaries
Work characteristics	Working in parallel with individual goals and methodologies	Working together, objectives and some shared methodologies	Working together using a shared conceptual framework, as well as theories, concepts, goals, and skills, and might include knowledge from extra-academic players
Outcomes	Results of each discipline are added seeking the solution for the problem	Results are common	Elements of each discipline are combined to generate new form of knowledge. Knowledge is

solution-oriented
and transferable
to both the
scientific and
societal practice

Pendekatan interdisipliner ini mengacu pada situasi di mana model dan konsep-konsep telah dikembangkan dalam satu disiplin dan kemudian digunakan untuk melengkapi penelitian dalam disiplin lain atau bahkan menggantikan model dan konsep yang ada. Implementasi konsep dari bidang atau disiplin lain saat ini harus dilakukan menjadi alasan untuk mengembangkan ide-ide yang belum dikembangkan. Pilihan penggunaan konsep ini bergantung pada alasan mengapa menarik dan perlu untuk dilakukan.

Ilustrasi mengenai perbedaan antara inter-multi-trandisipliner dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.3: Perbedaan antara monodisiplin, multidisiplin, interdisipliner, dan trandisipliner.

Dari gambar di atas dapat dijelaskan dan disimpulkan dari masing-masing sebagai berikut:

1. Monodisiplin adalah cara pandang yang fokus pada satu disiplin akademik dan keilmuan saja untuk suatu masalah tertentu melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Multidisipliner adalah cara pandang yang melibatkan minimal dua disiplin akademik untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu secara bersama-sama melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Interdisipliner adalah cara pandang yang melibatkan transfer suatu disiplin akademik lainnya untuk menyelesaikan masalah tertentu melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam interdisipliner dapat bercampur antar disiplin, namun tidak terjadi peleburan.
4. Transdisipliner adalah cara pandang atau pendekatan holistik dalam menyelesaikan masalah kompleks yang dapat menghasilkan suatu disiplin/ilmu baru melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan melibatkan semua komponen dan pemangku kepentingan baik *expert* maupun *non-expert* (non akademisi).²⁸

b. Pendekatan Multidisipliner

1) Pengertian Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan multidisipliner adalah suatu pendekatan yang mengacu pada berbagai sudut pandang ilmu yang

²⁸ Adaptasi dari peraturan senat akademik Institut Teknologi Bandung Nomor 14/SK/II-SA/OT/2018 tentang Pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin dalam Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi di Institut Teknologi Bandung. Senat Akademik. 6

relevan.²⁹ Pendekatan multidisipliner merupakan pengembangan suatu disiplin dengan memanfaatkan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya, seperti politik, ekonomi, manajemen, hukum, sosial, dan lain sebagainya.³⁰ Multidisipliner menyarankan tentang penggunaan sejumlah ilmu, lebih dari dua ilmu berbeda yang dipakai untuk menganalisis masalah yang sama.

Ciri pokok pendekatan multidisipliner adalah banyaknya ilmu dalam rumpun ilmu yang sama.³¹ Penggunaan ilmu dalam proses pembelajaran didasarkan pada ilmu yang saling berkaitan. Berbagai disiplin ilmu dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan penyelesaian permasalahan yang kompleks dapat diselesaikan dengan perspektif yang beragam pula.

Pendekatan multidisipliner berarti berupaya menggabungkan beberapa disiplin untuk menyelesaikan masalah tertentu.³² Dalam pendekatan ini terjadi kerjasama dalam menyelesaikan masalah penelitian, atau uji coba yang hasilnya dapat diintegrasikan sebagai hasil dari proyek besar. Bergabungnya berbagai ahli tersebut dengan sendirinya akan lebih mampu menyatukan kesatuan fungsional dari masing-masing disiplin ilmu.³³ Sedangkan menurut Melsen pendekatan multidisipliner adalah membangun kerjasama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri dengan metode sendiri-

²⁹ <http://www.cijolangmania.com/2012/05/pendekatan-multidisipliner-dan.html> diakses pada 18-11-2015

³⁰ Rosdiana A. Bakar, Konsep Pendidikan Muhammad Quthb, *Jurnal Ihya' Al-'Arabiyah* Vol.5 No.1 Januari-Juni 2015, 26.

³¹ Setya Yuwana Sudikan, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra*, Vol. 2 No. 1, 2015, 4

³² Prentice, *Introduction dalam Information Science-The Interdisciplinary Context*. (ed. J.M. Pemberton dan A.E Prentice). (New York: Neal-Schumen Publisher, 1990), 23

³³ *Ibid*, 27

sendiri.³⁴ Sehingga multidisipliner dapat dimaknai sebagai penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu.

Sementara itu, Klein sebagaimana dikutip oleh Bernard C.K. Choi mendefinisikan bahwa mutidisipliner adalah proses untuk menyediakan penjajaran disiplin ilmu yang bersifat aditif, bukan integratif; perspektif disiplin tidak berubah, hanya dikontraskan sebagaimana kutipan berikut ini.

“Multidisciplinarity”, according to Klein, is a process for providing a juxtaposition of disciplines that is additive, not integrative; the disciplinary perspectives are not changed, only contrasted. An example is physics and history, biology and architecture. A painting by Giotto can be studied not only within art history but also within history of religions, European history, and geometry. Team-taught courses in which faculty provide serial lectures are often multidisciplinary. In a multidisciplinary team dealing with pediatric undernutrition, members function as independent specialists rather than interactive team members. The child or the family is assessed individually by several professionals (such as nursing, social work, psychiatry, nutrition, education, etc) but generally at the discretion of the team leader, usually a physician in medical settings.³⁵

Dengan demikian, maka para ahli memiliki teknik dan cara masing-masing untuk mengamati perilaku dan aktivitas terkait dengan suatu disiplin tertentu. Misalnya ilmu sosiologi yang menyoroti masalah perilaku manusia,

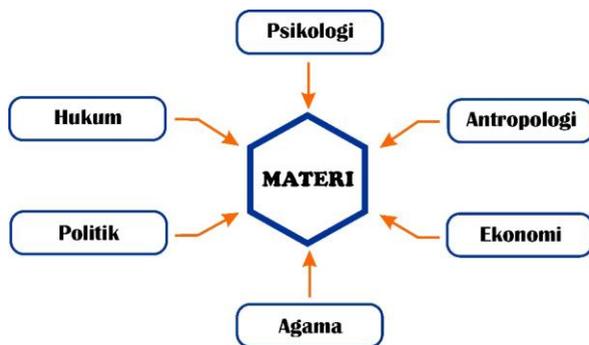
³⁴ A.G.M. Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan Tanggung Jawab Kita*. Terj. K. Bertens (Jakarta: Gramedia, 1985), 59

³⁵ Bernard C.K. Choi, Anita W.P. Pak, Multidisciplinarity, interdisciplinarity and transdisciplinarity in health research, services, education and policy: Definitions, objectives, and evidence of effectiveness, *Clin Invest Med* • Vol 29, no 6, December 2006, 355

sementara antropologi mengamati terbentuknya pola-pola perilaku.

Karakter studi multidisipliner adalah utuh, holistik, dan sangat terbuka perkembangan terbaru dan terakhir dari berbagai ilmu dan metodologi dari berbagai disiplin ilmu yang menghasilkan hibrida ilmu-ilmu baru dari lintas disiplin.³⁶ Jika multi-disiplin diterapkan dalam kurikulum, maka akan menghasilkan *novelty* atau kebaruan teori dan metodologi yang dapat menjawab tantangan global, dan memberi saran strategis terhadap masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Berikut ini penulis gambarkan tentang pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran.



Gambar 2.4: Pendekatan Multidisipliner

2) Kajian Berbagai Disiplin Mengenai Pendidikan

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai pendidikan dalam pendekatan multidisipliner, namun akan dikhususkan pada pendidikan Islam. Sebelumnya, akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai pengertian

³⁶ Sulistyowati Irianto, *Selamat Datang Studi Multidisipliner*, Kompas edisi 25 Februari 2014

pendidikan Islam. Azyumardi Azra mengutip pendapat Endang Saifudin Ansori tentang konsep pendidikan Islam, yakni proses bimbingan oleh peserta didik terhadap perkembangan jiwa (pemikiran, kemauan, perasaan, intuisi dan lain sebagainya) dengan bahan-bahan tertentu pada jangka waktu tertentu dengan berbagai perangkat yang mengarah pada terciptanya pribadi yang selaras dengan ajaran Islam.³⁷

Definisi lain juga dikemukakan oleh Muhammad S. A. Ibrahimy bahwasanya pendidikan Islam yaitu: *“Islamic education in the true sense of learn, is a system of education wich enables a man to lead his life according of the Islamic ideology, so that he may easily mould his life accordance with tenets of Islam.”*³⁸ Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan bimbingan kepada peserta didik pada aspek jiwa dan raganya berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadits.

3) Pendidikan Islam Multidisipliner

Pendidikan Islam multidisipliner adalah suatu pendidikan Islam melalui berbagai pendekatan disiplin ilmu dalam pemecahan suatu masalah pendidikan agama Islam. Hal ini berarti dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan (pendekatan historis atau sejarah), antropologi, dan sosiologi). Dengan demikian diharapkan pendidikan agama Islam mampu mewarnai setiap sisi kehidupan, tidak monoton sebagai pembelajaran berupa *ta,abbud* secara ritual semata.

³⁷ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2002), 6.

³⁸ Tabrani, ZA, *Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kaijan Gradual Menuju Paradigm Global)*, Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol II no.02 , May 2014

c. Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisiplin adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan secara kolektif untuk memecahkan masalah yang lebih besar dan kompleks. Ciri utama dari transdisipliner adalah adanya integrasi multidisipliner yang dipakai untuk membahas suatu masalah yang kompleks. Aplikasi dari pendekatan interdisipliner ini yakni menunjukkan adanya “kerjasama” dan sinergi diantara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat didalamnya. Transdisiplin menunjukkan sinergi antara kuantitatif dan kualitatif.

Transdisipliner dalam kajiannya berupaya untuk mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan antar berbagai disiplin dengan melibatkan orang diluar akademisi (*non-expert*) sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan dan kebijakan.

Pendekatan transdisipliner dalam penggunaanya dilakukan untuk mencapai sasaran, yaitu bagaimana menghadapi aspek realitas, bagaimana memahami isu-isu global yang kompleks, bagaimana mendorong sinergi antar disiplin ilmu, dan bagaimana membangun kerjasama antar ahli dari berbagai sektor.³⁹ Implementasi dari pendekatan interdisipliner ini dimaksudkan untuk melihat problem yang ada atau problem baru yang akan muncul sehingga nantinya dapat ditemukan solusi atas permasalahan tersebut.

Transdisipliner sebagai pendekatan dalam pembelajaran memungkinkan proses pembelajaran dapat

³⁹ Batmang, *Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9 No. 2, Juli-Desember 2016, 48

melampaui batas-batas pembelajaran.⁴⁰ Hal ini dikarenakan materi dalam proses pembelajaran dikaji secara mendalam. Transdisipliner menghilangkan sekat-sekat disiplin sehingga segala persoalan dapat dilihat dari berbagai perspektif dan pemecahan masalahnya bersifat komprehensif.

Dalam pandangan transdisipliner, pendidikan haruslah terkait dengan pengembangan potensi manusia dan kemanusiaan seorang peserta didik.⁴¹ Menurut Seaton seperti yang dikutip oleh Batmang bahwasanya dalam upaya memecahkan masalah-masalah global seperti saat ini diperlukan ilmu pengetahuan baru untuk memahami berbagai masalah kehidupan dalam berbagai macam tingkatan pada suatu sistem sosial.⁴² Terdapat empat isu utama yang seringkali dibahas dengan pendekatan multisektoral, yakni: (1) agresi manusia, (2) distribusi sumberdaya manusia (SDM), (3) perkembangan pandangan dunia yang bersifat antroposentrik, dan (4) pemberdayaan manusia melalui pendidikan. Dalam mengatasi problematikan global yang bersifat multisektoral, diperlukan pendekatan transdisipliner.⁴³ Pendekatan ini dipandang sebagai *intellectual space* (ruang intelektual) yang merupakan tempat untuk membahas isu-isu yang dikaitkan, dieksplorasi dan dibuka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Transdisiplin memiliki kesamaan arti dengan “transektorial” yang membutuhkan

⁴⁰ Cucun Sunaengsih, *Pengaruh Model Pembelajaran Transdisciplinary terhadap Karakter Siswa pada Sekolah Dasar Internasional Berbasis Internasional Baccalaureate*, Mimbar Sekolah Dasar, Vol. 2 No. 2, 2015, 169

⁴¹ S. Said Hasan. *Transdiscipnarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum*. Makalah Seminar Transdisciplinarity di UIN. 29-10-2007, 2-3

⁴² Batmang, *Pendekatan Transdisipliner...*, 2-3

⁴³ Diana, Nomida, *Filsafat Ilmu Lanjutan (II)*. (UNJ: Jakarta, 2010). TP, 3

kajian lintas perspektif. Pendekatan ini diperlukan untuk menggali makna-makna baru dari sebuah sinergi.

Berbeda dengan Imam Mawardi yang mendefinisikan transdisipliner sebagai sebuah pendekatan multi-perspektif.⁴⁴ Jika *interdisipliner* mencoba mengintegrasikan tema dalam beberapa matapelajaran. Kemudian *multidisipliner* mengasumsikan adanya pembahasan suatu tema melalui sudut pandang bidang keilmuan masing-masing. Maka *transdisipliner* melihat tema bukan hanya dari perspektif matapelajaran akan tetapi juga dari persektif konteks dan kebutuhan peserta didik berdasarkan bakat dan minatnya. Transdisipliner juga memiliki makna sebagai suatu penelitian lintas disiplin untuk menciptakan pendekatan yang utuh/menyeluruh/holististik.⁴⁵

McGregor menjelaskan bahwa Pembelajaran transdisipliner melibatkan peserta didik yang membagikan keterampilan dan pengalaman khusus disiplin mereka (melalui pelatihan silang), sehingga mereka dapat bersama-sama menghasilkan pengetahuan baru dengan orang lain, menciptakan kerangka kerja intelektual baru yang terintegrasi, tidak hanya untuk menyatukan konsep-konsep disiplin ilmu. Hal ini membutuhkan kolaborasi dalam menciptakan pengetahuan baru. Setelah menjadi akrab dengan nilai-nilai satu sama lain, peserta didik dapat menggabungkan perspektif untuk membangun pengetahuan transdisipliner baru. Sebagaimana kutipan berikut ini.

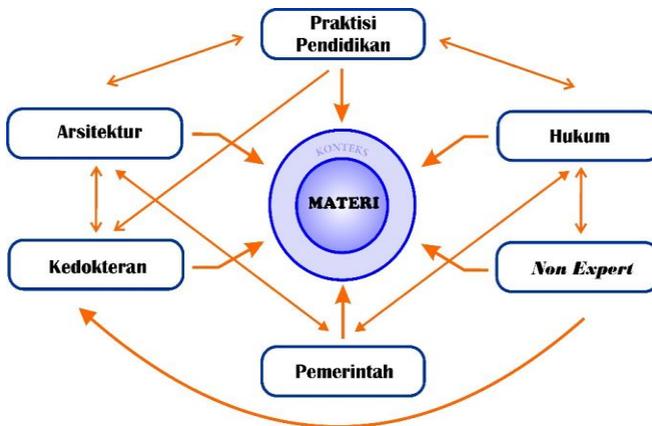
Transdisciplinary learning involves learners sharing their disciplinary-specific skills and experiences (via cross-training), so that they can co-produce new knowledge with

⁴⁴ Imam Mawardi, *Pendidikan Islam Transdisiplin dan Sumberdaya Manusia Indonesia*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. XXVIII, No. 2, (2013), 2

⁴⁵ <http://en.wikipedia.org/wiki/transdisciplinarity/diunduh> September 2018

other people. Because the traditional boundaries between disciplines and between sectors are intentionally broken down, it is necessary to socialise learners to expect to create new, integrated intellectual frameworks, not just to draw disciplinary concepts together. Co-creating new knowledge requires collaboration. Effective collaboration presupposes, at a minimum, a rough understanding of (or at least respect for) each actor's values. Plus, everyone uses terms that have different meanings in different disciplines, institutions or sectors. Upon becoming familiar with each other's values, as well as disciplinary and sectoral jargon and concepts (so they can really talk to each other and really hear what each is saying), learners can combine perspectives to build new transdisciplinary knowledge. ⁴⁶

Berikut ini penulis gambarkan tentang pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran.



Gambar 2.5: Pendekatan Transdisipliner

⁴⁶ Sue L.T. McGregor, *Transdisciplinary Pedagogy in Higher Education: Transdisciplinary Learning, Learning Cycles and Habits of Minds*, (Switzerland: Springer International Publishing, 2017), 8

Suarez-Orozco dan Satin-Bajaj merupakan seorang peneliti yang percaya bahwa ketika disiplin mencapai kedewasaan, sebuah metastruktur dinamis diperlukan yang memfasilitasi penggabungan dan pembagian disiplin baru.⁴⁷ Hirsch Hadorn dan yang lainnya berpendapat bahwa dalam kasus *neuroscience*, ilmu kognitif dan pendidikan, pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembelajaran adalah daya dorong yang memikat karena sangat penting untuk tujuan yang lebih luas seperti pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan kohesi sosial, dan pengembangan pribadi. Maka dalam konteks pendidikan pendekatan multidisiplin digunakan untuk menjawab masalah yang kompleks yang tidak hanya dijawab dengan mata pelajaran tertentu, tetapi juga melibatkan konteks kekinian dan kerjasama multisektoral.⁴⁸

2. Kurikulum Kerangka Nasional Indonesia (KKNi)

a. Pengertian Kurikulum KKNi

Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi salah satu komponen yang urgen dalam pelaksanaan sistem pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai indikator dari mutu pendidikan dan pedoman pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk menyusun kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kondisi sumber daya manusia. Hal ini bertujuan agar kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan dari perkembangan zaman.⁴⁹

⁴⁷ Andrej Flogie, Boris Aberšek. *Transdisciplinary Approach of Science, Technology, Engineering and Mathematics Education*. Journal of Baltic Science Education, Desember, 2015, 3

⁴⁸ *Ibid*, 3

⁴⁹ Sri Mulyani, dkk, *Identifikasi Kemampuan Mengembangkan Kurikulum dalam Implementasi KTSP di Kalangan Guru SMK-BM di Kota Salatiga*, (Jurnal Satya Widya

Kurikulum dalam UU No. 20/2013 dijelaskan sebagai seperangkat peraturan yang berisi tentang rencana bahan ajar dan isi materi pembelajaran yang berfungsi untuk acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna meraih tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sedangkan kurikulum perguruan tinggi diartikan sebagai seperangkat peraturan yang berisi tentang rencana bahan kajian, isi materi kajian dan pelajaran yang meliputi cara penyampaian dan penilaian yang berfungsi sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Selanjutnya BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) tahun 2010 menegaskan bahwa KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesional) harus digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kompetensi lulusan (*learning outcomes*) dan harus melibatkan pemangku kepentingan dan dunia profesi melalui hasil kesepakatan forum program studi dalam merumuskan kompetensi kelulusan.

Pada dasarnya KKNI menjadi perpanjangan dari kerangka kualifikasi yang berupaya untuk menyamakan, menyetarakan, menyandingkan, dan memadukan antara kebutuhan lapangan kerja dengan materi pembelajaran, serta pengalaman kerja yang bertujuan untuk memberikan pengakuan dari kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada. Pernyataan ini terdapat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8/2012 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.⁵⁰

Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP-UKSW Salatiga, Vol. 02, No. 29), 2, dalam www.ejournal.uksw.edu, diakses 15 Mei 2018.

⁵⁰Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional, diakses dalam www.hukumonline.com, pada tanggal 11 Mei 2018.

Lebih lanjut, KKNi berupaya untuk melakukan sinergi antara sistem pendidikan nasional dengan pelatihan kerja, sehingga KKNi dapat digunakan sebagai tolak ukur dari peningkatan mutu pendidikan dan perwakilan dari jati diri pendidikan nasional. Dengan menggunakan KKNi, perguruan tinggi akan mampu mengetahui mutu pendidikan, sehingga dapat membantu dalam melakukan penyamaan dan penyepadanan dari lulusan perguruan tinggi lain. Selain itu, penggunaan KKNi dalam perguruan tinggi dapat mempermudah perguruan tinggi untuk menjangkau sumber daya manusia yang memiliki kompetensi unggul di bidangnya. Oleh karena itu, kehadiran KKNi dalam lembaga pendidikan tinggi memiliki peran penting, utamanya dalam kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan.⁵¹

Pengembangan kurikulum berbasis KKNi menjadi salah satu cara untuk mencapai persamaan pada tingkatan kualifikasi antara sumber daya manusia Indonesia dengan sumber daya manusia Asing. Oleh karena itu, dalam mengembangkan model kurikulum harus diawali dengan perbaikan profil lulusan perguruan tinggi yang dilakukan dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Hal ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan dari penggunaan kurikulum yang telah ada dan berupaya untuk memperbaiki kelemahan tersebut, sehingga profil lulusan dari perguruan tinggi sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan. Selain itu, perguruan tinggi juga membutuhkan

⁵¹Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Pendidikan Tinggi, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, (t. tp.: t. p., 2014), 11.

pertimbangan dari *stakeholders* terkait dengan *tracer study* yang dilakukan melalui *market signal* dan *need assessment*.⁵²

Selama ini perbaikan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia masih menekankan pada aspek kognitif. Hal ini membuat lulusan dari perguruan tinggi Indonesia berada di bawah dari lulusan perguruan tinggi luar negeri, sehingga lulusan dari perguruan tinggi Indonesia yang bekerja di perusahaan Asing memiliki harga yang lebih rendah. Oleh karena itu, pendidikan tinggi harus mengkaji ulang dan melakukan perbaikan pada kurikulum yang digunakan. Pendidikan tinggi Indonesia, saat ini membutuhkan kurikulum yang mampu mengembangkan aspek afeksi, kognisi dan psikomotorik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan kurikulum berbasis KKNi. Kurikulum berbasis KKNi bertujuan untuk menyetarakan kualifikasi dari lulusan dalam negeri dengan lulusan luar negeri melalui perbaikan kompetensi keahlian di bidang lapangan kerja dengan bidang pendidikan.⁵³

Dengan demikian, kurikulum berbasis KKNi merupakan perencanaan pembelajaran yang menunjukkan aktualisasi kualitas dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional, dan sistem penilaian kesetaraan nasional, yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) dari capaian pembelajaran (CP), yang dimiliki setiap pekerja untuk menciptakan hasil karya, serta kontribusi yang berkualitas pada masing-masing bidang pekerjaannya. Hal ini dapat dilakukan melalui perbaikan

⁵²Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 133.

⁵³Hasan Mawardi, *Globalisasi dan Kurikulum Berbasis KKNi*, (Jurnal Safina, Vol. 1, No. 2), 8, diakses dari www.journal.staimi-depok.ac.id, pada tanggal 19 Mei 2018.

pada kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang ada pada perencanaan pembelajaran, sehingga pendidikan tinggi mampu menghasilkan SDM yang mampu bersaing dengan kampus asing.

b. Capaian Kurikulum Berbasis KKNi

Kurikulum berbasis KKNi menjadi salah satu upaya perbaikan kurikulum pada pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas lulusan sebagai SDM yang unggul yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat bersaing dengan pendidikan tinggi asing dalam dunia kerja. Oleh karena itu, kurikulum berbasis KKNi harus mampu memberikan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja dan perkembangan dari tuntutan zaman, sehingga mampu mencapai standar yang telah ditentukan.

Sistem pendidikan yang mengacu KKNi telah menentukan penyetaraan antara capaian dari hasil pembelajaran di lembaga pendidikan dengan jenjang kualifikasi tertentu. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 8/2012 Pasal 5, sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Jenjang 1 setara dengan lulusan dari pendidikan dasar.
- 2) Jenjang 2 setara dengan lulusan dari pendidikan menengah pada tingkatan yang paling rendah.
- 3) Jenjang 3 setara dengan lulusan dari Diploma 1 pada tingkatan yang paling rendah.
- 4) Jenjang 4 setara dengan lulusan dari Diploma 2 pada tingkatan yang paling rendah.

⁵⁴Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional, diakses dalam www.hukumonline.com, pada tanggal 11 Mei 2018.

- 5) Jenjang 5 setara dengan lulusan dari Diploma 3 pada tingkatan yang paling rendah.
- 6) Jenjang 6 setara dengan lulusan dari Diploma 4 atau Sarjana atau Sarjana Terapan yang paling rendah.
- 7) Jenjang 8 setara dengan lulusan dari Magister atau Magister Terapan pada tingkatan paling rendah.
- 8) Jenjang 9 setara dengan lulusan dari Doktor dan Doktor Terapan.
- 9) Jenjang 7 atau 8 setara dengan lulusan dari pendidikan profesi.
- 10) Jenjang 8 atau 9 setara dengan lulusan dari pendidikan spesialis.

Dengan menggunakan penyetaraan antara capaian dari hasil pembelajaran di lembaga pendidikan dengan jenjang kualifikasi KKNI, kompetensi individu akan diketahui dan dapat disandingkan pada ranah pekerjaan atau bidang tugasnya. Untuk itu sebagai sebuah lembaga pendidikan, perguruan tinggi harus memiliki kurikulum yang mampu menghantarkan mahasiswa untuk mampu mencapai jenjang 6 untuk Sarjana, jenjang 7 untuk pendidikan profesi, jenjang 8 untuk Program Magister dan jenjang 9 untuk program Doktor.

Adapun uraian dari masing-masing jenjang yang ada di perguruan tinggi, sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Capaian untuk kurikulum berbasis KKNI pada Sarjana atau level 6, yaitu:
 - a) Mampu menggunakan IPTEK sebagai sarana untuk memecahkan permasalahan, mengaplikasikan keilmuan dan keahlian yang telah didapatkan, serta bertahan dalam berbagai keadaan tertentu.
 - b) Memiliki penguasaan terhadap berbagai teori yang telah dipelajari di perguruan tinggi, baik keilmuan dibidang umum maupun keilmuan yang sesuai dengan program studi yang diambil, serta mampu

⁵⁵Mawardi, *Globalisasi dan...*, 8-9.

- menyelesaikan permasalahan yang ada secara sistematis.
- c) Memiliki kemampuan dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada dengan berdasarkan pada data dan informasi yang telah di dapatkan, serta mampu memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan yang ada.
 - d) Memiliki sikap tanggungjawab dalam menyelesaikan pekerjaan pribadi maupun organisasi.
- 2) Capaian untuk kurikulum berbasis KKNi pada pendidikan Profesi atau level 7, yaitu:
- a) Mampu melakukan manajemen dengan baik yang meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi terhadap hasil kerja dengan menggunakan IPTEK sebagai alat bantu dalam mengambil keputusan yang strategis.
 - b) Menggunakan pendekatan monodisipliner dalam menyelesaikan permasalahan seni, sains dan teknologi yang disesuaikan dengan keilmuan yang telah dipelajari.
 - c) Mengedepankan rasa tanggungjawab dan akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan dan penyusunan riset yang disesuaikan dengan keilmuan yang dimiliki.
- 3) Capaian untuk kurikulum berbasis KKNi pada Magister atau level 8, yaitu:
- a) Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif, inovatif dan empiris melalui riset dengan cara mengembangkan seni, sains dan teknologi yang sesuai dengan bidang keilmuannya.
 - b) Menggunakan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dalam menyelesaikan permasalahan seni, sains dan teknologi yang disesuaikan dengan keilmuan yang telah dipelajari.
 - c) Mendapatkan pengakuan secara nasional maupun internasional karena telah menciptakan suatu karya yang berguna bagi masyarakat melalui penemuan dari riset.

- 4) Capaian untuk kurikulum berbasis KKNi pada Doktor atau level 9, yaitu:
 - a) Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif, inovatif, original dan empiris melalui praktik profesional dari riset dengan cara mengembangkan seni, sains dan teknologi yang sesuai dengan bidang keilmuannya.
 - b) Menggunakan pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dalam menyelesaikan permasalahan seni, sains dan teknologi yang disesuaikan dengan keilmuan yang telah dipelajari.
 - c) Mendapatkan pengakuan secara nasional maupun internasional karena telah menciptakan suatu karya yang berguna bagi masyarakat melalui penemuan dari riset, serta mampu memimpin, mengelola dan mengembangkan penemuan tersebut.

Dengan adanya capaian pembelajaran perguruan tinggi melalui kurikulum berbasis KKNi yang sesuai dengan standar maka diharapkan penerapan kurikulum berbasis KKNi memiliki beberapa kemampuan, yakni:⁵⁶

- a) Menciptakan adanya rasa solidaritas dan saling memahami, serta terjalin kerja sama yang dapat meningkatkan mobilitas nilai akademik Indonesia dihadapan negara Asing.
- b) Munculnya pengakuan dari negara lain akan kompetensi yang dimiliki oleh sistem pendidikan tinggi Indonesia, sehingga mampu meningkatkan kualifikasi anak bangsa di dunia kerja.
- c) Meningkatkan pendapatan negara melalui kontribusi yang diberikan oleh pendidikan non formal, formal dan kompetensi kerja yang dimiliki oleh anak bangsa.

⁵⁶Ali Akbar Jono, *Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di LPTK Se-Kota Bengkulu*, (Jurnal Manhaj, Vol. 4, No. 1, Januari-April, 2016), 4-5, diakses dari www.ejournal.iainbengkulu.ac.id, pada tanggal 21 Mei 2018.

- d) Menciptakan sumberdaya manusia yang memiliki berkualitas dan siap untuk bersaing dengan warga asing, sehingga dapat membuka jalan untuk menguasai pasar kerja nasional maupun internasional.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pada masing-masing jenjang pendidikan yang ada di perguruan tinggi memiliki strandar pencapaian kurikulum berbasis KKNi yang berbeda-beda. Semakin tinggi level dari jenjang pendidikan maka standar untuk capaian pembelajaran semakin kompleks. Dengan demikian, perguruan tinggi diharapkan mampu mencapai standar tersebut dengan memiliki kurikulum yang mampu mengembangkan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik mahasiswa, sehingga mampu menciptakan SDM yang dapat mengabdikan kepada masyarakat dan mampu bersaing dengan mahasiswa lain, sehingga dapat diterima di dunia kerja.

3. Paradigma pendekatan inter-multi-trandispliner

Thomas Khun dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution*, paradigma didefinisikan sebagai kerangka kerja filosofis dan teoritis. Khun mendefinisikan paradigma ilmiah sebagai “prestasi ilmiah yang diakui secara universal, untuk sementara waktu, memberikan model masalah dan solusi bagi kelompok praktisi.”⁵⁷ Khun menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak berlangsung secara akumulasi pengetahuan secara garis lurus, tetapi menurut sebuah revolusi yang bersifat berkala, yakni perubahan paradigma (*paradigm shift*) dimana penelitian ilmiah pada suatu bidang tiba-tiba berusaha secara dratis.

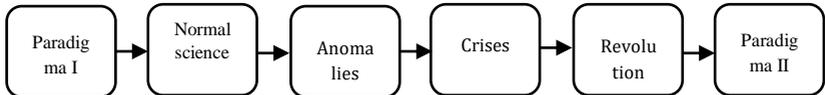
⁵⁷ Thomas Khun, 1996. *The Structure of Scientific Revolution 3rd Edition*. Chicago: University of Chicago Press, 10

Khun menyadari bahwa tidak ada standar objektif yang sama yang dipakai ilmuwan yang berbeda dengan hasil ilmiah yang sama. Ia mengemukakan bahwa tidak ada standa yang sama.⁵⁸ Khun mengemukakan pandangannya mengenai *incommensurability*, yaitu suatu pemahaman mengenai ilmu pengetahuan yang tidak pernah didasarkan pada suatu yang benar-benar objektif, sebab itu, aspek subjektif dalam ilmu pengetahuan harus dikaji secara seimbang dengan aspek objektif ilmu pengetahuan. Ia menyadari bahwa kodrat manusia yang terbatas dan rasional tersebut sebagai landasan pembangunan teori ilmu pengetahuan yang bersifat **paradigmatik**, yakni pemahaman terhadap ilmu pengetahuan sebagai kerangka referensi yang mendasari praktik-praktik ilmiah dalam periode tertentu. Khun, memperhatikan bahwa ilmu pengetahuan terkait dengan kerangka konseptual yang digunakan para ilmuwan dalam periode tertentu dan tidak begitu saja diklaim berlaku pada periode yang lain. Berdasarkan pendapat Khun, dapat dikatakan bahwa revolusi ilmu pengetahuan sebagai perubahan paradigma. Dengan kata lain, revolusi industri ilmu pengetahuan harus dipahami sebagai perubahan paradigma yang berlangsung dalam sebuah era yang di satu pihak melepaskan cara pandang yang tidak relevan dengan kebutuhan actual, dan diphak lain melanjutkan dengan perkembangan lebih jauh dimasa depan potensi-potensi pengetahuan yang sudah dihasilkan oleh manusia.

Pandangan dan pemikiran Khun tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dapat melakukan revolusi ilmiah,

⁵⁸ Maksudin, dkk. *Dialektika Pendekatan Berfikir Menuju Paradigma Integrasi: Model Madzhab UIN Sunan Kaligaja, Hegel, Ken Wilber, Davud N, Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry dan Agus Purwanto*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: UIN Sunan Kalijaga. 184-185

ketika dalam paradigma keilmuan lama dianggap telah terjadi *anomaly* dan krisis, sehingga membutuhkan paradigma baru yang akan mampu mengarasi permasalahan. Berikut ini adalah pemikiran Khun sebagaimana dikutip Ulya.



Gambar 2.6: Revolusi Ilmu Pengetahuan Perspektif Thomas S. Khun

Model yang dikembangkan Thomas Khun pada **paradigma I** berlangsung *normal science*, yakni ketika sebuah paradigma menjadi sedemikian dominan/dianggap ilmuwan berusaha mengembangkan paradigma yang sedang menjadi *mainstream* atau yang paling banyak berpengaruh. Selanjutnya paradigma lama mengalami kelumpuhan analitik atau tidak mampu memberi jawaban dan penjelasan terhadap banyaknya persoalan yang timbul. Pada fase ini, para ilmuwan tidak mampu lagi mengelak dari pertentangan karena terjadi banyak penyimpangan. Tahap inilah yang disebut sebagai fase *anomalies*, yakni terjadinya ketidakselarasan antara kenyataan yang ada dengan paradigma-paradigma yang digunakan ilmuwan. Karena banyak *anomaly*-anomali maka dampaknya adalah timbulnya *crises*. Ketika penyimpangan memuncak, maka suatu krisis akan muncul dan paradigma itu sendiri mulai disangsikan kebenaran dan validitasnya. Pada fase krisis inilah paradigma mulai diragukan kebenarannya. Krisis tersebut terjadi dengan hebatnya, kemudian mengantarkan pada terjadinya fase *revolution*. Fase revolusi adalah tahap dimana terjadi lompatan-lompatan dan perubahan-perubahan secara drastis. Pada fase revolusi inilah

kemudian muncul paradigma II yang memberikan jawab atas persoalan yang muncul dari paradigma I (sebelumnya). Lahirnya ilmu pengetahuan (*science*) menandai lahirnya peradaban modern dengan karakter positivistiknya yang serba terukur (*measurable*).⁵⁹

Maksudin dkk, menawarkan Sembilan (9) langkah untuk mengkaji, memahami dan mengkritisi berbagai pemikiran para ahli berupa ide, gagasan, konsep, pendapat dari berbagai ahli. *Pertama*, tentukan paradigma, seperti paradigma integrasi, nondikotomik, tauhidik, holistik, komprehensif dan integrative. *Kedua*, tentukan integrasi apa dengan apa, misalnya agama dengan ilmu atau agama dengan hukum alam. *Ketiga*, tentukan basisnya agama dan ilmu pengetahuan. *Keempat*, tentukan objek pemikiran yang formal dan material. *Kelima*, tentukan sumber dan materi berfikir. *Keenam*, tentukan dan rumuskan tujuan dan manfaat pemikiran. *Ketujuh*, tentukan dan pilih pendekatan berfikir, misalnya dialektik, spiral, Bahasa visual umum, Bahasa-sejarah-pemikiran, bayani, burhani, irfani dan pahami masing-masing model pendekatan berfikir yang akan digunakan. *Kedelapan*. Tentukan metode dan Teknik pemikiran. *Kesembilan*, tentukan prosedur/langkah-langkah pemikiran secara logis, empiris, sistematis dan tertulis.

Thomas Kuhn (1962) membahas hubungan paradigma dan perubahan paradigma dengan sifat sains. Paradigma, hubungan yang saling terkait antara teori dan metodologi, memandu apa yang dipelajari berdasarkan fakta bahwa pertanyaan penelitian dihasilkan dari mereka. Demikian juga, dasar-dasar epistemologis dari paradigma

⁵⁹ Moh Dahlan, Relasi Sain Modern dan Sains Islam: Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru, *Jurnal Salam*, Vol, 12, No. 2 (Juli-Desember), 69

menghasilkan kriteria untuk metodologi yang dapat diterima.⁶⁰

Kuhn menyarankan bahwa paradigma ada karena mereka melayani fungsi vital. Dia menjelaskan, "*In the absence of a paradigm or some candidate for paradigm, all the facts that could possibly pertain to the development of a given science are likely to seem equally relevant*",⁶¹ bahwa tidak adanya suatu paradigma atau sesuatu yang akan menjadi paradigma dapat sama-sama berangkat dari fakta-fakta yang relevan. "Tidak ada sifat sejarah yang dapat ditafsirkan dengan tanpa teoritis dan metodologis yang percaya terhadap pilihan, evaluasi dan kriteria".⁶² Namun, meskipun paradigma melayani fungsi-fungsi vital, mereka merupakan representasi realitas daripada realitas itu sendiri. Dalam kata-kata Kuhn, "untuk diterima sebagai sebuah paradigma, sebuah teori harus tampak lebih baik daripada para pesaingnya, tetapi teori itu tidak perlu, dan pada kenyataannya tidak pernah, menjelaskan semua fakta yang dengannya ia dapat konfrontasikan".⁶³ Dengan demikian, semua paradigma mengandung anomali, pertentangan bagian yang tidak sesuai. Pergeseran paradigma - revolusi dalam sains - terjadi ketika paradigma baru diusulkan untuk menyelesaikan anomali kritis. Inilah yang dicapai Copernicus, Newton, Einstein, dan para ilmuwan hebat lainnya.

⁶⁰ Hal Beder, Dominant Paradigm, Adult Education, and Social Justice. *Adult Education Quarterly*. Volume 37, Number 2, Winter 1987, 105-113

⁶¹ Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago. 6

⁶² *Ibid.*, 17

⁶³ *Ibid.*, 18

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang dianggap memiliki kemiripan dan relevansi judul penelitian yang akan penulis lakukan. Antara lain yakni:

Pertama. Setya Yuwana Yudikan. *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra* (Universitas Negeri Surabaya, 2018). Bahwasanya terdapat perbedaan antara perkembangan Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK) dengan Ilmu-ilmu Sosial (IIS), dan Ilmu-ilmu Humaniora (IIH). IIK khususnya ilmu kedokteran berkembang semakin spesialis (menyempit), misalnya: *Anestesiologi* merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan anestesi, *Kedaruratan medis* adalah ilmu yang memusatkan pada diagnosis, dan perawatan dari penyakit akut seperti trauma. *Ilmu penyakit dalam* berpusat pada masalah penyakit secara sistemik khusus pada pasien yang sudah dewasa sebagaimana seperti halnya penyakit yang berpotensi merusak seluruh tubuh. *Dermatologi* merupakan ilmu yang mempelajari kulit dan penyakitnya. Ilmu ini banyak menurunkan ilmu yang lebih spesifik dan sub-spesialis yakni: *Gastroneterologi, Endokrinologi, Kedokteran Perawatan Intensif, Kardiologi, Onkologi, Nefrologi, Pulmonologi, Penyakit Infeksi, Rheumatologi*. Sedangkan IIS dan IIH berkembang semakin meluas pada pendekatan interdisipliner, multidisipliner, bahkan transdisipliner dan krosdisiplin. IIK, para peneliti yang berbeda spesialisnya (keahliannya) saling berkomunikasi dan berkolaborasi dalam mengerjakan proyek tertentu. Di sisi lain, IIS dan IIH, seorang pakar (ahli) berkeinginan untuk menguasai bidang keilmuan agar dapat memecahkan masalah tertentu. IIS dan IIH menunut pada ahlinya untuk lebih mampu memahami Sastra secara lebih komprehensif. Sehingga

memunculkan beberapa ilmu bantu seperti: Psikologi Sastra, Antropologi Sastra, Sosiologi Sastra, Ekologi Sastra, Filsafat Sastra, dan Kajian Budaya. Maka muncullah teori-teori baru yang merupakan gabungan dari berbagai teori-teori sebelumnya karena para ahli membutuhkan pencerahan dan hal baru untuk mengkritisi kekurangan yang ada sebelumnya. Seperti *Etnoputicia*, *Ecofeminismem Historicism*, *Hermeneutik*, *Interpretif Simbolik* dan lain sebagainya.

Kedua, Daru Kabeka Janarto. *Pembelajaran Interdisipliner: Upaya Mengapresiasi Sastra Secara Holistik* (2010). Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan dengan 4 siklus teknik pembelajaran interdisipliner yang dilaksanakan di kelas X dengan melibatkan tiga mata pelajaran, yaitu: Bahasa dan Sastra Indonesia, Komputer (IT), dan *Visual Arts*. Adapun topik pembelajarannya adalah *Ma Yan*, suatu novel bercerita tentang remaja muslim yang berjuang demi menempuh pendidikan di desa Zhang Jiashu suatu daerah yang sangat terpencil di Cina. Puncak dari pembelajaran berupa *talk show* dengan penulis Ma Yan dan penerbitnya yang kemudian diikuti dengan pameran dari karya visual siswa. Hasil pembelajaran yang diobservasi menunjukkan bahwasannya minat dan keterlibatan siswa sangat tinggi terhadap materi yang dipelajari, ditunjukkan dengan antusiasme dan penyelesaian tugas tepat waktu serta proyek mereka. Sebagai pelaksana pembelajaran interdisipliner guru dituntut untuk terus memperbaiki dan memperbaharui pengetahuan serta melakukan refleksi untuk meningkatkan mutu pengajaran. Menggunakan lebih banyak varian dalam pembelajaran sehingga mampu menggagas permasalahan yang lebih menarik dan menantang untuk mengolah kemampuan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah.

Ketiga, Herlambang P. Wiratman. *Studi Sosial-Legal sebagai Studi Interdisipliner*, (Fakultas Hukum Universitas Airlangga, 2016). Ilmu Hukum seringkali disebut sebagai keilmuan sendiri dengan sebutan *sui generis* (satu untuk jenisnya sendiri). Pemahaman tentang ilmu yang satu untuk jenisnya sendiri tak bisa lepas dari konteks kelahirannya. Menurut sejarah perkembangan ilmu hukum, pertama kali ilmu hukum lahir dipahami sebagai ilmu terapan (*applied science*). Namun dalam perkembangannya ilmu hukum mempelajari aturan-aturan yang ditetapkan oleh penguasa, putusan-putusan yang diambil dari kasus sengketa yang timbul dan doktrin-doktrin yang dikemukakan oleh ilmu hukum. Kemudian pengembangan metode yang digunakan dalam ilmu hukum dalam bentuknya yang sifatnya analitis, sintesis, dialektika, yang digunakan kemudian melahirkan prinsip-prinsip baru dalam ilmu hukum yang bersifat universal. Karena itu, maka ilmu hukum yang bersifat *sui generis* tidaklah tepat dimasukkan dalam klasifikasi studi yang bersifat empiris, ilmu-ilmu sosial atau ilmu humaniora lainnya. sebagai kesimpulan para ahli hukum menolak memaknai ilmu hukum yang *sui generis* sebagai *empirical studies of law, social scientific of law* dan atau disiplin ilmu non-hukum untuk masuk sebagai keilmuan dalam ilmu hukum. Sehingga *sui generis* keilmuan hukum yang demikian disebut pula sebagai disiplin keilmuan tersendiri, terpisah dan berbeda dengan disiplin keilmuan lain atau monodisiplin.

Keempat, Arif Purnomo. *Pengembangan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan itu diyakini mampu membuat peristiwa-

peristiwa historis yang ada agar dapat diuji untuk menjadi "hidup" dan bermakna. Penelitian ini merupakan desain penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan Milles dan Model interaktif Huberman. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran sejarah pembelajaran di sekolah menengah atas masih sarat dengan penggunaan metode ceramah yang menempatkan pencapaian penguasaan materi oleh siswa. Itu dampak belajar esensi sejarah untuk membentuk karakter peserta didik belum bisa dikembangkan sepenuhnya. Sejarah pembelajaran sarat dengan proses penarikan dan penyediaan informasi dari para guru tanpa mengembangkan arti dari sejarah peristiwa hanya akan membuat siswa tidak memiliki minat pada subjek sejarah dan kurang memiliki kepekaan terhadapnya realitas kontemporer. Kondisi sejarah belajar mengajar dapat ditingkatkan dengan mengembangkan pendekatan interdisipliner. Masalah dipelajari dari berbagai sudut pandang. Pemanfaatan pendekatan interdisipliner dalam studi sejarah bisa membuat peristiwa-peristiwa sejarah yang diperiksa menjadi hidup dan bermakna. Hanya saja kemampuannya guru sangat penting untuk keberhasilan belajar dengan model ini.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, memang terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan kajian terutama pada pendekatan interdisipliner akan tidak belum dilakukan penelitian tentang pendekatan inter-multi-tans-disipliner secara bersama-sama dalam pembelajaran khususnya di level 8 dan 9 pada kurikulum KKNI di pascasarjana, maka penulis meyakini bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi/menggali dan menjelaskan suatu gejala-gejala dan fakta-fakta sosial yang unik dan menarik. Cara yang dilakukan yaitu mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan problem yang ditemukan di lapangan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh deskripsi yang mendalam tentang pendekatan pembelajaran inter-multi-trans-disipliner dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis KKNI pada pascasarjana.

Paradigma dalam penelitian ini yaitu naturalistik-interpretif, dimana peneliti mendapatkan data dari lapangan secara alami, kemudian ditafsirkan berdasarkan data *emic* dan *etic* sesuai dengan fakta di lapangan. Tujuan dari penggunaan paradigma naturalistik agar dapat menjelaskan dan menerangkan ciri-ciri, sifat, perilaku, dan realasi sebab-akibat atau *effect* dan *impact* atas fenomena-fenomena di lapangan yang terkait dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner dalam pembelajaran yang diteliti. Selain itu pula alasan penggunaan paradigma naturalistik adalah karena dapat memungkinkan peneliti menemukan

makna (*meaning*) dan pemahaman (*understanding*) dari setiap fenomena-fenomena yang ada di lapangan.

Adapun jenis penelitiannya yakni *field research* (riset lapangan) dengan menggunakan multisitus sebagai rancangannya. Pada *field research* ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan secara akurat dan lengkap terkait dengan fakta dan fenomena yang terjadi dilapangan, peneliti juga diharapkan mampu menjelaskan berbagai alasan, tentang mengapa hal itu terjadi berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini akan ditemukan fakta yang berupa data deskriptif yang meliputi: perkataan, perilaku yang dapat diamati dari pelaku (subjek) itu sendiri. Untuk mengeksploasinya maka dibutuhkan kajian secara mendalam pada situasi dan latar yang diteliti.⁶⁴

Penelitian ini menggunakan rancangan multisitus dengan model komparasi konstan.⁶⁵ Adapun tahapan dari metode komparasi konstan ini mengikuti pendapat Glaser, yaitu: (1) diawali proses *collecting* data, (2) menggali dan mencari isu-isu penting, kejadian yang selalu berulang-ulang dan kegiatan yang menjadi fokus serta pertanyaan penelitian, (3) pengumpulan data yang meliputi kejadian-kejadian mengenai kategori fokus dan pertanyaan penelitian untuk dilihat adanya keragaman dimensi dalam kategori, (4) menuliskan kategori-kategori yang sedang teliti dengan tujuan untuk memberikan penjelasan tentang peristiwa yang ada, sambil terus mencari kejadian-kejadian baru di lapangan, (5) mengumpulan dan menuliskan data serta memunculkan model konsetual untuk menemukan proses dan relasi sosial yang mendasar, dan (6) melakukan

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) hlm. 39

⁶⁵ Bogdan R. *Participant Observation in Organizational Setting*. (New York: Syracuse University Press, 1972), hlm. 22

sampling, pengkodean, dan penulisan sebagai analisis yang menitikberatkan pada kategori-kategori inti yang sudah ditetapkan dalam penelitian.⁶⁶

Latar penelitian ini yakni UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan tertentu), alasan dari pemilihan lokasi tersebut adalah karena ada keunikan yang dimiliki masing-masing lembaga perguruan tinggi tersebut. Kondisi pada kedua lembaga tersebut memiliki kemiripan, akan tetapi masing-masing lembaga memiliki ke khasan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran pada pascasarjananya.

B. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang dimaksudkan adalah berupa informasi atau fakta yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen selama di lapangan untuk dianalisis agar fenomena yang ada dilapangan dapat difahami berdasarkan teori.⁶⁷ Data primer didapatkan melalui kata-kata (*verbal*) dan tindakan atau perilaku dari informan berkaitan dengan pendekatan pembelajaran inter-multi-trans-disipliner dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis KKNI pada pascasarjana. Adapun data sekunder didapatkan melalui gambar-gambar, foto-foto, dokumen-dokumen, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai untuk melengkapi data primer.

Peristiwa, manusia, situasi yang dapat memberikan informasi dan diobservasi dapat dijadikan sebagai sumberdata pada penelitian ini. Bogdan and Biklen

⁶⁶Glaser dalam Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. Terjemahan oleh Munandir. (Jakarta: Depdikbud., 1990), hlm. 56

⁶⁷ Jack C. Richards, *Logman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. (Kuala Lumpur: Longman Group, 1999) Hlm. 96

menjelaskan tentang format penelitian studi kasus bahwa yang dijadikan sumber data (subyek penelitian adalah sumber yang menunjuk pada individu atau kelompok, dokumen atau kondisi).⁶⁸ Informan penelitian (subyek penelitian) atau sumberdata ini adalah informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan berdasarkan pada subjek-subjek yang benar-benar menguasai masalah, menguasai data, dan bersedia memberikan informasi dan data. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berdasarkan informasi dan observasi situasi yang wajar, bersahabat sebagaimana adanya, tanpa rekayasa dan pengaruh lainnya. Adapun subjek informan dalam penelitian ini meliputi: (1) Rektor/Wakil Rektor, (2) Direktur/Wakil Direktur Pascasarjana, (3) Dosen Pascasarjana, dan (4) Mahasiswa Pascasarjana.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, yaitu: (1) *indepth interview* (wawancara mendalam), (2) *participation observation* (wawancara mendalam), dan (3) *documentation study* (studi dokumentasi).⁶⁹ Adapun teknik yang dipakai untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data dan sumber. Sedangkan tahapan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu: (1) melakukan pengumpulan data pada tiga (3) situs penelitian, yaitu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan

⁶⁸Bogdan, Robert C. dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston, 1982), hlm. 56

⁶⁹Bogdan, R.C. & Taylor, S.J, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan oleh Arief Furchan. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.65

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Durasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data ini sekitar 6 bulan.

Ketika data-data sudah dikumpulkan, langkah berikutnya dipelajari, disandi, dan dikerjakan dengan melihat tema-tema dan kategori yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu, sampai akhirnya diperoleh temuan konseptual yang bersifat sementara (*tentative*). Pada masing-masing subyek yang telah ditentukan dilakukan pengamatan secara bertahap kemudian dari peristiwa-peristiwa (*event*) tertentu dilakukan pengamatan secara terus-menerus di tiga lokasi penelitian tersebut.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah pengumpulan data dan reduksi data, hal ini dilakukan untuk menyusun data yang sudah didapatkan melalui *indepth interview* (wawancara mendalam), *fieldnote*, dan dokumentasi dengan cara mengkategorisasi dan menyusun secara sistematis kedalam tema-tema dan unit-unit, kemudian dilakukan analisis-sintesis, merancang pola, memilih aspek mana yang penting dan signifikan, dan melakukan verifikasi dan kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.⁷⁰

Teknik induktif digunakan dalam analisis data disini. Peneliti turun ke lokasi penelitian kemudian mempelajari, menganalisis, menginterpretasi, memverifikasi dan menarik sebuah kesimpulan sementara dari fenomena yang ada di lokasi penelitian, kemudian disusun proposisi dan kesimpulan akhir. Analisis dilakukan selama proses penelitian dari awal, tengah dan akhir. Analisis data pra-

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

lapangan masih bersifat tentatif dan akan berkembang sesuai keadaan di lokasi penelitian. Sedangkan analisis data di lapangan ini akan dilakukan bersamaan selama proses pengumpulan data di lokasi penelitian.

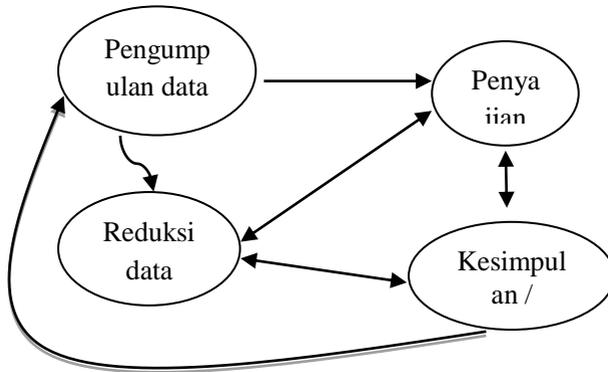
Analisis akhir dilakukan setelah di lapangan, yaitu saat semua dokumen sudah terkumpul semua. Melalui tahapan ini akan ditemukan secara konseptual –teoritis kesimpulan yang bersifat lebih komprehensif dan dapat diabstraksikan secara mendalam mengenai pendekatan inter-multi-transdisipliner dalam pembelajaran.

Rancangan multisitus digunakan dalam penelitian ini dengan analisis deskriptif, yakni analisis yang menghasilkan gambaran-gambaran secara detail mengenai kata-kata, peristiwa, situasi, interaksi, dan perilaku informan kunci informan kunci dan sumber utama dari penelitian ini yakni pimpinan, dosen dan mahasiswa pascasarjana di UIN Jakarta, kemudian dilanjutkan pada UIN Yogyakarta, dan berikutnya adalah UIN Malang. Kemudian akan dilanjutkan ke analisis kasus tunggal dan analisis **multi-situs**.

a. Analisis Situs

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi: pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), dan verifikasi/penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁷¹

⁷¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Proses Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 273.



Gambar 1.4 Komponen dalam analisis data oleh Miles & Huberman⁷²

Analisis data dilakukan saat awal data diperoleh setelah data dikumpulkan. Kemudian bersamaan proses pengumpulan data tersebut kemudian dilakukan reduksi data. Kegiatan reduksi data meliputi identifikasi data, klasifikasi data, dan kodifikasi data. Mengecek dan menyeleksi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan aktivitas identifikasi data. Kemudian dilakukan pembagian dan klasifikasi data dengan cara mengelompokkan data ke dalam jenis masing-masing data sesuai dengan tema dan keperluan penelitian.

Kemudian peneliti mengelompokkan data berdasarkan kebutuhan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu pendekatan inter-mutli-trans-disiplin dalam pembelajaran dengan kurikulum berbasis KKNI. Setelah proses klasifikasi data selesai dilakukan, langkah selanjutnya pemberian kode pada

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 247.

data sesuai dengan jenis data untuk mempermudah analisis data dan pengecekan ulang.

Tahap berikutnya adalah reduksi data, kemudian penyajian data, pada tahap ini proses bisa berubah-ubah, artinya data bisa dipaparkan terlebih dahulu kemudian direduksi kembali. Tahap terakhir adalah melakukan pemeriksaan ulang dan penyempurnaan untuk dilakukan proses verifikasi dan penarikan kesimpulan.

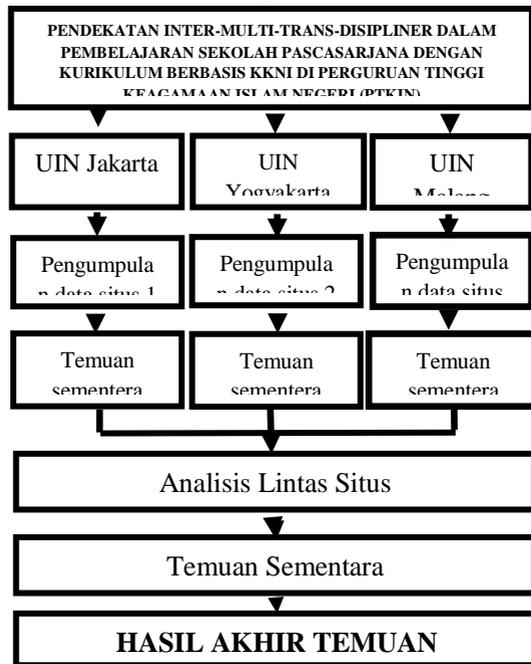
b. Analisis Multi-Situs

Logika replika digunakan dalam analisis studi multisitus dimana setiap kasus pada situs tertentu yang dipilih dapat diprediksi memberikan hasil serupa (replika literal) ataupun membuahkan hasil yang bertolakbelakang tetapi untuk alasan-alasan yang diprediksi (replika teoritis).

Penelitian ini menggunakan studi **multisitus** di tiga lokasi yang berbeda yaitu di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang. Analisis data lintas situs ini bertujuan untuk mencari titik persamaan dan perbedaan melalui perbandingan dari temuan-temuan yang diperoleh dari tiap-tiap situs, sekaligus sebagai proses memadukan antar situs. Temuan yang diperoleh dari UIN Jakarta selanjutnya disusun dalam kategori-kategori dan tema-tema tertentu, kemudian dianalisis dan dibuat penjelasan naratif yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I.

Dari teori substantif I itu selanjutnya dilakukan dianalisis dengan teori substantif II dan III (hasil temuan di UIN Yogyakarta, dan UIN Malang) agar ditemukan perbedaan dari masing-masing karakteristik situs untuk dibangun konsep-teoritis berdasarkan persamaan yang

ditemukan di lapangan. Selanjutnya dilakukan analisis lintas situs antara situs I, situs II, dan situs III dengan cara yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun hubungan antar konsep (proposisi) berdasarkan analisis data dan penafsiran secara teoritis untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif yang telah dihasilkan sebelumnya. Adapun gambar dari alur analisis data lintas situs adalah sebagai berikut:



Gambar 1.5: Alur Analisis Data Multisitus

Dari temuan m asing-masing situas tersebut kemudian dibangun konsep masing-masing situs, dilanjutkan dengan penyusunan konsep dari tiga situs. Berdasarkan langkah tersebut akan diperoleh temuan konseptual yang bersifat utuh dan komprehensif tentang pendekatan pembelajaran inter-multi-trans-disiplinerer dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis KKNI pada sekolah pascasarjana.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (SPs UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta berdiri pada tahun 1982. Pada mulanya SPs bernama Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta kemudian berganti menjadi Program Pascasarjana (PPs) hingga akhirnya menjadi Sekolah Pascasarjana (SPs) sampai dengan saat ini.

SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki visi mengintegrasikan keIslaman, keilmuan, keindonesiaan dan kemanusiaan untuk mengantarkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi international research university pada 2022.

pMisi SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ada tiga, yaitu: pertama, mengembangkan ilmu-ilmu keIslaman berdasar pada pemahaman yang komprehensif dan kontekstual dengan realitas Indonesia dan dunia. Kedua, mengembangkan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu alam serta mengintegrasikannya dengan studi keIslaman. Ketiga, Mengembangkan ilmu dan keahlian berbasis riset di Indonesia, untuk memberikan kontribusi kepada peradaban Islam dan dunia.

Tujuan SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah menghasilkan Magister dan Doktor Pengkajian Islam yang memiliki pemahaman yang mendalam dan wawasan

keIslaman yang komprehensif, memiliki keahlian dalam pengembangan ilmu agama Islam sesuai bidang yang ditekuni, kesadaran ilmiah yang tinggi, terbuka, dan responsif terhadap perubahan sosial, dan berakhlak mulia.

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki Program Studi Pengkajian Islam untuk Program Magister dan Doktor, dengan dua peminatan:

1. Konsentrasi, yakni peminatan yang merupakan bagian dari disiplin ilmu-ilmu agama Islam, meliputi: Kajian Tafsir, Hadis, Pemikiran Islam, Hukum Islam, Pendidikan Islam, Dakwah, Sejarah Peradaban Islam, Bahasa dan Sastra Arab, Ekonomi Islam, Politik Islam
2. Lintas Disiplin, yakni peminatan yang merupakan kajian Islam dalam perspektif disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu alam, meliputi: Ilmu Hukum, Lingkungan, Informatika, Biologi, Fisika, Ilmu Komunikasi, Gender, Kedokteran/Kesehatan, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik, Ilmu Ekonomi, Arsitektur, Filsafat, Psikologi, Filologi, dan lain-lain.

Sasaran SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah menghasilkan lulusan yang selesai tepat waktu sekurang-kurangnya 70% untuk Program Magister dan sekurang-kurangnya 50% untuk Program Doktor, setiap tahun menghasilkan sekurang-kurangnya 25 tesis dan 25 disertasi yang dipublikasikan oleh penerbit kredibel. Sekurang-kurangnya 50% hasil penelitian karya ilmiah mahasiswa dan dosen dikutip oleh masyarakat akademik Internasional.

B. Deskripsi Data di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Hasil penelitian yang akan diuraikan tentang pendekatan inter-multi-transdisipliner dalam pembelajaran pada Sekolah Pascasarjana berdasarkan Kurikulum Berbasis

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Paradigma pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

i. Interdisciplinary: problem solving learning

Perubahan status dari IAIN ke UIN mengharuskan pengelola akademik mengimplementasikan peraturan presiden nomor 8 tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi nasional Indonesia bahwa jenjang kualifikasi level 8 memiliki indikator mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner, sedangkan jenjang kualifikasi level 9 mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner. Dalam hal ini sekolah Pascasarjana UIN Jakarta melakukan beberapa kebijakan baru pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A diantaranya pemberlakuan nama dan substansi mata kuliah bersifat interdisipliner sehingga memungkinkan diambil oleh mahasiswa dari berbagai bidang dan diwujudkan dalam bentuk *team teaching*.⁷³

Hal tersebut sangat didukung oleh pernyataan Prof. Suwito, MA selaku mantan wakil direktur pada saat Prof. Dr. Azyumardi Azra menjabat sebagai direktur, bahwa:

⁷³ D.PAMD2016-2020.

Persoalan yang dihadapi masyarakat saat ini sangatlah kompleks, sehingga tidak cukup dengan monodisiplin atau satu disiplin ilmu melainkan juga berbagai macam disiplin (lintas disiplin) dan multidisiplin". Sebab itu, di UIN Jakarta, matakuliahnya bernama beberapa disiplin ilmu, itu untuk menegaskan bahwa memang interdisipliner menjadi pendekatan dalam pembelajarannya.⁷⁴

Selain pernyataan diatas, hal tersebut juga peneliti bisa lihat melalui berbagai macam hasil karya mahasiswa dan juga buku pedoman yang digunakan oleh SPs UIN Jakarta. Dari data tersebut nampak penggunaan istilah dan nama mata kuliahnya menggabungkan berbagai disiplin ilmu,⁷⁵ hal ini semakin menegaskan bahwa SPs serius dalam mengimplementasikan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam pembelajaran.

ii. *Linkage of multisciences (keterkaitan fungsi ilmu pengetahuan)*

Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta hanya mendirikan program studi *Islamic Studies* (Pengkajian Islam) tetapi memiliki banyak konsentrasi, diantaranya politik, ekonomi, kesehatan, lingkungan dan sebagainya. Mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat masuk di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. Dengan demikian konsep pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner

⁷⁴ W.S.GB.1.25-7-2019.09.39-10.17WIB

⁷⁵ O.BPD-SPS 2016-2018

dapat dikembangkan, sebagaimana yang disampaikan oleh Prof Jamhari berikut ini.

Pascasarjana itu dibangun dengan miskin struktur tetapi kaya fungsi jadi memang sengaja dari awal program studinya itu satu yaitu pengkajian Islam tetapi konsentrasinya banyak, disitu orang bisa ngambil politik, bisa ngambil ekonomi, bisa ngambil kesehatan, bisa ngambil lingkungan dan seterusnya. Nah, itu sengaja didesain dari awal. Ada keuntungannya, keuntungan pertama ya mudah memanager nya, karena program studinnya cuma satu kan, ngurus akreditasi juga gampang, strukturnya juga ringkas, kalau rapat juga hanya orang-orang itu sehingga menurut saya ini konsep yang bagus bahwa strukturnya dimiskinkan tapi fungsinya diperbanyak. Dan itu pulalah kemudian saya kira melatarbelakangi konsep interdisipliner tadi yang dikembangkan di UIN Jakarta ini jadi saya kira sengaja pengkajian Islam menjadi soko guru dari semua kajian keIslaman di pascasarjana UIN Jakarta.⁷⁶

Lebih lanjut Prof Abudin Nata menyampaikan bahwa pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta tidak lain merupakan elaborasi atau pelaksanaan dari integrasi ilmu keIslaman dan ke-Indonesiaan agar semua ilmu saling mendekat, menolong dan saling berkolaborasi. Berikut kutipan wawancara beliau.

Ya jadi ada dua di sini, ada linear di fakultas, yang kedua ada istilah interdisipliner itu, semua ilmu saling mendekat, saling menolong, saling berkolaborasi, misalnya orang bicara kesehatan, tapi dilihat dari perspektif Islamnya, ada ayat al-

⁷⁶ W.J.DP.1.30-7-2019.11.38-12.00WIB

Qur'an, ada Hadits, ada pendapat para ulama, demikian juga bicara ekonomi dan lain sebagainya itu ada di SPs sekolah pascasarjana yang itu dikelola oleh direktur kemudian oleh wakil direktur, ketua prodi s2 dan s3, kabag, staf-staf dan sebagainya. Nah itu yang kita sebut interdisipliner sebenarnya merupakan elaborasi ataupun pelaksanaan dari integrasi ilmu, karena kita kan UIN ini visinya unggul terdepan, baik kelas Nasional maupun Internasional dengan mengintegrasikan keislaman keilmuan dan ke-Indonesiaan. Jadi disitulah pascasarjananya.⁷⁷

Berdasarkan paparan data di atas, penyederhanaan struktur di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta memperluas input mahasiswa dari berbagai latar belakang dengan mengaplikasikan integrasi ilmu sehingga mahasiswa dapat mengelaborasi kajian keislaman dengan latar belakang keilmuan yang dimilikinya sebelumnya.

b. Pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

i. Integrated Subject Matter (pengintegrasian matakuliah)

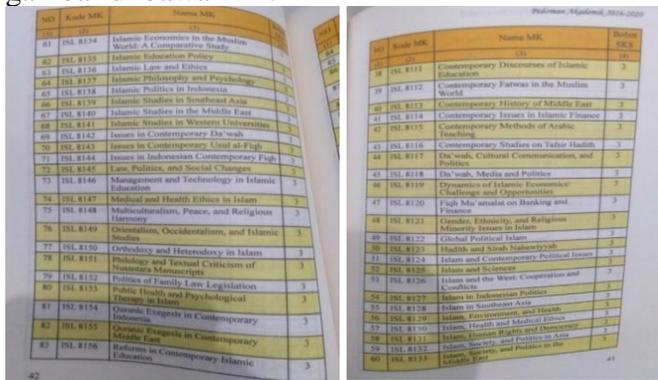
Strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan mutidisiplin di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta salah satunya dengan kebijakan pemberian nama mata kuliah yang multidisipliner, misalnya agama, politik dan kesehatan. Strategi ini bertujuan agar mata kuliah tersebut dapat dipelajari oleh mahasiswa yang

⁷⁷ W.AN.GB.1.25-6-2019.12.57-13.14WIB

berasal dari latar belakang yang berbeda serta dapat diampu oleh dosen berbagai bidang ilmu sebagaimana yang disampaikan oleh Prof Suwito berikut ini.

*nama mata kuliah yang multidisipliner tidak monodisiplin. Jadi tidak ada istilah misalnya ilmu Fiqh, itu untuk S2 dan S3 dihindari. Nah, yang digunakan misalnya agama politik dan kesehatan misalnya. Jadi mata kuliah tidak menggunakan nama monodisiplin, sehingga mata kuliah itu bisa diambil oleh siapapun.*⁷⁸

Pernyataan Prof Suwito di atas diperkuat dengan data dokumentasi yang menggambarkan tentang adanya nama matakuliah integrasi seperti Islam and the West: Cooperation and conflicts; Islam and Sciences; Islam, Society, and Politics in Asia; Islam, Human Right and Democracy; Islam and Contemporary Political issues; Gender, Ethnicity, and Religious Minority Issues in Islam; Dakwah, Media, Politics; Dakwah, Cultural Communications and Politics. Hal ini sesuai gambar di bawah ini.



Gambar 4.1: Nama Matakuliah Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta⁷⁹

Sementara itu, Prof Abudin Nata menyampaikan terkait pembagian ilmu dalam SK Rektor nomor 84 yang menggunakan konsep integrasi lima ilmu yakni ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial, ilmu alam dan ilmu terapan. Antar kelima ilmu tersebut tidak dicampur tetapi saling mendekat dan berkolaborasi satu dengan lainnya.

Dalam SK Rektor nomor 84 kita menggunakan konsep integrasi membagi ilmu menjadi lima, satu ilmu agama, dua ilmu humaniora, tiga ilmu sosial, empat ilmu alam, lima ilmu terapan/praktis. Kemudian antar ilmu itu tidak dicampur tetapi saling medekati, misalnya seorang dosen bidang fikih ketika membahas masalah air misalnya. Nah bagaimana menjelaskan air itu dengan pendekatan ilmu fisika misalkan, atau menjelaskan faroid dengan matematika, kemudian menjelaskan apa ya kan ilmu fikih bab-bab muamalah itu kan berdekatan.⁸⁰

Lebih lanjut, Prof Jamhari menjelaskan bahwa mata kuliah di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta bersifat tematik terkait isu-isu yang sedang banyak dibicarakan. Tema-tema tersebut akan dijadikan bahan diskusi mahasiswa dengan berbagai perspektif sesuai *background* keilmuan mereka, misalnya membahas tema demokrasi dengan pendapat mahasiswa dengan keilmuan tafsir, politik, hukum, kesehatan dan sebagainya sehingga diskusi menjadi hidup dan mahasiswa menjadi terbuka

⁷⁹ D.PAMD2016-2020

⁸⁰ W.AN.GB.1.25-6-2019.12.57-13.14WIB

mindsetnya dan kaya perspektif. Hal ini disampaikan oleh Prof Jamhari sebagai berikut.

Jadi mata kuliah kita ini lebih tematik jadi isu-isu yang sedang dibicarakan misalnya dengan demokrasi gender perdamaian dan seterusnya. Nah, sehingga matakuliah itu menjadi bahan diskusi bagi mahasiswa, oke yang tafsir bagaimana melihat tentang demokrasi? Oke kemudian orang yang belajar politik apa pendapatnya? Dan itu menjadi diskusi ruang kelas dan juga di dalam pikiran kemudian diaplikasikan secara mendalam.⁸¹

Senada dengan pernyataan di atas, Pak Hamka Hasan menegaskan bahwa disiplin keilmuan mahasiswa yang telah dimiliki harus tetap dipertahankan sebagai kerangka teoritis dalam mengkaji ilmu keIslaman. Untuk itu dapat didukung dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan disiplin ilmu mereka seperti dalil yang berkaitan dengan komunikasi, politik, kesehatan dan sebagainya sehingga mata kuliah tersebut dapat memberikan nilai yang membekas kepada mahasiswa. berikut ini kutipan wawancara Dr. Hamka.

Disini dari segi input semua mahasiswa bisa masuk, mau dia kedokteran, bahasa Inggris semua bisa masuk. Kalau di kelas saya mengajar Al-quran Hadits saya mencoba memberikan pembahasannya, jadi kalian yang dari S1 komunikasi murni dari universitas umum, ada bahasa Inggris, manajemen murni, ada lagi dari kimia, fisika murni, saya sampaikan bahwa status S2 nya fisika itu dipertahankan aja sebagai kerangka teoritis. Nah, itu jangan dilepaskan kemudian nanti disini itu adalah sebatas nilai gitu ya, nah saya berikanlah beberapa kaidah-kaidah Al-Qur'an yang terkait dengan disiplinnya dia gitu supaya mata kuliah ini tidak lewat gitu. Jadi

⁸¹ W.J,DP.1.30-7-2019.11.38-12.00WIB

*mata kuliah ini tetap ada kaitannya dengan disiplin anda gitu.*⁸²

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengintegrasian mata kuliah bertujuan untuk membahas isu-isu kontemporer dengan berbagai pendekatan dan perspektif yang luas oleh mahasiswa berbagai latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Dengan demikian mahasiswa yang sebelumnya belum mempunyai keahlian pada mata kuliah tertentu tetap dapat mempertahankan keilmuan yang dimiliki sebelumnya untuk membahas berbagai isu dengan sudut pandang yang berbeda.

ii. Penggunaan referensi tiga bahasa dan jurnal internasional.

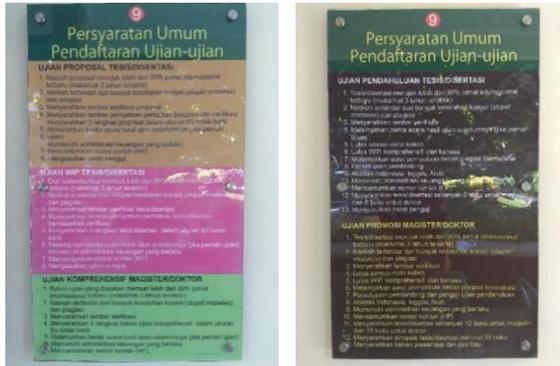
Strategi lain yang diterapkan di Sekolah Pascasarjana untuk mendukung terlaksananya pembelajaran dengan pendekatan multidisipliner adalah memberikan kebijakan penggunaan referensi minimal tiga bahasa, yakni: bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prof Suwito sebagaimana berikut.

*kebijakan penggunaan referensi itu minimal dari tiga bahasa Indonesia, Arab Inggris itu mempunyai pengaruh besar setau saya terhadap teknis multidisipliner itu. Dan itu sebetulnya adalah sebagai salah satu pelaksanaan keputusan Presiden nomor 31 tahun 2002 tentang perubahan IAIN menjadi UIN. Ya, itu kan integrasi keilmuan, jadi integrasi ilmu agama dan ilmu-ilmu lain.*⁸³

⁸² W.HH.WDP.1.25-7-2019.14.49-15.11WIB

⁸³ W.S.GB.1.25-7-2019.09.39-10.17WIB

Selain penggunaan referensi minimal tiga bahasa juga diwajibkan untuk merujuk lebih dari 80% jurnal Internasional terbaru (maksimal 3 tahun terakhir). Hal ini sesuai dengan dokumentasi berikut ini.



Gambar 4.2

Persyaratan Umum Pendaftaran Ujian⁸⁴

Lebih lanjut Fitriyani menegaskan bahwa selain diwajibkan menggunakan referensi tiga bahasa dalam penulisan karya ilmiah, mahasiswa juga harus lulus mata kuliah pilihan bahasa Asing, yaitu: bahasa Turki, bahasa Belanda atau bahasa Perancis yang diajarkan oleh dosen-dosen yang berasal dari negara tersebut. Berikut ini kutipan penjelasan Fitriyani.

Iya, ada, wajib. Kemudian di sini kan kita memang diajarkan tiga bahasa Asing, bahasa Arab dan Inggris terus kalau bukan bahasa Turki, Belanda dan Prancis. Dan itu harus dilalui sebelum masuk ke jenjang berikutnya. Harus lulus. Dan diajar dosen-dosen yang dari sana memang. Kebetulan memang itu yang studi disini, kan ada kan yang dari berbagai negara disini.⁸⁵

⁸⁴ D.PUPU

⁸⁵ W.F.MHI.1.25-6-2019.11.29-11.37WIB

iii. Mahasiswa wajib lulus TOEFL, TOAFL dan Bahasa Ketiga

Pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner di Sekolah Pascasarjana juga didukung dengan persyaratan kelulusan TOEFL dan TOAFL standart nilai 500 untuk seluruh mahasiswa. hal ini sesuai dengan penjelasan Fitriyani sebagaimana berikut ini.

Iya sudah lazim, karena kan sebelum masuk sini harus lulus test TOAFL TOEFL dulu. Sebelum daftar itu kan ada standarnya. Ini pun kalau kita mau selesai TOEFL nya harus mencapai 500. Kita harus tes terus di lembaga bahasa itu, kalau belum sampai ada lagi tahap berikutnya, jadi sampai berapa kali baru bisa lulus.⁸⁶

Di samping harus lulus TOEFL dan TOAFL sesuai standart, mahasiswa juga diwajibkan untuk mengikuti masa orientasi. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa dapat berradaptasi dengan budaya di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta dan memahami bagaimana atmosfir akademik serta seluruh rangkaian administrasi di dalamnya. Mahasiswa juga diajari bagaimana cara mencari referensi secara elektronik serta mengenalkan cara menulis artikel berbasis IT. Selanjutnya mahasiswa dipertemukan dengan kajian keIslaman dan paradigma ilmu sosial serta ilmu eksakta. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Kusmana.

Kita itu ada masa orientasi kepada mahasiswa. Di masa orientasi itu dikenalkan berbagai hal dari mulai kehidupan kultural di pascasarjana, atmosfir akademik di pasca sarjana ditambah seluk beluk admisitrase selama hidup di pascasarjana dan yang terakhir itu

⁸⁶ W.F.MHI.1.25-6-2019.11.29-11.37WIB

adalah akademik culuture. Nah, di academic culture ini kita menyampaikan misalnya bagaimana mencari referensi secara elektronik itu kita kenalkan trus bagaimana membuat artikel berbasis IT itu juga dikenalkan. Biasanya tahun pertama, orientasi itu kan tidak cukup karena waktunya cuma satu bulan dan itu dibagi-bagi dengan banyak hal. Nah, semester satu dan dua itu ada matrikulasi yang itu mempertemukan mereka yang Islamic studies dengan mereka yang non Islamic studies. Nah, yang Islamic studies dikenalkan lebih jauh dengan paradigma ilmu sosial dan eksakta dan yang sekuler dikenalkan dengan Islamic studies melalui matakuliah dirosah Islamiah.⁸⁷

Selain lulus dalam TOEFL dan TOAFL mahasiswa juga diwajibkan untuk mengambil program Bahasa ketiga yaitu Bahasa Turki, Belanda dan perancis wajib untuk program doktor, dan mahasiwa wajib lulus dalam matakuliah tersebut.

Kebetulan saya kemarin mengambil Bahasa perancis, dan dosen-dosennya asli dari sana, dosen native. Tapi cukup dasar-dasarnya saja, tapi alhamdulillah saya lulus, karena kalua tidak lulusa kita tidak bisa mengambil program berikutnya. Kebetulan yang ngajar lagi studi disini, jadi mereka yang mengajarkan Bahasa itu.⁸⁸

Seluruh mahasiswa program doktor diwajibkan untuk lulus TOEFL, TOAFL serta bahasa asing pilihan dengan standar nilai 500, jika tidak lulus maka harus mengulang sampai lulus dalam program bahasa tersebut. Hal ini untuk mempertahankan kualitas pembelajaran dengan pendekatan multidisplin dan interdisipliner UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁸⁷ W.K.WDFU.1. 25-6-2019.09.01-09.16WIB

⁸⁸ W.W.MHS.1.25-6-2019.10.00-1025WIB

iv. Penerapan *Team Teaching* dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner di sekolah Pascasarjana UIN Jakarta didukung dengan penerapan strategi *team teaching*. Strategi ini mengkolaborasikan dosen dengan bidang keilmuan yang berbeda untuk mengajar satu matakuliah bersama-sama sebagaimana yang disampaikan oleh Prof Suwito berikut ini.

*Pertama, pembelajaran dilakukan secara team teaching walaupun pelaksanaannya itu ngajar gantian. Kadang-kadang bisa bersama-sama satu, dua atau tiga orang tapi yang secara praktik itu lebih banyak ngajar gantian. Jadi satu mata kuliah itu minimal tiga dosen.*⁸⁹

Senada dengan pernyataan di atas, Prof Jamhari menegaskan bahwa basis riset mahasiswa dibangun dengan *team teaching* dari berbagai disiplin ilmu agar mahasiswa dapat menulis karya ilmiah tidak hanya kualitatif atau kuantitatif tetapi juga sesuai minat dan latar belakang disiplin yang dimilikinya. Berikut kutipan wawancara Prof Jamhari.

*Saya kira pertama dari riset ya, riset itu dibangun dengan team teaching jadi team teaching itu dari berbagai disiplin ilmu misalnya saya mengajar dengan Prof Dede yang latarbelakangnya pendidikan, disitu ada Prof Atho' Mudzhar masternya sosiologi tapi Phd nya tentang hukum mungkin sosiologi hukum yang lebih banyak pendekatan. Sedangkan saya dari sudut sosial antropologi jadi memang sengaja dikembangkan disitu dan menjadi bidang matakuliah.*⁹⁰

Penerapan *team teaching* pada SPs UIN Jakarta bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang

⁸⁹ W.S.GB.1.25-7-2019.09.39-10.17WIB

⁹⁰ W.J.DP.1.30-7-2019.11.38-12.00WIB

menerapkan pendekatan multidisipliner dan interddisipllin. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa yang memiliki berbagai latar belakang menuju penulisan karya ilmiah dengan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka miliki sebelumnya.

v. Penguatan basis *research* mahasiswa

Penerapan strategi *team teaching* dalam pembelajaran interdisipliner dan multidisipliner di atas merupakan upaya untuk menunjang strategi yang lain yaitu memperkuat basis *research* mahasiswa. Meskipun Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta hanya memiliki satu program studi tetapi mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih konsentrasi yang diminati untuk selanjutnya melakukan riset dengan berbagai pendekatan interdisipliner atau multidisipliner. Oleh karenanya, dari segi kurikulum terdapat penguatan metodologi riset yang didukung dengan *team teaching* dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Prof Jamhari sebagai berikut.

Jadi saya kira itu yang kita terapkan disini dari struktur kita sengaja memiskinkan supaya terjadi interaksi ada konsentrasinya itu jadi itu mendorong interdisipliner studies, kemudian dari sudut kurikulum ada penguatan metodologi research yang itu menjadi tolok ukur kemampuan pascasarjana bahwa harus lebih pada research bagaimana mampu melakukan riset tapi yang menerapkan berbagai pendekatan kemudian diperkuat dengan team teaching mengajar berkelompok atau yang mempunyai latar belakang berbeda.⁹¹

⁹¹ W.J.DP.1.30-7-2019.11.38-12.00WIB

Lebih lanjut, Pak Hamka Hasan menjelaskan bahwa penguatan basis research mahasiswa dilakukan dengan tetap mempertahankan disiplin keilmuan praktis yang telah dimiliki sebagai kerangka teoritis untuk mengkaji ilmu keIslaman dengan berbagai perspektif, misalnya manajemen, komunikasi, kedokteran dan sebagainya. Sedangkan yang memiliki disiplin keilmuan KeIslaman diperkenalkan lebih dalam tentang sosiologi dan antropologi sebagai bekal penguatan basis riset mereka. Berikut kutipan wawancara Pak Hamka Hasan.

Ketika pertemuan pertama saya catat semua gitu ya, S1 nya dimana jurusan apa kemudian disini ngambil apa. Lalu pertemuan pertama ya saya sampaikan anda tidak mesti pindah karena basic anda punya kerangka teoritis nanti kedepannya tinggal objeknya bisa di Al-Qur'an atau hadits atau yang lainnya gitu. Misalnya ada manajemen itu ya, coba manajemen tentang bagaimana memanaj kisah Nabi Yusuf itu kan misal memanajemen persiapan menghadapi krisis itu kan ada di kita, tetapi teori-teori manajemen itu silahkan aja ngambil yang selama ini anda ketahui gitu ya, komunikasi kemarin ada juga yang S2 nya mengambil komunikasi gitu ya, misalnya objeknya Nabi Musa mengembangkan pola komunikasi dalam pemberdayaan masyarakatnya gitu ya. Tentang kedokteran misalnya ya tentang pengakuan bahwa Allah lah yang menyembuhkan gitu ya, saya kira bagaimana itu digali gitu. Sebenarnya kan ada tafsir yang tidak tafsir biasa gitu ya, misalnya tafsir filsafat yang mungkin sedikit connect disitu. Minimal dia di studi pendahuluannya atau kerangka teoritisnya menyebut itu. Karena tidak bisa juga kita paksakan murni. Yang dari Islamic studies yang menggunakan pendekatan modern misalnya sosiologi, antropologi. Yang basicnya agama diperkenalkan dengan teori-teori modern itu, tetapi jangan terlalu jauh juga karena nanti akan

ditinggalkan basicnya. Nah itu yang saya sampaikan pada mahasiswa-mahasiswa.⁹²

Secara praktis, strategi penguatan basis riset dilakukan dengan kegiatan menelaah dan mengkaji minimal tesis dan utamanya disertasi yang telah ada kemudian desain penelitian yang sudah ada dibongkar dengan tujuan agar mahasiswa lebih paham tidak sekedar teori tetapi bagaimana mendesain riset dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner. Hal ini disampaikan oleh pak Kusmana sebagaimana berikut ini.

Kita coba ada show cases gitu ya kepada mahasiswa dengan setelah menerima teori itu kita minta mahasiswa membongkar minimal tesis, lebih baik ke disertasi, untuk membongkar desain riset orang yang sudah dikerjakan, lalu disampaikan di kelas sehingga si anak tidak hanya bayang-bayang ya kalau masih dijejali teori itu. Tapi dengan melihat ulang hasil itu mereka ada bayangan.⁹³

Pernyataan di atas didukung oleh Fitriyani selaku mahasiswa program doktor UIN Jakarta bahwa mahasiswa dibekali metodologi penelitian tidak hanya secara teori, tetapi juga praktis mahasiswa belajar untuk mendesain penelitian dan mempresentasikan di depan audience di dalam kelas serta dikritik dan dikomentari satu sama lain.

Dalam hal pembelajaran dan keilmuan itu kan di sini sebelum memasuki penelitian kita ada mata kuliah penelitian pada saat semester dua dan semester tiga itu bisa diambil, itu memang kita betul-betul diajarkan bagaimana sih caranya meneliti dengan baik, metode-metode apa yang perlu dilakukan, sesuai dengan judul disertasi yang akan kita teliti selanjutnya. Itu kita

⁹² W.HH.WDP.1.25-7-2019.14.49-15.11WIB

⁹³ W.K.WDFU.1. 25-6-2019.09.01-09.16WIB

memang betul-betul dilatih sebelumnya, misalnya ngambil salah satu judul penelitian kemudian kita presentasi di kelas dan dikritisi oleh teman-teman dan dosen pembimbing atau dosen pengajar.⁹⁴

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner di SPs UIN Jakarta terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan, dengan membekali mahasiswa basic riset yang kuat diharapkan mahasiswa mampu menghasilkan karya ilmiah yang mencerminkan multisiplin dan interdisipliner. Dengan demikian wawasan studi Islam menjadi lebih luas dengan berbagai perspektif.

vi. *Work in Progress (WIP)*, mahasiswa diuji oleh dosen dari berbagai latar belakang

Strategi lain untuk mendukung pembelajaran interdisipliner dan multidisipliner di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta adalah dengan melakukan (*WIP*) dimana mahasiswa yang sedang menulis karya ilmiah melaporkan perkembangan penelitian mereka yang diuji oleh dosen berbagai latar belakang. Dosen-dosen tersebut tidak termasuk promotor atau pembimbing mahasiswa. Tujuan dari strategi ini agar ada bermacam perspektif dalam karya ilmiah mahasiswa. hal ini sesuai dengan penjelasan Prof Suwito berikut ini.

Berikutnya kebijakan melaksanakan WIP (Work In Progress) ketika penyelesaian penulisan tesis dan disertasi. Kan sudah ada pembimbing, tetapi nggak cukup dengan itu, dia minimal harus diuji oleh dosen yang bermacam-macam selain pembimbingnya itu. Maksudnya agar ada perspektif lain. Jadi work in progress itu pengujinya adalah dosen yang bukan

⁹⁴ W.F.MHI.1.25-6-2019.11.29-11.37WIB

*pembimbing. Setelah itu sebelum ujian harus dikomentari dosen lain.*⁹⁵

Lebih lanjut, Pak Kusmana menegaskan pernyataan di atas bahwa ada beberapa fase atau jenjang ujian yang harus dilalui mahasiswa program doktor, yaitu: seminar proposal, ujian komprehensif, ujian progress 1, ujian progres 2, ujian tertutup, dan ujian terbuka. Setiap ujian minimal dihadapkan dengan 3-4 doktor dan profesor sedangkan untuk ujian tertutup dan terbuka minimal 5 sampai 7 doktor dan profesor. Berikut ini kutipan wawancara Pak Kusmana.

*Pascasarjana sudah mengantisipasi kemungkinan seperti itu dengan jenjang ujian yang angat rapat/banyak levelnya. Jadi dimulai dengan seminar proposal kemudian ujian komprehensif, kemudian ujian working progres 1, ujian working progres 2, ujian tertutup baru ujian terbuka. Dan setiap ujian itu minimal dihadapkan dengan 3 doktor 3 profesor kadang 4 gitu ya, tapi untuk yang tertutup dan terbuka minimal 5 sampai 7 orang. Nah saya kira interdisiplinernya itu dijaga mutunya dengan kita memfasilitasi sejumlah narasumber dan dosen disiplin ilmunya berbeda-beda.*⁹⁶

Rangkaian berbagai proses ujian mahasiswa sebelum mencapai ujian terbuka merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas karya ilmiah mahasiswa yang sungguh-sungguh menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Proses *work in progress* ini memperkaya mahasiswa dengan berbagai saran dan masukan dari beberapa dosen yang memiliki keahlian yang berbeda. Dengan demikian dapat menjadikan masukan yang membangun demi

⁹⁵ W.S.GB.1.25-7-2019.09.39-10.17WIB

⁹⁶ W.K.WDFU.1. 25-6-2019.09.01-09.16WIB

terwujudnya karya ilmiah mahasiswa khususnya tesis dan disertasi yang berkualitas.

vii. Penerbitan buku disertasi

Selain strategi di atas, rangkaian penulisan karya ilmiah mahasiswa diikuti dengan cek plagiasi dan publikasi. Prof Suwito menjelaskan bahwa kegiatan peminjaman karya ilmiah tesis dan disertasi di perpustakaan dipersilahkan. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk memperkaya referensi, tetapi mereka tetap wajib melakukan cek plagiasi. Berikut ini penjelasan Prof Suwito.

Maka itu juga tidak cukup begitu, tapi harus ada cek plagiasi dan wajib dipublikasi untuk tesis dan disertasi. Maka kalau dulu awal-awal saya masuk ke pasca, di bagian perpustakaan ini boleh dipinjam nggak, oo ndak boleh, mulai besok boleh, semuanya boleh dipinjam, tesis disertasi silahkan, mau plagiat atau tidak itu urusan lain, tapi tetap kami gunakan cek plagiasi. Ya justru harus dibaca orang, jangan hanya disimpan di laci. Karena banyak di tempat lain begitu disimpan di laci, dikunci rapat-rapat. Itu pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan antar disipliner.⁹⁷

Strategi ini didukung dengan pemberian informasi tentang kiat-kiat menghindari plagiasi sebagaimana dokumentasi berikut ini.

⁹⁷ W.S.GB.1.25-7-2019.09.39-10.17WIB



Gambar 4.3
Pamflet kiat menghindari plagiasi⁹⁸

Prof Suwito melanjutkan, setelah selesai menulis karya ilmiah tesis dan disertasi, mahasiswa diwajibkan mencetak karya ilmiah mereka menjadi buku dan dipublikasikan. Berikut penjelasan beliau.

Ya tesis dan disertasi kan harus dibuat buku begini. Jadi wajib diterbitkan. Nah, kalau yang lain-lain kan gedhe di kertas, masa saya dibuat begini ini ukuran B5, satu spasi, dan bolak balik kertasnya.⁹⁹

Pernyataan Prof Suwito di atas didukung dengan data dokumentasi berikut ini.

⁹⁸ D.PKMP

⁹⁹ W.S.GB.1.25-7-2019.09.39-10.17WIB



Gambar 4.4
Kewajiban publikasi tesis/disertasi dalam jurnal ilmiah.¹⁰⁰

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran mahasiswa dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner melalui proses yang bertujuan memperkuat kompetensi mahasiswa dalam penelitian agar menghasilkan karya ilmiah dengan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner kemudian hasil karya tersebut diterbitkan dalam bentuk buku dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah agar dapat dibaca dan bermanfaat bagi banyak orang.

viii. Optimalisasi Sumber dan Media Pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner di sekolah pascasarjana UIN Jakarta didukung dengan pemanfaatan sumber dan media belajar, diantaranya adalah tersedianya tempat belajar yang disebut dengan *quite room*. Tempat ini merupakan ruangan khusus untuk menulis dan mengerjakan tugas yang dilengkapi dengan fasilitas listrik dan akses internet yang memadai. Penempatan laki-laki dan perempuan

¹⁰⁰ D.KTDP

disendirikan dan diawasi oleh kamera CCTV. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prof Suwito berikut ini.

Terus harus ada lagi tersedianya tempat belajar yang disebut quite room untuk laki sendiri perempuan sendiri terus ada taman yang bisa akses listrik dan internet gitu kan. Terus ada CCTV untuk mengawasi. Untuk hal itu perlu fasilitas yang memadai, yaitu bandwidth internet untuk akses jurnal harus kuat lah.¹⁰¹

Pernyataan Prof Suwito di atas didukung dengan data dokumentasi berikut ini.



Gambar 4. 5: Pusat Sumber Belajar/Quite Room¹⁰²

Pernyataan di atas didukung oleh Prof Jamhari, selain itu pembelajaran interdisipliner dan multidisipliner juga didukung dengan lingkungan kampus yang asri dengan banyaknya pohon yang rindang dilengkapi tempat duduk dibawahnya yang terdapat stopkontak untuk akses listrik. Di samping itu, penyediaan ruang bagi seluruh dosen juga merupakan upaya pemanfaatan sumber belajar dimana semua mahasiswa dapat dengan mudah menemui para dosen untuk melakukan bimbingan maupun diskusi bersama.

¹⁰¹ W.S.GB.1.25-7-2019.09.39-10.17WIB

¹⁰² D.QRPSB

Selanjutnya ada pula fasilitas antar jemput profesor oleh pegawai khusus. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para profesor untuk datang ke kampus untuk mengajar dengan menghemat biaya dan tenaga. Dengan demikian para profesor dapat lebih konsentrasi untuk mencurahkan ilmu nya kepada para mahasiswa. berikut kutipan wawancara Prof Jamhari selaku direktur sekolah pascasarjana UIN Jakarta.

Trus kemudian juga kita punya quite room, lingkungan kampus yang ditanami pohon dan semua bisa duduk di bawah pohon yang ada colokan, Trus semua dosen punya ruangan itu juga sebagai resources yang kita harapkan mahasiswa dengan waktu yang banyak bisa konsultasi kepada mereka, bahkan juga untuk mendorong profesor datang kami sediakan antar jemput jadi profesor yang sudah sepuh mungkin kalau nyetir sendiri kurang aman.¹⁰³

Pernyataan Prof Jamhari di atas didukung dengan data dokumentasi berikut ini.

¹⁰³ WJ.DP.1.30-7-2019.11.38-12.00WIB



Gambar 4.6
Lingkungan Asri SPs UIN Jakarta¹⁰⁴

Lebih lanjut, pak Hamka Hasan menegaskan pemanfaatan sumber dan media belajar pada pembelajaran interdisipliner dan multidisipliner dengan *quite room* yakni ruangan sumber belajar 24 jam dengan segala fasilitasnya untuk menulis riset. Beliau juga menambahkan pemanfaatan sumber dan media pembelajaran melalui penyediaan fasilitas perpustakaan yang lengkap yang buka hari Senin sampai Sabtu dari jam 8 pagi sampai 9 malam. Berikut ini kutipan wawancara Pak Hamka Hasan.

Kalau perpustakaan kita lengkap sekali ya. Kalau referensi, saya kira mahasiswa kita sekarang sudah kaya referensi gitu ya. Yang lain, kita siapkan disana itu ruangan gitu 24 jam dengan segala fasilitasnya untuk menulis riset. Disini laki-laki, disitu perempuan. Mereka jam 8 pagi sudah datang sampai malam. Perpustakaan utama buka sampai jam 9 malam, hari Sabtu pun buka. Memang ada beberapa mahasiswa yang standby disitu di lantai tiga.¹⁰⁵

¹⁰⁴ D.LASP

¹⁰⁵ W.HH.WDP.1.25-7-2019.14.49-15.11WIB

Senada dengan pernyataan di atas, Prof Jamhari menguatkan bahwa penyediaan perpustakaan yang lengkap dengan suasana yang bersih dan nyaman dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar mahasiswa dalam pembelajaran interdisipliner dan multidisipliner. Berikut kutipan wawancara beliau.

Tentu kita punya perpustakaan sendiri khusus nanti kalau anda mau kesana menurut saya bagus sekali perpustakaannya ada ruang yang nyaman bahkan kita untuk menjaga kebersihan sepatu harus dicopot supaya alas kaki nya tidak kotor. Kita kasih ruangan yang nyaman untuk tempat belajar, ruang diskusi dan sebagainya.¹⁰⁶

Selain pemanfaatan media dan sumber belajar di atas, sekolah pascasarjana UIN Jakarta juga menyediakan informasi-informasi akademik yang dipasang di dinding-dinding sekitar gedung pascasarjana. Informasi ini berkaitan dengan kriteria penulisan karya ilmiah, teknik penulisan karya ilmiah, tips menghindari plagiasi dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prof Suwito sebagai berikut.

Itu ada yang di tembok-tembok. Itu adalah ajaran saya, saya mengajak para karyawan yang malas, jangan rajin, harus malas. Bagaimana menjadi karyawan yang malas, ya itu semua turan-aturan di tempel. Jadi kalau ada mahasiswa atau orang lain tanya, silahkan baca. Jadi jangan banyak menjelaskan. Ya kalau bener penjelasannya, kalau ndak? Jadi diciptakan budaya malas. Tujuan lain untuk mengganggu tamu para dosen, dengan begitu kan mereka melihat-lihat.¹⁰⁷

Pernyataan Prof Suwito di atas didukung dengan data dokumentasi berikut ini.

¹⁰⁶ W.J.DP.1.30-7-2019.11.38-12.00WIB

¹⁰⁷ W.S.GB.1.25-7-2019.09.39-10.17WIB



Gambar 4.7
Pamflet Informasi Akademik SPs UIN Jakarta¹⁰⁸

Pada tanggal 25 Juni 2019 peneliti melihat beberapa mahasiswa masuk di quite room, untuk menyelesaikan tugas akhir. Ruang itu di desain cukup nyaman bagi mahasiswa untuk belajar selama 24 jam, terdapat ruang lesehan dan juga ruang duduk untuk diskusi. Kemudian peneliti juga masuk ke ruang sumber belajar, disana disediakan komputer yang terkoneksi dengan internet agar mahasiswa dapat mengakses berbagai macam informasi baik dari jurnal nasional maupun internasional.¹⁰⁹ Hal ini menunjukkan bahwa SPs UIN Jakarta menerapkan strategi pemanfaatan sumber dan media pembelajaran secara optimal demi mewujudkan pembelajaran dengan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner dengan maksimal.

¹⁰⁸ D.PIASP

¹⁰⁹ O.UINSHJ.25-6-2019

c. Hasil dari pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

i. Penelitian (Tesis/Disertasi) menjadi sangat variatif dan novelties

Hasil dari pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner di sekolah pascasarjana UIN Jakarta salah satunya adalah karya disertasi yang mencerminkan interdisipliner dan multidisipliner. Hal ini dapat dilihat dari judul karya ilmiah memiliki unsur integrasi, uraian dan analisisnya menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Sebagaimana penjelasan Prof Suwito berikut ini.

Nah, itu secara tertulis ada kebijakannya bahwa nama mata kuliah dinamakan multidisipliner. Trus itu juga diharapkan tampil pada judul tulisan terutama tesis dan disertasi dan analisisnya. Jadi diharapkan judulnya itu ada unsur integrasinya kemudian uraiannya, analisisnya antar dan multidisipliner.¹¹⁰

Pernyataan Prof Suwito di atas didukung dengan data dokumentasi berikut ini.



¹¹⁰ W.S.GB.1.25-7-2019.09.39-10.17WIB

Gambar 4.8

Karya disertasi dengan pendekatan interdisipliner & multidisipliner¹¹¹

Lebih lanjut, Prof Jamhari memberikan contoh disertasi yang menarik dalam menerapkan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, yakni tentang Islam dan lingkungan. Di dalamnya menguraikan tentang perbedaan dua wilayah dilihat dari google map. Satu wilayah terlihat hijau dan rindang sedangkan wilayah lain terlihat merah. Setelah diteliti ternyata wilayah yang tampak hijau memiliki latar belakang ajaran tasawuf dalam praktiknya melestarikan alam merupakan salah satu pengamalan ajaran guru. Sedangkan wilayah lain adalah tempat pertambangan dan pabrik yang terkena polusi berlebihan. Berikut kutipan wawancara Prof Jamhari.

Kemarin ada salah satu disertasi yang menarik misalnya menerapkan inter itu Islam dan lingkungan jadi kebetulan mahasiswa S3 ini sudah bekerja di ADB (Asia Development Bank) yang terlibat di program-program lingkungan kaya pemanasan global dan seterusnya itu nah dia menemukan fakta bahwa setelah dilihat dari google area Solok di daerah Danau Singkarak itu relatif lebih hijau dibandingkan dengan daerah bekas pertambangan yang ada di Papua, Kalimantan dan sebagainya. Lha ini kemudian menjadi tanda tanya mengapa disini hijau? Nah lalu setelah dia datang dia juga menemukan orang-orang PBB yang lingkungan itu lebih nyaman kerja di lingkungan Danau Singkarak itu dengan mereka yang di Papua dan semacamnya. Nah, ternyata apa setelah ditelusuri disitu ada pengaruh tasawuf yang menganggap bahwa alam adalah guru jadi dia melestarikan lingkungan itu adalah bagian dari pengamalan tasawufnya itu. Jadi orang-orang PBB itu

¹¹¹ D.KDPIM.2018-2019.

pada kagum justru orang-orang tasawuf itu yang meminta program bagaimana melestarikan air, menanam pohon dan seterusnya. Tanpa dibayar pun senang hati melakukannya makanya programnya sustainable. Sementara di lain, mereka menunggu dana, dana kamu berapa dan macam-macam. Nah, ini dia bilang sesungguhnya ada pengaruh ajaran taaswuf etika moral yang dikembangkan tasawuf dengan lingkungan ini kan menarik kajian-kajian kaya begitu. Dia melihat secara empiris bagaimana lingkungan itu beda dengan ajaran tasawuf ini.¹¹²

Senada dengan pendapat di atas, Prof Abudin Nata menegaskan bahwa integrasi antara ilmu barat dan ilmu keIslaman perlu dilakukan agar keduanya saling melengkapi. Beliau memberikan contoh tentang Psikologi Islam yang cenderung kepada pandangan normatif dan Psikologi Barat yang penuh dengan eksperimen empirik tetapi kurang akan nilai. Berikut ini kutipan penjelasan Prof Abudin Nata.

Nah, saya sendiri buku saya yang keberapa itu Islam ilmu pengetahuan disitu saya kenalkan mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi kemudian saya kenalkan rumpun-rumpun ilmu ini baru di belakang saya kasih contoh ini lo integrasi dalam psikologi, kalau psikologi Islam itu lebih pada normatif, definisi jiwa dan segala ciri-cirinya, atau filsafat, jadi filsafat jiwa, pandangan Islam tentang jiwa tapi empiriknya nggak ada ya, eksperimen dan lain-lainnya nggak ada. Nah, yang di barat adanya eksperimen, gejala-gejala jiwa lalu disimpulkan. Jadi ilmu jiwa yang dirumuskan dari gejala-gejala jiwa yang diamati secara empirik. Nah, lalu Islamisasi atau integrasi ya kita Islam ini juga harus melengkapi dengan yang empirik ini eksperimen harus ada supaya bisa dipakai sehingga jatuhnya tidak hanya filsafat atau pemikiran, sebaliknya baratpun juga harus

¹¹² WJ.DP.1.30-7-2019.11.38-12.00WIB

melengkapi dengan norma dan visi tadi. Jadi ada tauhidnya, ada akhlaknya, ada keadilannya, ada universalitasnya, paling seperti itu kita katakan, demikian juga dalam kedokteran, ilmu kedokterannya sebagaimana yang berlaku ya dipakai juga tapi nanti integrasi pandangan-pandangan Al-Quran tentang kedokteran yang kita lengkapi disitu. Jadi hanya sebatas itu dan di buku saya ada mengenai perspektif Islam tentang ilmu kedokteran itu ada buku saya. Trus ada lagi buku saya mengenai Fikih Kedokteran.¹¹³

Berbagai disiplin ilmu dapat di kaji dalam kaitannya studi Islam Interdisipliner. Mahasiswa dapat mengambil banyak pilihan fenomena untuk diangkat dalam masalah penelitian. Hal ini lah yang menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner menghasilkan karya ilmiah yang variatif dan novelties.

ii. Mahasiswa mempunyai banyak pilihan bidang research

Hasil pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner berikutnya adalah mahasiswa bebas memilih bidang riset sesuai dengan minat mereka. Pada dasarnya di sekolah pascasarjana UIN Jakarta memiliki kajian Islam sebagai topik utama bidang riset, tetapi dapat dikembangkan dengan berbagai pendekatan dan perspektif yang bermacam sesuai dengan konsentrasi yang diambil mahasiswa. hal ini sesuai dengan pernyataan Prof Jamhari sebagai berikut.

konsep interdisipliner tadi yang dikembangkan di UIN Jakarta ini jadi saya kira sengaja pengkajian Islam menjadi soko guru dari semua kajian keislaman di pascasarjana UIN Jakarta. Tetapi kemudian mahasiswa

¹¹³ W.AN.GB.1.25-6-2019.12.57-13.14WIB

diberi kebebasan seluas-luasnya untuk belajar ilmu-ilmu yang lain dan mengembangkannya untuk mengkaji keIslaman jadi saya kira itu yang terjadi jadi kita membuka wawasan bagaimana menerjemahkan ayat-ayat Tuhan baik bersifat tekstual maupun alam gitu ya dengan batuan-bantuan ilmu yang lengkap dan banyak itu sehingga membuat kaya studinya.¹¹⁴

Lebih lanjut Prof Jamhari menambahkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam melakukan riset dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner akan diberikan penghargaan berupa studi di perguruan tinggi luar negeri untuk melanjutkan pengembangan riset tesis dan disertasi mereka.

Nah untuk reward, kebetulan kami punya kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi internasional kemarin baru pulang dari Belgia itu Phd yang dua bulan melakukan penelitian disana untuk mengembangkan tesisnya dan seterusnya. Ini bagian dari yang kita inginkan.¹¹⁵

Sama halnya dengan penjelasan di atas, pak Hamka Hasan menegaskan bahwa basic keilmuan eksak atau praktis yang sudah dimiliki mahasiswa harus tetap dipertahankan sebagai kerangka teoritis dalam mengkaji keIslaman. Dengan demikian mahasiswa memiliki nilai-nilai dan wawasan keIslaman agar tidak murni bebas nilai. Berikut ini kutipan wawancara Pak Hamka.

Ya saya kira bagus ya, karena mereka tetap saja pada dasarnya sebagai dokter tapi mempunyai nilai-nilai wawasan keagamaan gitu. Nah, itu kan yang paling penting karena ya tidak mungkin juga semua harus menjadi Islamis gitu ya. Jadi ya ada dia punya wawasan keagamaan Islam. Kemudian ada beberapa mata kuliah wajib misalnya Ulumul Qur'an karena kedokteran juga

¹¹⁴ W.J.DP.1.30-7-2019.11.38-12.00WIB

¹¹⁵ W.J.DP.1.30-7-2019.11.38-12.00WIB

harus ada nilai dan gak bisa bebas murni gitu. Makanya dalam mata kuliah wajib yang mereka bisa ngambil nilai-nilai dari situ. Paradigma-paradigma yang dia bangun itu minimal ada sejarah tentang keIslaman yang terkait dengan tema mereka itu atau perilaku-perilaku nabi yang bisa dikasihkan di situ dan mereka tidak dapat mengungkapkan itu kalau belum setahun dua tahun disini. Meskipun misal di kelas dia tidak dapat, tetapi dia sudah kenal dengan lingkungan sini pasti dia dapat nilai keIslaman itu.¹¹⁶

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner secara langsung menghasilkan berbagai karya ilmiah yang variatif dan novelties. Mahasiswa dapat menggunakan basic keilmuan yang dimiliki sebelumnya untuk mengeksplere berbagai fenomena yang selanjutnya dikaji berbagai disiplin ilmu yakni Islam, Sosial, Humaniora, dan Filsafat.

C. Deskripsi Umum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta lahir sebagai kelanjutan dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Kelahirannya bertujuan untuk menggali ajaran Islam dan mengembangkan khazanah rohaniah bangsa sebagai proses perjuangan rakyat Indonesia dan ikut serta dalam mengisi serta mewujudkan cita-cita Kemerdekaan RI, yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) menyadari universalitas Islam harus

¹¹⁶ W.HH.WDP.1.25-7-2019.14.49-15.11WIB

menerima kenyataan pluralisme bangsa dan proses globalisasi di tengah pergaulan internasional. Kenyataan ini menuntut UIN Sunan Kalijaga bertanggung jawab secara moral dan akademik untuk mengkaji Islam; menyebarkan perdamaian dan mengkomunikasikannya ke seluruh masyarakat dunia melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi; dan memberdayakan sumber daya manusia yang ahli dalam Ilmu Agama Islam, beriman, dan bertakwa.

Sejak Tahun Akademik 1983/1984 UIN Sunan Kalijaga merintis pendidikan formal bagi para sarjana yang ingin memperoleh gelar Magister dan Doktor. Rintisan ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 26 tahun 1983 yang ditetapkan kembali dengan Keputusan Menteri Agama No. 208 Tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama No. 95 Tahun 1999. Pada Tahun Akademik 1985/1986 untuk pertama kalinya Program Pascasarjana melahirkan lulusan Magister dan mulai saat itu pula dilaksanakan kegiatan perkuliahan Program Doktor (S3).

Pendidikan formal ini pada mulanya disebut Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, untuk pertama kalinya dekan fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor dijabat oleh Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, H. Zaini Dahlan, M.A.

Tidak berapa lama menjabat dekan, H. Zaini Dahlan, M.A. diangkat pemerintah RI sebagai Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. Selanjutnya, jabatan dekan Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor dilimpahkan kepada Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat.

Pada perkembangan selanjutnya, nama Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor diubah menjadi

Program Pascasarjana yang dipimpin oleh seorang direktur. Untuk pertama kalinya, jabatan Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga ini dijabat oleh Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A. Namun tanggal 16 Juli 1999 beliau wafat. Selanjutnya, Pejabat Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dirangkap oleh Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, berdasarkan pada Keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Nomor: 198/Ba.0/A/1999.

Selanjutnya, pada tahun berikutnya tanggal 7 Februari 2000, Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A. ditetapkan sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang baru, berdasarkan pada Keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Nomor: 21/Ba.0/A/2000. Setelah empat bulan menjabat Direktur, beliau diangkat oleh Presiden R.I. sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama di Jakarta.

Sesuai dengan Penjelasan Pasal 54 ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, mulai tanggal 12 Juni 2000, dengan SK Rektor, Pjs. Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dirangkap oleh Pembantu Rektor I, Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, berdasarkan Keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Nomor: 91/Ba.0/A/2000.

Dengan terpilihnya Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga, berdasarkan keputusan Rektor Nomor 115/Ba.0/A/2002, terhitung sejak tanggal 22 Maret 2002, Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dijabat oleh Prof. Dr. H. Musa Asy'arie.

Sebelum masa jabatannya berakhir, Prof. Dr. H. Musa Asy'arie diangkat sebagai Staf Ahli Menteri Komunikasi dan Informatika Sosial Budaya dan Peran Masyarakat, berdasarkan pada Keputusan Presiden RI Nomor 81/M

Tahun 2005 tanggal 23 Mei 2005. Selanjutnya, masa antara tahun 2005 hingga 2006, Pejabat Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dijabat oleh Prof. Dr. H. Machasin, M.A., berdasarkan pada Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Nomor: 218/Ba.0/A/2005.

Selanjutnya, terhitung sejak tanggal 17 Juli 2006 hingga tahun 2010 Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dijabat oleh Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain. Hal ini berdasarkan pada Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nomor: 312/Ba.0/A/2006.

Mulai tahun 2001/2002 Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga menerapkan Kurikulum Terpadu S2/S3. Sistem yang dipakai penuh, setiap mahasiswa bebas memilih matakuliah yang ditawarkan dengan memenuhi jumlah SKS yang telah ditetapkan. Seiring dengan transformasi UIN berdasarkan Keppres No. 50 tanggal 21 Juni 2004, lembaga ini juga berubah menjadi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Visi

Menjadi Pascasarjana yang unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi kemajuan peradaban.

Misi

1. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran jenjang Magister dan Doktor yang berperspektif integratif-interkonektif, transformatif dan inklusif.
2. Mengembangkan riset-riset interdisipliner dan multidisipliner berperspektif integratif-interkonektif yang kontributif bagi kemajuan peradaban.

3. Memperkuat posisi Pascasarjana sebagai *centre of excellence* pengkajian Islam berkelas internasional.
4. Meningkatkan peran serta Pascasarjana dalam merespons persoalan-persoalan kemanusiaan dan kebangsaan untuk terwujudnya perdamaian.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan pelayanan akademik, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Tujuan

1. Melahirkan sarjana strata dua (S2) dan strata tiga (S3) dalam bidang studi Islam dengan penguasaan keilmuan yang integratif-interkonektif yang didukung dengan metodologi yang kuat dalam kerangka transformasi sosial yang humanis-transendental.
2. Menghasilkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemajuan peradaban.
3. Membangun jejaring dan sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian di tengah masyarakat.

D. Deskripsi Data di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hasil penelitian yang akan diuraikan tentang pendekatan inter-multi-transdisipliner dalam pembelajaran pada Sekolah Pascasarjana berdasarkan Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Paradigma pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

i. *Semipermeable paradigm*: Ilmu saling menembus dan merebes

Seiring dengan berkembangnya zaman, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya sebatas

monodisiplin saja, karena memang banyak permasalahan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan monodisiplin saja. Untuk itu mulai dikembangkanlah pembelajaran interdisipliner, multidisipliner dan juga transdisipliner. Pembelajaran inter-multi-transdisipliner yang merupakan perpaduan dari berbagai bidang ilmu tersebut yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya monodisiplin saja.

Pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner merupakan sebuah perpaduan dari berbagai bidang ilmu yang saling menembus dan saling merebes sehingga menghasilkan suatu kajian ilmu baru yang lebih aplikatif. Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah salah satu guru besar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ketika menjelaskan mengenai perbedaan antara inter-multi-transdisipliner. Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan mengenai perbedaan antara inter-multi-transdisipliner bahwa:

Ilmu itu semi permeable, saling menembus. Itulah mungkin bahasa paling sederhana untuk menjelaskan trans. Nha itu kalau dalam disiplin ilmu seperti itu, tetapi sebetulnya interdepartmental juga. Kan sekarang ini ndak bisa itu dokter itu mau penelitian apapun mentoknya pada sosial budaya, umpamanya begitu. Dokter bisa meneliti a b c d nya kesehatan tapi ujung – ujungnya adalah bagaimana kultur, bagaimana budaya masyarakat didalam memahami kesehatan, jangan – jangan ndak sampai itu dokter menyampaikan kesitu, umpamanya begitu. Nha maka ilmu itu umpamanya fikih, atau kalam, ini dalam ulumudin di lingkungan PTKIN tidak boleh begitu. Karena tidak boleh dia

*menyendiri (linier) tapi dia harus trans disiplin, jadi dia harus mau mendengar suara humanitis.*¹¹⁷

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah juga menambahkan bahwa transdisipliner merupakan level tertinggi yang memang klimaks dari segala macam tersebut. Sehingga segala teori – teori yang ada didalam semua disiplin ilmu itu sifatnya kan ilmu menjadi trans artinya melampaui, lintas, lengket. Berikut pernyataan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah :

*Trans itu memang klimaks dari segala macam itu ya, jadi segala teori – teori yang ada didalam semua disiplin ilmu itu sifatnya kan ilmu menjadi trans artinya melampaui, lintas, lengket. Maka ada kata kunci yang ada dalam tulisan itu “yang nanti bisa anda perdalam lebih lanjut.” Hubungan antar disiplin ilmu artinya hubungan gagasan, hubungan worldview, hubungan iman, hubungan akidah, hubungan fikih, itu sifatnya semipermeable (saling menembus), saling menembus sebetulnya. Jadi ndak ada orang mengklaim bahwa keilmuannya itu sudah steril, hebat, puritan, lalu tidak terkait dengan yang lain. Ndak bisa.*¹¹⁸

Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan contoh mengenai transdisipliner yang memadukan transdisipliner dengan neuroscinece dan studi Islam, dimana beliau merupakan seprang dokter dari UGM yang mengambil S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A :

Ini dari UNSIQ orangnya, dosen Universitas Science Quran Wonosobo. Kemudian ada yang dengan Neuroscience, ini Pak Taufik Pasiab. Maksud saya tau

¹¹⁷ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

¹¹⁸ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

namanya, pernah kontak, tapi tidak pernah ketemu orangnya. Dia dokter, dia latar belakangnya dokter UGM terus ngambil S3 nya disini. Memadukan trans discipline dari neuroscience dan Study Islam. Ya itu kita sebut transdisipliner lah. ada juga satu lagi yang pendidikan itu juga neuroscience dengan pendidikan, Pak Suyadi namanya, sekarang dia dosen di UNY kalau ndak salah. Ya kalau yang dalam pengertian melibatkan non expert tadi itu kan untuk penelitian - penelitian yang kolektif, jadi trans-discipliner itu yang didorong bukan penelitian - penelitian individu.¹¹⁹

Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag menjelaskan dalam mengartikan transdisipliner bahwa seseorang itu tidak boleh terpaku pada satu bidang ilmu, untuk memahami ilmu yang lainnya, dia harus melompati. Jadi distingsinya itu lebih kepada relasi kita dengan ilmu dan pemangku yang punya otoritas. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag :

Ya saya juga tidak paham dengan itu, distingsinya inter-disciplinary itu Islamic studies begitu ya? Tu kalau saya memahaminya kalau inter-multi-trans, satunya lagi trans ya, jadi kalau trans itu kan seperti transformatik, transjogja, transjakarta, itu kalau saya memahaminya dari trans dulu ya? Itu bahwa seseorang itu tidak boleh terpaku pada satu bidang ilmu, untuk memahami ilmu yang lainnya, dia harus melompati begitu ya? bion, misalnya saya ngajar tafsir begitu ya? Tafsir itu juga ternyata harus melampaui pikiran pikiran yang selama ini dikembangkan dalam ilmu tafsir yang selama ini mungkin lebih terpaku pada madzhab arab, misalnya dalam ummul Qur'an ya sampai hari ini, syarat menjadi mufasil, syarat mufasil, ya kalau masih ada itu tidak mungkin akan terlahir mufasil begitu lho, lha maka harus melampaui itu, karena sekarang orang tidak mungkin punya keilmuan itu yang ensiklopedis,

¹¹⁹ W.MNI.WDPI.1.16-05-2019.11.02WIB

semuanya bisa itukan tidak mungkin begitu lho, nah itu yang trans, kemudian yang multi lha untuk melampaui itu maka kita harus berjejaring, mendengar dan menguasai syukur kalau menguasai gitu lho, tapi kalau multi itu saya lebih melihat kalau saya itu tida harus menguasai semuanya. Contohnya ketika menjelaskan wad dhuha, dhuha itu kalau menurut teman-teman ITB itukan djelaskan, nah tapi kalau kita kan hanya sebatas mengapa tuhan itu sampai bersumpah atas nama dhuha, tapi orang ITB itu mempelajarii keistimewaan ad-dhuha secara fisika, kimia, misalnya seperti itu lho, nah saya bertanya pada ITB, itu multi. Nah kalau inter itu kalau saya memahaminya boleh jadi dia memahami kecil kecil dari sosiologi, antropologi. Ya, itu, misalnya sampean kan sering bilang pendekatannya interdisipliner, sosiologi, antropologi, kan sampean hanya membaca buku orang lain bagaimana memahami fenomena begitu kan? Itu kalau saya, jadi distingsinya itu lebih kepada relasi kita dengan ilmu dan pemangku yang punya otoritas.¹²⁰

Jika Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag menjelaskan mengenai transdisplin maka Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A menjelaskan mengenai interdisipliner bahwa jika memadukan setidaknya dua pendekatan, sementara trans-discipliner itu melibatkan rumpun keilmuan yang itu sangat berbeda misalnya ya study Islam itu dengan bilogi atau dengan fisika, yang rumpun keilmuannya jelas berbeda. Berikut hasil kutipan wawancara dengan Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A :

Ya pertama kan disini kan sekarang itu kan hanya ada 2, maksudnya 2 prodi ya? Untuk S2 nya itu kan Interdisciplinary Islamic Study, kemudian S3 nya itu Study Islam. Itu saja kan sebenarnya kata - kata Study Islam itu kan bersifat multydiscipliner interdisipliner kan? tergantung pendekatannya. Jadi kalau

¹²⁰W.WAG.WRII.1.16-05-2019.08.59WIB

multydisipliner itu kan pendekatannya bermacam - macam tetapi kan masing - masing mandiri. Iya kan? Jadi kalau Islam dikaji dengan Theology, Fiqh, atau dengan Sociology, Antropology. Kalau yang inter disipliner itu kan jika memadukan setidaknya dua pendekatan, sementara trans disipliner itu melibatkan rumpun keilmuan yang itu sangat berbeda misalnya ya study Islam itu dengan biologi atau dengan fisika, ya gitu - gitu lah yang rumpun keilmuannya jelas berbeda.¹²¹

Dengan demikian bidang ilmu dapat dikatakan bahwa ilmu tersebut transdisipliner jika ilmu-ilmu yang saling berkaitan tersebut adalah ilmu-ilmu yang saling menembus dan merembes. Ilmu-ilmu yang saling menembus dan merembes sudah menyatu menjadi satu dan tidak ada lagi sekat ataupun batas pemisah diantaranya. Seperti halnya kajian transdisipliner mengenai *neuroscience* dan studi Islam yang dikaji oleh salah satu mahasiswa S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ii. Intersubjectivity Testability

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa tidak ada yang namanya single prodi melainkan ilmu adalah *networking* dan *time work* karena single prodi tidak dapat menyelesaikan masalah dalam artian keilmuan. Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah juga menjelaskan mengenai buku yang disusun oleh kementerian agama yang berjudul “Pedoman Integrasi Keilmuan di Lingkungan PTKIN”. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah:

Oke, integrasi interkoneksi saya lempar tahun 2002, 2004, 2003 ketika transformasi dari IAIN ke UIN. Udah

¹²¹ W.MNI.WDPI.1.16-05-2019.11.02WIB

jalan lah itu, minimal menghentak masyarakat akademik khususnya kementerian agama dan juga kementrisekdekti, menghentak itu integrasi interkoneksinya. Jadi ilmu itu bukan pohon ilmu, kalau saya. "Ilmu itu networking antar berbagai disiplin ilmu." Bukan single prodi, lalu menyelesaikan segala macam. Ndak ada itu single prodi bisa menyelesaikan segala macam. Yang penting networking, tim work, dalam artian keilmuan. 15 tahun kemudian barulah kementerian agama menyusun buku, belum terbit ni. Judulnya gini "Pedoman Integrasi Keilmuan di Lingkungan PTKIN," tapi belum terbit baru kita koreksi akhir 2018, mungkin 2018 akan terbit. Artinya apa yang saya semprotkan 15 tahun yang lalu baru direspon oleh kementerian agama 15 tahun kemudian. Kalau saya sih ndak masalah, lebih baik terlambat daripada tidak. Itu saja saya bilang "lha ini bukumu bagus segera terbit tapi kalau kamu ndak mengeluarkan dana hibah kepada dosen, percuma!" Harus ada dana hibah, memang semua yang saya lontarkan itu kan ndak ada penelitian karena memang ndak ada dana hibah, lha mestinya kementerian agama mendukung dana hibah. Lha itu kemasannya saya ketiga itu, kemasannya keempat yang inilah yang anda sebut intermulti dan trans disiplin itu tahap terakhir saya kampanye tentang paradikma keilmuan kita itu sebetulnya sudah ... tidak berubah, itu sebetulnya stage keempat mungkin ya, meskipun akar – akarnya tetap membawa akar nomor 1, 2, dan 3.¹²²

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah juga memperkuat penjelasan sebelumnya mengenai single prodi bahwa single prodi tidak bisa menyelesaikan masalah, artinya ilmu itu tidak bisa bersandar kepada prodi *single entity* dan *linier*. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah:

¹²² W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

Nha itu secara global gagasannya itu seperti itu. Artinya ilmu itu tidak bisa bersandar kepada prodi single entity dan linier. Kalau mau diterjemahkan di PTKIN ilmu – ilmu agama yang dimiliki PTKIN sekarang itu dia tidak akan berfungsi baik kalau tidak dikenalkan dengan ilmu – ilmu sosial, dengan ilmu – ilmu kemanusiaan, humanitis. Apalagi sains, harus dikenalkan. Nha maka tema besar kita itu religion and sains sebetulnya. Kalau mau dibawa ke taraf internasional ini sebetulnya religion and sains. Lha dari situlah lalu bagaimana tata kerja multi inter dan transdisipliner banyak buku yang menjelaskan itu. Tapi at in essence adalah seperti itu, itu gagasannya.¹²³

Dengan demikian tidak ada yang namanya *single* prodi melainkan ilmu adalah *networking* dan *time work* karena *single* prodi tidak dapat menyelesaikan masalah dalam artian keilmuan. Sehingga diperlukan beberapa ilmu yang dikaitkan untuk mengatasi suatu masalah yang disebut dengan inter-multi-transdisipliner.

iii. Creative Imagination

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa diperlukannya *feel* untuk merasakan adanya problem. Jika merasa ada problem maka seluruhnya akan merasa bahwa itu adalah problem dalam umat Islam. Maka diperlukannya *creative thinker* seperti yang disebutkan oleh Intias Yusuf dalam seminar. Berikut kutipan hasil wawannya dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah :

Setelah saya tunjukkan begini bahwa konsep keilmuan disini Jasir Audan kan menulis bukunya kan 2018, saya bicara begini 2002 2003 dia bilang “oh anda lebih dulu daripada kami?” oh iya, karena ini feel tadi kan? Ada feel

¹²³ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

(merasa) ada problem. Kalau merasa ada problem seluruhnya merasa ada problem dalam umat Islam kan? Kata dia “anda lebih dulu.” Kemudian yang ini tadi, setelah saya seminar, Intias Yusuf itu bilang begini, saya biasa pakai power point. Dia bilang begini “Amin, kamu diem, saya mau komentar!” saya diem, nggak boleh ngomong. Karena saya disangka ulumudin, humanitis dan dia bilang “you are very very creative thinker, tapi anda memang humble, anda itu humble sekali, ndak adigang adigung adiguno, tapi sebetulnya ide kamu itu very very creative.” Ngonok dek e lek muni, trus bisik – bisik karo dosen yang mendengar itu supaya apa gitu. (saya lupa bisik – bisiknya). Ya artinya apa yang saya sampaikan ini bukan lagi hanya milik Indonesia, sudah didengar juga dikiri kanan termasuk diluar negeri. Dia ngajarnya di paro sekarang Intias Yusuf itu. Ya gitulah kira – kira, maka ya memang generasi anda, generasi kedua yang tidak faham tadi, generasi ketiga yang ingin mereinterpretasi baru, dan mungkin keempat dan lain sebagainya saya optimis karena tantangannya semakin menghadapi.¹²⁴

Dengan demikian memang sangat diperlukan *creative imagination* untuk mengungkap dan mengatasi sebuah permasalahan. Serta diperlukannya *feel* untuk merasakan adanya problem. Jika merasa ada problem maka seluruhnya akan merasa bahwa itu adalah problem dalam umat Islam sehingga sangat diperlukannya *creative thinker*.

iv. ***Multicultural paradigm: Dialog Ilmu Sosial dan Agama***

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa tidak boleh menghakimi cara berpikir orang lain tetapi harus memahami cara berfikir orang lain. Ada

¹²⁴ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

banyak macam pemikiran baik dari salafi, barat, syi'ah maupun non muslim sehingga kita harus pandai mengolahnya dan mengambil hikmah dan itulah yang disebut dengan inter-multi-transcultural. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah:

Saya masuk yang ketiga dulu, intercultural, multicultural, dan transcultural. Jadi memang paradigma bahwa kita yang paling benar yang paling masuk surga itu harus hilang. Jadi kita dengan kultur apapun mau kultur local, mau agama non muslim, mau agama aliran kepercayaan kita harus terbuka. Itu adalah partner sejati kita dalam hidup. Kita fully menghargai, jadi paradigmanya memahami cara berfikir orang lain bukan mengadili cara berfikir orang lain. Jadi itu multycultural, intercultural, dan transcultural. Yang pertama dialogis, yang kedua multi reference "kafrotul l'tilah", buku yang dibaca itu harus bermacam – macam. Jangan hanya "aqidatul awam" tok. Kalau hanya aqidatul awam itu monodisiplin. Karena kita ndak sadar bahwa itu berkembang, multireference. Bagaimana aqidatul awam, bagaimana salafi berfikir, bagaimana barat berfikir. Saya nggak nyebut syi'ah juga berfikir bagaimana, sekarang ada salafi berfikir, tetapi juga ada barat berfikir. Itu harus diolah, itu kan sudah jelas multi, inter dan trans kan? dan itu dialog sifatnya. Ada hadist bilang bahwa "hikmah itu kadang – kadang hilang dan kita harus bisa mengambil kembali," umpamanya begitu kan? Jadi yang satu tadi dialogis, multyreference, yang ketiga intercultural, multy dan transcultural disitu ada kata – kata bahwa kita itu memahami orang lain, jangan mengadili.¹²⁵

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah juga menambahkan bahwa, "Nomor satu keteladanan,

¹²⁵ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

kemudian dialog, kemudian reference, kemudian inter-multi-transcultural, baru *design of chance*. Kalau mau konsistensi dengan inter-multi-transcultural itu metodenya".¹²⁶ Beliau juga berharap ada generasi berikutnya yang membangkitkan kembali asal ada feel, ada rasa bahwa ada sesuatu yang memang harus diperbaiki. Jadi itulah tugas generasi berikutnya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah:

Ya, mudah-mudahan ndak bisa anak ya cucu lah yang membangkitkan kembali asal ada feel, ada rasa bahwa ada sesuatu yang memang harus diperbaiki. Jadi tugas generasi berikutnya itu. Saya selalu optimis bahwa generasi berikutnya seperti anda dan lain – lain itu saya kira anda akan menemukan sendiri, mungkin lebih baik. Karena tantangannya berbeda dengan tantangan saya. Ya memang yang kayak gitu itu sampai detail kayak gitu ra sabar wonge, ora onok sing iso. Dan saya nggak lesan, tapi saya tulis itu. Dan sekarag kayaknya kemenristek dikti mau mengambil. Bahkan diaturan terbaru, perdirjen yang terbaru kan ada, untuk standart mutunya bahwa pembelajaran harus integrasi. tapi integrasi itu lek ora dijelaskan koyo ngene kan ndak bisa karena belum larut, lha larut itu tadi lah mirip semi permeable, saling menembus, larut, dari kunyah lalu menjadi wordview, menjadi nilai yang kita, begitu kan?¹²⁷

Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag menjelaskan mengenai integrasi interkoneksi itu bahwa untuk memahami sebuah masalah itu sekarang tidak cukup dengan mono-disiplin, karena kan gagal memahami masalah dengan baik, yang dipelajari tidak hanya pelajaran agama saja melainkan juga harus memahami

¹²⁶ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

¹²⁷ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

ilmu-ilmu sosial. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag :

Jadi prinsip umumnya kan gini, belakangan sejak Pak Amin kalau di kita itu menyampaikan integrasi interkoneksi itu bahwa untuk memahami sebuah masalah itu sekarang tidak cukup dengan mono-disiplin, karena kan gagal memahami masalah dengan baik. Dari situlah kemudian Pak Amin dan belakangan kita juga mengharuskan misalnya memahami ilmu - ilmu sosial, jadi ngajarnya boleh saja akidah aqhlak, ngajarnya fiqih, gitu kan? Tapi tidak cukup hanya pendekatan normatif, gitu lho. Karena ternyata kita juga diberi tahu bahwa yang namanya produk pengetahuan itu punya konteks. Fatwa apalagi kelihatan, "konteksnya itu seperti apa?" Dan keatasnya ternyata Qur'an, gitu kan? Hadist? Gitu lho. Sehingga lahirnya sebuah teks itu kalau minjem bahasanya Pak Quraish kan "tidak lahir dalam ruang hampa budaya." Dari situlah kemudian "oo iya, memahami Qur'an itu, memahami hadist itu, memahami masalah itu, ya ternyata harus melingkar - lingkaran dulu" gitu. Tidak to the point, gitu. Jadi artinya tidak bisa melepaskan dari hal - hal yang terkait. Lha maka dalam pembelajaran itu misalnya dibawa Pak WR I ketika KKN I itu kan sudah ada form nya ya. Form nya itu menunjukkan keharusan kepada kita bahwa setiap pengajar apapun mata kuliahnya yang diajarkan itu harus memperlihatkan yang tidak mono-disiplin, gitu.¹²⁸

Dengan demikian menghakimi cara berpikir orang lain sangat tidak dibenarkan, tetapi harus memahami cara berfikir orang lain. Karena ada banyak macam pemikiran sehingga harus diolah dan diambil hikmah, itulah yang disebut dengan inter-multi-transcultural. Hal ini Karena memang untuk memahami sebuah masalah itu sekarang tidak cukup dengan mono-disiplin, karena yang

¹²⁸ W.WAG.WRII.1.16-05-2019.08.59WIB

dipelajari tidak hanya pelajaran agama saja melainkan juga harus memahami ilmu-ilmu sosial.

v. Complexity Paradigm

Prof. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa harus mampu berpikir mengenai paradigma yang kompleks. Seperti yang dicontohkan beliau bahwa pada jaman nabi sudah ada yaitu Nabi Nuh adalah Prof. Dr. ahli perkapalan, Nabi Isa adalah Prof. Dr. Ahli Kedokteran, Nabi Daud adalah Prof. Dr. ahli Nuklir dan sebagainya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D :

Kalau saya itu harus ditemukan dulu. Satu definisi Islamnya yang kedua hukum terbesar Al-Qur'an yang mengatur kehidupan ini apa, yang ketiga baru ambil ilmu hukum terbesar didunia inikan hukum fisik pemasangan positif negative sekaligus, nah supaya mlebu suwargo moco bismillah itu lo. Takdir itu positif negative sekaligus, atau sunnatullah itu, semua kan positif negatif itu. Supaya masuk suwargo sampean kudu moco bismillah. Nah ini tidak ditemukan oleh para penggagas interkoneksi, maka saya menyaratkan di awal satu definisi Islam, yang kedua hukum itu itu ditemukan dulu. Kalau saya kan sudah menemukan, yang ketiga itu SLTP SLTA nya harus IPA, minimal SLTA nya. Itu bahasa arabnya harus selevel dengan pesantren, iso moco kitab kuning. Orang inilah yang akan dijadikan nabi nuh, nabi isa, prof. Dr. K.H perkapalan, K.H nuklir itu jenenge Dawud. Jadi gelar-gelar nabi itu kalau lama namanya filsuf, falsafat. Punya gelar metafisika, metafisika itu lek coro mbyen e agomo, terus fisika punya alat. Nah, jadi nabi-nabi yang unggul itu yang saya sebut dengan nabi-nabi bapak revolusi industry. Itu

nabi Nuh, itu sarjana teknik perkapalan, sekaligus Isa itu K.H dokter, jadi Dawud itu K.H sarjana nuklir kalo sekarang, pengembangan sampai ke pesawat. Nabi Yusuf itu K.H sarjana ekonomi dan astronom.¹²⁹

Prof. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D juga menambahkan penjelasan bahwa Untuk mencapai sesuatu maka harus mengintegrasikan potensi positif dan juga negatif sehingga harus sampai pada titik keseimbangan dan jangan berlebihan. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D :

Penggunaan istilah untuk menterjemahkan pendekatan tafsir, kalau fisik ndak, saya itu kan rekontruksi itu. Jadi mulai dari definisi Islam, Islam itu adalah proses menuju ke salam utowo salamah. Lha bagaimana caranya? Caranya hanyalah dengan mengintegrasikan, mengoptimalkan potensi positif suatu benda dengan negatifnya sampai pada titik keseimbangan, I'dilu waqrobu littaqwa ditengah proses kita harus istlIslam, pasrah, kalau ndak nyampai ya sulam. Meningkatkan maka silmun damai. Contohnya kamu naik pesawat dari Jogja ke Surabaya lha besi kan sudah diseimbangkan dari pesawat itu kan? Pasrah, istlIslam, lungguh ya lungguh, ndak boleh berdiri, ojo metu ko cendelo. Nah, kalau sudah sampai landing biasa. Tercapai tujuan dan damai. Supaya masuk suwargo ya baca bismillah. Tau kamu bahwa Islam itu sangat alamiah. Naik pesawatlah tapi jangan berlebihan. Kulu wasrobu wala tusrifu. Misalnya kamu berlebihan dari segi bobot saja, niatnya sedekah nyumbang 1 ton ke Jogjakarta. Tapi pesawatnya nampung 500 kg, hancurlah itu.¹³⁰

Dengan demikian seseorang harus mampu berpikir secara kompleaks untuk mengatasi suatu masalah dan memahami suatu permasalahan secara kompleks. Serta mengintegrasikan potensi positif dan juga negatif

¹²⁹ W.YW.RTR.1.01-07-2019.12.57WIB

¹³⁰ W.YW.RTR.1.01-07-2019.12.57WIB

sehingga harus sampai pada titik keseimbangan dan jangan berlebihan.

vi. *Critical Thinking paradigm* dalam Ilmu

Permasalahan dalam pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan hingga menjadi sebuah permasalahan yang kompleks. Permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran ini sangat melekat kuat sehingga tidak bisa diselesaikan hanya dengan menggunakan pendekatan monodisiplin saja. Sehingga sangat diperlukan corak berpikir dan cara belajar serta pendekatan yang bukan lagi monodisiplin tetapi sudah menjadi pendekatan inter-multi-trandisipliner. Dalam bahasa yang sederhana, riset trandisipliner menghasilkan, menyatukan, dan mengatur lalu lintas jaringan berbagai kelompok disiplin ilmu, kelompok peneliti, pengguna ilmu pengetahuan, pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan industri untuk mempromosikan kemaslahatan dan kebaikan bersama yang terkait dengan permasalahan tertentu yang sedang dihadapi umat manusia. Mengenai riset Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku direktur pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengungkapkan bahwa :

Bahwa riset ilmiah itu adalah riset yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang sistematis, dan empiris atas realitas. Itu dulu pemahannya, bukan misalnya untuk mengubah situasi ekonomi atau memperbaiki kualitas pendidikan atau untuk memperbaiki kualitas pendidikan, atau memperbaiki kualitas keagamaan gitu ya, bukan itu. Apalagi yang dari tarbiyah – tarbiyah itu mereka belajar R&D inti Kalau R&D inti benar sih OK, R&D inti itu kan bikin produk, produk itu hanya semacam sarana saja, untuk

*menghasilkan penjelasan tadi, orang – orang nggak paham tu, orang-orang tarbiyah maunya langsung bagaimana caranya memperbaiki mutu pelajaran bahasa Arab, misalnya gitu ya. Lalu dibuatkan model pembelajaran bahasa Arab yang efektif, atau dengan menggunakan apa, itu kan? Mereka merasa kalau udah produk nya itu jadi, model pembelajaran bahasa arab itu jadi ya udah manteb itu. Padahal itu menurut saya ndak ada apa – apa, itu hanya langkah paling awal dari sebuah riset equifalen, itu semacam media untuk kemudian diuji cobakan, lha berdasarkan uji coba itu kita akan bisa menarik kesimpulan.*¹³¹

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D juga menambahkan penjelasan bahwa R&D itu yang benar sambil menyelam minum air, risetnya dijalankan tapi juga nanti ada produk nya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D :

Itu teks awal kayak orang eksperimentalisis itu lho, dia bikin kelinci, lha pakai kelinci kan misalnya? kelinci ini disuntikkan hormon apa gitu ya: maka akan begini begini begini. kan? Nah itu model aja, dia berharap dengan model ini perkembangbiakan kelinci menjadi semakin cepat, setelah dimasukkan hormonnya itu atau apanya itu apakah dia membesar atau ndak. Setelah membesar, ok berarti benar kan hypothesis nya. Dijelaskan begini begini begini kalau ndak membesar berarti ndak terbukti itu thesisnya. Iya bisa, kalau di Indonesia kalau product mesti bener itu. Itu mungkin masalah di Indonesia, sebenarnya itu hanya semacam alat saja untuk sampai pada suatu kesimpulan. Kalau yang penelitian tanpa R&D itu kan langsung, hypothesis kita misalnya kelemahan pembelajaran bahasa Arab itu karena tidak memahami perkembangan peserta didik atau apa faktor – faktor lainnya variabel – variabel lainnya lalu ya kita lihat ke lapangan, observasi, wawancara, nanti kita simpulkan bahwa benar ternyata

¹³¹ W.NH.DP.1.01-07-2019.13.01WIB

hipotesis itu, lha itukan bedanya itu aja. Tidak ada misalnya keinginan untuk mengubah, ya kalau R&D itu yang benar sambil menyelam minum air lah, risetnya kita jalankan tapi juga nanti ada produk nya, gitu lho kalau terbukti benar, kan? Semacam interpretensi ok lah R&D. Ya R&D di Indonesia apalagi di PTKIN itu logikanya ndak jalan. Apalagi yang tarbiyah itu, sekarang sembarangan itu. Nggak jelas R&D nya.¹³²

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D menjelaskan bahwa terkadang *critical thinker* yang tidak memadai, kurangnya kegigihan juga menjadi penyebab tidak selesainya sebuah permasalahan sekalipun dana sudah ada. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D :

Lha itu urusan dana urusan lain lagi kan? Kadang – kadang kita dikasih danapun tetep aja ndak selesai. Tetep aja ndak bener. Banyak di Indonesia itu masalahnya bukan dana sebetulnya tapi ya critical thinkingnya, yang nggak memadai lalu juga kegigihan, injured (daya tahan), itu lah. Nah di Indonesia kelemahannya tadi paradikmatinya? Kalau yang dari agama – agama itu merasa bahwa kerjaan meneliti itu membuat laporan penelitian atau menulis itu kayak nulis khutbah itu. Gimana caranya orang itu semakin yakin dengan doktrin – doktrin agama, bahwa Islam itu adalah agama rohmatan lil aalamiin yang menjunjung tinggi, itu kosong semua. Maksud saya bukan urusan peneliti, peneliti itu apa fenomenanya jelasin aja. Wawancara, tanya orang, segala macam nggak ada lah itu istilahnya library research. Ada pengetahuan metodologi yang tidak memadai? saya kira itu kelemahan yang mendasar, semuanya juga berhubungan dengan critical thinking yang tidak memadai.¹³³

¹³² W.NH.DP.1.01-07-2019.13.01WIB

¹³³W.NH.DP.1.01-07-2019.13.01WIB

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku direktur pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa studi Islam itu punya corak penggabungan berbagai disiplin ilmu. Ilmu keIslaman, Quran hadist, filsafat ilmu. Untuk menopang ilmu – ilmu keIslaman yang *chritical thinking*nya itu filsafat ilmu - ilmu keIslaman. Kemudian yang dari ilmu sosial humaniora itu dimasukkan, kita dialogkan dengan kajian klasik terkait dengan Islam. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D :

Yaa studi Islam kita itu punya corak penggabungan berbagai disiplin ilmu. Ilmu keIslaman, iya. Quran hadist, belajar. Tapi juga itu nggak cukup, kita bekali mereka dengan teori sosial, kita tambah dengan filsafat ilmu untuk menopang ilmu – ilmu keIslaman yang chritical thinkingnya itu filsafat ilmu - ilmu keIslaman. Kemudian yang dari ilmu sosial humaniora itu kita masukkan, kita dialogkan dengan kajian klasik lah, terkait dengan Islam itu. itu karena menurut saya sih yang penting ada berbagai macam disiplin keilmuan, kita nggak lihat lagi misalnya antropologi, kita dalam disiplin antropology ini sosiologi ini, menurut saya itu ya ketidaktahuan kita saja. Kalau kita tahu sebenarnya ilmu sosial humaniora itu sudah cair batas – batasnya ketika kita memasuki wilayah sosiologi ya otomatis juga memasuki wilayah antropologi, wilayah political science, semacam – macam itu, semuanya. Lha yang tradisi keagamaan apalagi. Apa bisa belajar ilmu syariah misalnya dilepaskan dari belajar ilmu hadist, ilmu al quran, kan nggak bisa. Jadi dari sisi study Islam itu juga terjadi sudah inter multi disiplin, yang sosial sains juga inter multi disiplin, karena kita menolak yang sosiologi ketat, antropologi ketat. Kemudian keduanya yang disiplin keagamaan dengan sosial humaniora ini didialogkan juga jadi itu multi disiplin, beberapa level disiplin, gitu. Kalau trans itu otomaitis multi, trans itu semuanya sudah ada disitu. Levelnya itu brapa level tadi? studi

*Islam, dalam sosial sains, kemudian digabungkan keduanya didialogkan itu trans disiplin*¹³⁴

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa inter-multi-trandisipliner itu udah *high order of thinking* karena ketika menjadi dosen maka harus mengajar dengan 4 tahap yaitu design for change. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah :

Yang keempat design for change, jadi dalam dosen ketika mengajar itu ada 4 tahap. Yang pertama dia "feel do", merasa apa tantangannya. Tantangan kiri kanan, tantangan keluarga, tantangan diri sendiri, tantangan masyarakat apalagi politik. Dia harus tau problemnya feel apa, "mahasiswa kok kayak gini, gimana ya memperbaikinya?" Lalu yang kedua setelah merasa ada problem lalu "impeaching", membayangkan bagaimana solusinya. Dalam arti dia harus jelas ni dosennya, kalau anak itu kayak begitu maka literaturnya harus ini yang dia baca lalu dialognya nanti begini, jadi kayak terapi. Terapi tetapi umum, ini kelas kan? jadi harus pandai – pandai memilih course reference tadi itu, yang kira – kira jitu. Jadi inter, multy dan trandisipliner itu udah high order of thinking. Sekarang pendidikan itu apapun namanya "mohon maaf kalau saya salah" tapi pendidikan agama itu lebih – lebih hanya mengantarkan lower order of thinking. Karena monodisiplin, karena linieritas, lower order of thinking. Jadi makna ini memperbaiki itu, lalu "ooo... kalau begitu problem nya begini, perbaikannya begini. Do, plan, saya membikin RPS ini. Gimana ini supaya jitu? jadi semua dosen harus berfikir betul, jangan hanya mengandalkan silabi kurikulum begitu? ndak. Kita harus, do, play, share. Itu tadi do, yang terakhir share, jadi pengalaman kita gagal

¹³⁴W.NH.DP.1.01-07-2019.13.01WIB

atau sukses dikelas itu kan lalu ada penilaian mahasiswa kan? Atau penilaian.¹³⁵

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah juga menjelaskan bahwa nomor satu keteladanan, kemudian dialog, kemudian reference, kemudian inter cultural multy cultural, baru *design of change*. Berikut hkutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah :

*Nha kalau gagal "kok gagal ya? Mengapa?" maka share kita. "Ooo sukses, bagus, bisa merubah perilaku" lha itu share kepada orang lain. Jadi ada seminar sebetulnya pasca tiap akhir semester itu tidak hanya ngisi BKD dan RBKD tetapi harus seminar. "Apa sih yang kamu sampaikan?" tapi ora onok to sing koyo ngono. "Kegagalan kamu apa kemarin? Tukar menukar antar dosen itu lho, atau antar generasi dosen?" Ndak ada saya kira. Dosen yo bar yo bar, ndak pernah ada share dengan orang lain kan? Tentang kegagalan dan kesuksesannya kan ndak ada yang cerita. Nha itu semua sudah saya tulis 25 halaman, itu tulisan saya terakhir karena baru akhir 2018 dan kayaknya dalam bentuk singkatnya 23 halaman kayaknya sudah masuk di UT digital learningnya Universitas Terbuka. Mudah – mudahan dah masuk. Kira – kira perkembangan saya yang terakhir itu. Nomor satu keteladanan, kemudian dialog, kemudian reference, kemudian inter cultural multy cultural, baru *design of change*. Kalau mau konsistensi dengan inter, multi, dan trans itu metodenya¹³⁶*

Dengan demikian memang diperlukan *critical thinker*. Karena terkadang *critical thinker* yang tidak memadai, kurangnya kegigihan juga menjadi penyebab tidak selesainya sebuah permasalahan sekalipun dana sudah ada. Dalam studi Islam pun ada *chritical*

¹³⁵ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

¹³⁶ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

thinkingnya, dimana studi Islam itu punya corak penggabungan berbagai disiplin ilmu. Ilmu keIslaman, Quran hadist, filsafat ilmu. Untuk menopang ilmu - ilmu keIslaman yang *chritical thinkingnya* itu filsafat ilmu - ilmu keIslaman. Kemudian yang dari ilmu sosial humaniora itu dimasukkan, dialogkan dengan kajian klasik terkait dengan Islam. Maka dari itu sangat penting adanya *chritical thinking* tersebut.

b. Pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

i. *Principle Development "Student as Partner in Dialog"*

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa dalam mengajar maka mahasiswa diajak untuk berdialog sebagai partner sehingga mereka sangat *appreciate* sekali karena tidak terasa dibawa kepada praktek inter-multi-trandisipliner. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah :

Mungkin kamu bisa mewawancarai orang - orang yang pernah saya ajar di Surabaya, mudah - mudahan mereka ndak lupa. Kan saya ketemu mereka 12 kali, 14 kali, bagaimana saya mengantarkan ini tadi, meskipun saat itu ndak kita sebut ini multi disiplin, inter disiplin, trans disiplin tapi sebenarnya dalam prakteknya itu sudah blender antara ulumudin, humanitis, sosial sains, dan twosome action sains, ndak tau saya siapa yang harus diwawancarai karena saya sudah tidak mengajar 2, 3 tahun terakhir tapi memang kesan saya ketika saya general review disetiap kelas mereka appreciate sekali karena tidak terasa dibawa kepada praktek multi, inter, dan trans disiplin. Memang metodenya ada 4, 5 dan itu ada ditulisan saya dikemenristek dikti tahun 2018 akhir

tentang bagaimana menginfus mengintegrasikan nilai dan spiritualitas didalam semua mata kuliah. Lha itu ada metode yang saya sebut 5 saat itu, itupun saya nulisnya diforum kemenristek dikti bukan di forum PTKIN. Satu, metode dosennya itu memang harus canggih sekali karena 5 syaratnya, yang satu adalah dialogis. Jadi tidak ada doktrin indoktrinasi. Agama yang disampaikan dengan indoktrinasi mesti gagal, tidak membentuk worldview. Membentuk kekerasan iya, membentuk menenge dewe, trus klaim iya. Lha itu mengapa? karena pendidikan agama sekarang, PAI-PAI seluruh Indonesia itu, PTKIN seluruh Indonesia metodenya saya melihat masih indoktrinasi, belum dialogis.¹³⁷

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah juga menambahkan bahwa “*students as a partner*” bukan subject object, bukan object subject tapi partnership. Mereka punya hak – hak diri, punya pengalaman unik yang berbeda sehingga harus menghargai mereka, mengajak dialog mereka, jangan dibiarkan. Berikut kutipan hasil wawancara Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah :

*Dialogis itu kita harus terbuka betul terhadap mahasiswa, kepada buku – buku yang harus kita baca, kita sendiri memang harus tercerahkan. Nah dosen – dosen itu saya kira belum begitu. Dia merasa bahwa apa yang diomongin itu mesti benar. Nha maka yang pertama itu harus dialogis, jadi dibuka ruang dialog kritis, jadi “*students as a partner*” bukan subject object, bukan object subject tapi partnership. Dialogis itu partnership, jangan menganggap anak – anak itu bodoh, jelek, tidak. Mereka punya hak – hak diri, punya pengalaman unik yang berbeda dari kita, maka kita harus menghargai mereka, mengajak dialog mereka, jangan dibiarkan kita sendiri yang ngomong, nha kalau*

¹³⁷ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

kita sendiri yang ngomong mesti indoktrinasi. Kasih mereka paper – paper untuk menulis lalu mereka tampil, mereka senang sekali tampil, artinya training untuk tampil berbicara dengan orang lain, kemudian komunikasi dengan orang lain, begitu. Bagaimana kita merespon ide yang berkembang, bagaimana mereka merespon ide yang berkembang, jadi dosen tidak boleh ngomong banyak – banyak, itu namanya dialogis.¹³⁸

Dengan demikian dalam mengajar sebaiknya mahasiswa diajak untuk berdialog sebagai partner sehingga mereka sangat *appreciate* dan tidak merasa bisan serta mudah paham ketika dibawa pada praktek inter-multi-trandisipliner. *Students as a partner* bukan subject object, tapi partnership. Mereka punya hak – hak diri, punya pengalaman unik yang berbeda sehingga harus menghargai mereka, mengajak dialog mereka, dan jangan dibiarkan. Sehingga mahasiswa akan merasa nyaman dalam pembelajaran.

ii. Team Teaching: Different Perspective Development

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku direktur pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan mengenai team teaching dengan beberapa dosen yang mengajar dikelas supaya perspektifnya bisa kaya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D :

Ndak, menurut saya bisa mata kuliahnya misalnya Islam dan isu – isu global. Islam dan isu – isu global itu ya meminjam berbagai macam disiplin ilmu tadi. Bagaimana misalnya isu – isu global itu yaa dibahas dari berbagai macam pendekatan disiplin ilmu. 2, 3 dosen yang supaya kemudian mengajar dikelas supaya

¹³⁸ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

kemudian perspektifnya bisa kaya. ya bisa team teaching, ya kalau misalnya kesulitannya tidak ada orang yang bisa arounds colour gitu ya terpaksa harus team teaching, tapi kondisinya harus kuat, memang masih keilmuan kita itu terfrakmentasi. Cuman ya sebenarnya ilmu itu universal, logika keilmuan itu kan sama semua, bahkan yang natural sciences itu, exacta itu juga sama. Cuman mereka pembuktiannya kelet, sama sebenarnya semua itu. Kalau saya disitu, pokoknya berbagai disiplin ilmu itu kita coba pelajari, ya yang ketara sekali kalau membahas tentang tafsir, pemikiran – pemikiran misalnya. Ya ada, atau siapa, kemudian bab – bab nya itu biasanya saya menyarankan agar melihat macam – macam konteks sejarahnya, konteks politiknya, konteks sosialnya, kontek budayanya, sehingga multi disiplinnya itu ya disitu.¹³⁹

Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min juga menambahkan bahwa beliau juga mengajar dengan sistem team teaching dan beliau masuk belakangan. Karena adanya perbedaan perspektif dari kedua dosen maka mahasiswa dapat berpikir dan mengambil ilmu dari kedua dosen. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min:

Saya sama itu, sama Magdhi. saya berdua kan? tapi dia tidak memakai metode yang saya jelaskan, maju bareng dia ga mau, dia mau masuk duluan, gitu. Cuman karena, jadi perspektif dia dengan perspektif saya kan beda lha disitu saya tanya mahasiswa, mahasiswa juga merasa bahwa ini lebih bagus karena perspektif anda dengan dia berbeda sehingga itu emriching us, gitu. Kayak misalnya kita kemarin kan judulnya global issues jadi ketika kita bicara kemarin misalnya mengenai ikhwanul muslimin gitu kan, mahdi bilang "ikhwanul muslimin itu teroris" saya kan jelas nggak? dilihat konteksnya ikhwanul muslimin dimana? konteksnya mana? dan lain

¹³⁹W.NH.DP.1.01-07-2019.13.01WIB

sebagainya atau siapa followers ikhwanun muslimin, gitu kan? kadang - kadang barat itu kan hanya menjudge gitu kan, saya kan sedang menulis juga mengenai Said Qutub gitu misalnya "apakah ada tulisan Said Qutub sebagai bapak teroris? apakah betul? gitu kan?" saya melihatnya dalam konteks kenapa dia begini? Dia dulu sangat sekuler kenapa dia tiba - tiba kok berubah menjadi sangat fundamentalis? Itu faktor apa, gitu kan?

Lebih lanjut Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min juga menjelaskan bahwa buku beliau tersebut satu sisi untuk orang barat supaya jangan hanya melihat luarnya, sebagaimana pernyataan Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min berikut ini :

Jadi disitu saya bilang buku saya ini satu sisi untuk orang barat supaya jangan hanya melihat luarnya, sumpama dia seperti itu tapi disini juga followernya Said Qutub juga harus tau kenapa dia menulis misalnya melstom itu yang diikutin, konsep jihad dan sebagainya. Lihat dulu konteksnya dia ngomong apa? dia dimana ngomongnya? dia siapa? latar belakangnya apa dia ngomong begitu? Itu kan harus dilihat, begitu lho! kalau nggak kan menghakimi orang sendiri. lha disitu kan orang - orang artinya mahasiswa kan jadi "dosen ini ngomongnya begitu" karena dia orang Amerika, persektifnya American banget, tapi yang aneh buat saya ya orang Mesir tapi nggak ngerti Said Husain Naser, Hasan Hanafi gak ngerti terus saya "Lha terus kowe sing ngerti opo?" saya kan gitu, Cuman ya karena dia gak ngerti ya sudah, gitu kan? Tapi ya sudah saya bilang "ya sudah kamu jalan sendiri dulu." Setelah itu saya tanya sama mahasiswa "apa yang sudah kamu dapat dari dia?" gini gini terus "apa yang akan kita pelajari lagi" gitu. Saya kira saya cuma begitu saja.¹⁴⁰

¹⁴⁰ W.SM.DPI.1.16-05-2019.12.15WIB

Supaya pengetahuan dan perspektif mahasiswa menjadi lebih kompleks maka *team teaching* adalah salah satu strategi yang dapat diterapkan. Dengan *team teaching* dari beberapa dosen perspektif mahasiswa bisa kaya. Karena adanya perbedaan perspektif dari beberapa dosen maka mahasiswa dapat berpikir dan mengambil ilmu dari kedua dosen tersebut.

iii. ***Integrated Science and Religion (Tazwijatul Ma'arif) in learning process***

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan mengenai integrasi interkoneksi dan klimaksnya inter-multi-transdisipliner dimana contoh integrasi interkoneksi antara ulumudin dan *social sciences semi permeable* antara ulumudin lama dengan humanitis kontemporer saling semi permeable. Inilah integrasi interkoneksi atau yang disebut inter, multi, dan trans disiplin. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah :

Ya tapi ya semua lah harus bergerak kalau memang kita tau ada masalah. Ini tadi direktur pasca ini kan sebetulnya ketika saya mengkampanyekan integrasi interkoneksi dan klimaksnya multi, inter, dan trans disiplin kan tidak mengikuti karena dia masih S3 di Leaden, tapi begitu dia datang kemudian dekan syariah, kemudian masuk di seni pasca, dia cepat menangkap. Kemudian kapan itu terus saya usul mata kuliahnya ini ini ini tapi saya kasih komen "kalau filsafat kayak gitu nggak ada artinya, kalau Al-Qur'an seperti itu nggak ada artinya." Saya kasih masukan - masukan gitu dan kemudian dia menangkap "OK". Lha 4 mata kuliah dasar ini yang semua harus ikut prodi - prodi yang ada disini, ini sebetulnya mata kuliah integrasi interkoneksi, paham dia. Padahal dia tidak keturunan langsung tapi dia paham. Ini tadi waktu ujian dia bilang "ini contoh integrasi interkoneksi antara ulumudin dan social

sciences semi permeable antara ulumudin lama dengan humanitis kontemporer saling semi permeable. Inilah integrasi interkoneksi atau yang disebut inter, multi, dan trans disiplin.¹⁴¹

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah juga menambahkan lagi bahwa sebetulnya yang lebih penting itu *theoretical framework*. Kalau tidak maka tidak akan tembus dan itu paling sulit karena itu filosofical dan itu yang lebih penting. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah :

Saya setuju aja bahwa mata kuliahnya memang harus disempurnakan untuk ada 3, pemantau atau apa tapi yang lebih penting on top of 3 kluster atau 3 mata kuliah dijadikan satu tetapi sebetulnya yang lebih penting itu theoretical framework nya. Kalau dosen ndak punya theoretical frame work dan itu menjadi gagasan yang utuh, mau dikasih mata kuliah yang 3 nama, 5 nama, ndak akan bisa. Bahkan mungkin juga antara mata kuliah yang KDU, antara agama, pancasila dan kewarganegaraan itu tubrukan. Kalau ndak tubrukan ndak ada radikalisme di Indonesia. Saya lebih mementingkan word view, 5 metode itu word view, itu theoretical frame work. Kalau ndak itu ndak akan tembus dan itu paling sulit karena itu filosofical dan itu yang lebih penting.¹⁴²

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah juga menambahkan bahwa sebetulnya *taqwimul ulum watazwijatul maarif* itu kan sebetulnya tahapan ke 4 Islamisasi ilmu atau nggak tapi sama sekali tidak. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah :

Ya waktu dia kuliah disini kan belum terdengar kan? Tapi begini, setahun atau dua tahun yang lalu muridnya

¹⁴¹ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

¹⁴² W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

Ismail Faruqi namanya Intias Yusuf dia ngajar disini 3 bulan atau dosen tamu sebulan dua bulan, gitu. Lha setelah melihat cara berfikir pasca disini, Intias Yusuf itu ditempel alumni muridnya Fazlurrahman dia merasa bahwa Islamisasi yang terjadi sekarang ini, itu adalah salah faham tentang Faruqi. Faruqi itu ketika Islamisasi ilmu malah menggunakan religius studies sebagai methodology. Bukan kalam, bukan fiqh, lalu dia menulis tentang gurunya itu lha tulisan itu ada di jurnal. Lha kemudian mengadakan seminar disini tapi salah satunya saya diminta untuk menjelaskan paradigma ini. Paradigma ini kan harus terbuka, semua juga harus ngeh, harus dong paling nggak dengar, gitu ya. Termasuk Jasir Audan ketemu saya, disini juga. Saudan saya kasih buku dalam bahasa arab "ini lho konsep kita tentang taqumul ulum" lha ini bahasa arabnya taqwimul ulum watazwijatul maarif jadi bukan lagi linier, "taqwimul ulum watazwijatul maarif" yang diperlukan sekarang. Nah sebetulnya taqwimul ulum watazwijatul maarif itu kan sebetulnya saya ndak tau itu tahapan ke 4 Islamisasi ilmu atau nggak tapi sama sekali tidak.¹⁴³

Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min juga memberikan contoh bahwa salah satu murid beliau ingin meneiliti kehidupan keraton maka harus menikah dengan salah satu anggota keluarga keraton agar penelitiannya lebih mengena dan lebih mudah untuk menggali informasi. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min :

Saya kasih contoh misalnya dulu saya punya murid dari ICRS itu orang dari Polandia dia hanya mau meneliti bagaimana pandangan orang kraton itu dia bukan hanya penelitian saja, dia menikah dengan orang kraton, karena apa? orang kraton tidak akan terbuka kecuali dengan keluarga di dalam kraton, dan kalau dia sudah bisa menjadi bagian keluarga dalam kraton, dia bisa

mencari tau apa yang, cuman tadi kembali ke yang intergrasi interkoneksi sebetulnya itu memang masih harus dikembangkan saya kira, dulu waktu Pak Amin masih menjadi rektor kan saya tidak ikut di rektorat akademik, sebetulnya itu sudah coba akan kita kembangkan karena ada grand design itu penguatan sampai 2015 atau apa gitu dulu kan sampai 2010 kan sebetulnya bukan hanya di S2, di S3, tetapi dari S1 dari awal saya sudah bilang "bagaimana kalau kita seperti yang dibarat" barat itu kan anak -anak yang mager, magering satu disiplin ilmu tertentu dia harus ada minor yang religious studies. Lha disini kan karena kita sudah universitas, ada fakultas humaniora, ada scientek, dll saya bilang "kalau dia mageringnya ngambil di scientek dia harus ngambil minornya di religious studies." Sehingga disini ada intergrasi interkoneksi gitu dia tidak magering nya scintek - scientek tok seperti sainstek secular sekolah - sekolah yang lain, apa bedanya. artinya kan apa typical nya UIN? scienteknya UIN itu apa? gitu kan?¹⁴⁴

Dengan demikian inter-multi-trandisipliner merupakan integrasi interkoneksi misalnya integrasi interkoneksi antara ulumudin dan *social sciences semi permeable* antara ulumudin lama dengan humanitis kontemporer saling semi permeable. Inilah integrasi interkoneksi atau yang disebut inter, multi, dan trans disiplin.

iv. Penggunaan Multidisipliner dalam kajian Difabilitas

Masih banyak yang belum memahami apa yang dimaksud dengan pendekatan inter-multi-trandisipliner tersebut. Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah salah satu guru besar di sekolah pascasarjana UIN Sunan

¹⁴⁴ W.SM.DPI.1.16-05-2019.12.15WIB

Kalijaga Yogyakarta membedakan secara estimologis antara interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam terutama pembelajaran di sekolah pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memberikan salah satu contoh bahwa difable itu merupakan contoh multidisipliner. Berikut jutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah :

Kajian tentang Difable itu jelas contoh multidisipliner, memahami difable itu kalau ndak ada sains nya, tidak ada sosial nya, tidak ada humanitis nya, tidak ada ulumudin lamanya, itu tidak terkonstruksi dengan baik. Yang dimaksud dengan Ulumudin lamanya ya fiqh – fiqh lama itu, kalam. Itu kan buntu sama sekali, itu kan yang dimaksud fiqh kalam itu kan fuqarah walmasakin. Tapi difable masuk kategori apa? Yang berkebutuhan khusus itu? Nggak ada. Buktinya masjid – masjid seluruh dunia tidak ada yang memberi santunan difable. Akses difable kepada masjid, ya karena itu isu baru. Saya hanya mendidik mahasiswa supaya santun terhadap orang – orang mustadh'afin kayak begitu. Kalau anda melihat masjid disitu ada undak - undakan khusus difable. Meskipun ya jarang yang naik tapi untuk pendidikan kan penting.¹⁴⁵

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah juga menambahkan mengenai difable bahwa dalam isu difable beliau mengembangkann integrasi interkoneksi. Jadi isu difable dan yang lain seperti lingkungan, kebersihan, dan kesehatan, semua itu sebetulnya isu-isu yang interkoneksi dan disiplinnya itu interkoneksi, tidak bisa linier dan tidak bisa monodisiplin. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah :

¹⁴⁵ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

Nah, disitu ya? Jadi dari plularism kemudian isu difable. Sampai saya diwawancarai republika macem – macem saat itu. “oh iya ya Prof ya? Orang – orang muslim itu kurang atensi terhadap difabel padahal itu problem baru.” Yaa, memang problem kan harus kontekstual. Nah, ketika saya “How to soft the problem of difable” disitulah saya mengembangkan pendekatan integrasi interkoneksi. Jadi isu difable dan yang lain - lain ya lingkungan, kebersihan, dan kesehatan, semua itu kan sebetulnya isu – isu yang interkoneksi sebetulnya. Disiplin nya itu interkoneksi, tidak bisa linier, tidak bisa monodisiplin. Jadi ketika kita ingin mengembangkan gagasan itu juga harus melihat problemnya apa, problem yang saya sebut tadi problem yang kasat mata saja. Ya difable, kemudian kesehatan, kebersihan, lingkungan, itu kan sampai sekarang orang Islam ndak bisa menyesuaikan kebersihan itu. Sampah numpuk dimana – mana katanya “an-nadofatu minal iman” tapi itu multidisipliner, ndak bisa hanya dikeluarkan hadist lalu selesai dengan sendirinya. Itu yang saya maksud ulumudin yang tidak “lam yuntij syai’a” tidak memberi hasil apa – apa karena monodisiplin. Karena masalah kebersihan itu kan diperlukan teknologi, diperlukan kesadaran sosial, diperlukan kesadaran humanitis baru, kesadaran macam-macam yang tidak hanya agama, gitu.”¹⁴⁶

Dengan demikian isu difablejuga merupakan salah pengembangan integrasi interkoneksi. Jadi isu difable dan yang lain seperti lingkungan, kebersihan, dan kesehatan, semua itu sebetulnya isu-isu yang interkoneksi dan disiplinnya itu interkoneksi, tidak bisa linier dan tidak bisa monodisiplin.

¹⁴⁶ W.MAA.GB.1.01-07-2019.14.02WIB

v. Membangun Multiperspektif dalam Keilmuan

Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min menjelaskan bahwa dahulu beliau hanya mengajar yang jurusan beliau saja, namun sekarang beliau harus mengajar diluar jurusan sehingga menggantikan monodisiplin dengan inter-multi-trandisipliner dalam setiap jurusan. Berikut hasil wawancara dengan Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min :

Kalau dulu saya memang hanya mengajar yang jurusan yang kaitannya begitu yang kaitannya multy discipliner itu ya yang apa misalnya anak - anak dari religius studies itu kan memang pendekatannya banyak, sehingga saya hanya mengajar yang misalnya pendekatan - pendekatan dalam studi Islam atau dalam religius studies itu kan ada antropological approach, ada sosiological approach, dan segala macam gitu. Atau saya biasanya itu kasih yang pertama itu Can You Claim Out you People Scene artinya bagaiman anda bisa memahami orang? bagaimana anda bisa memahami orang? itu kan harus dari berbagai macam sudut pandang, gitu kan? jadi setahu saya yang diberitahu ke saya yang dari pimpinan itu sekarang saya tidak lagi hanya mengajar yang fakultas - fakultas yang itu - itu saja tetapi juga karena tarbiyah mungkin selama ini dianggap sebagai monodisiplin kan sekarang saya disuruh mengajar anak - anak yang dari apa namanya? yang guru - guru. Jadi sekarang yang dari jurusan yang lain jadi misalnya yang kemarin saya ngajar dari pendidikan, gitu mungkin selama ini pendidikan pendekatannya hanya pendidikaaan tok, gitu kan?¹⁴⁷

Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min juga menambahkan bahwa inter-multi-trandisipliner tersebut bertujuan supaya mahasiswa tidak hanya mendapat monodisiplin saja tetapi multidisipliner sehingga mereka

terbuka dengan pendekatan - pendekatan yang lain. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min :

Sehingga saya disuruh mengajar disitu, itu maksud mereka adalah supaya mereka dapat itu, multi disiplin saya kira disitu itu pointnya menurut saya. Jadi mungkin ini usaha pasca ya disitu, sehingga saya bilang "lho kenapa saya mengajar disini?" saya kan waktu itu protes, "saya kan bukan disiplin ilmunya bukan saya?" Oh justru itu mereka harus ngaji dari bu Shafa' sehingga mereka terbuka dengan pendekatan - pendekatan yang lain, lha rupanya memang kayak yang kemarin yang terakhir saya ngajar S3 itu anak - anak PAUD, PAI, itu kan macem - macem kan orangnya kan? mungkin yang tadinya pengalamannya hanya di PAUD, ketika saya masuk dengan pendekatan itu kan mereka agak sedikit syock juga tapi mungkin terdorong untuk pengen tahu lagi sehingga ada yang beberapa aktif misalnya "kalau saya ingin merubah ini bagaimana? kalau saya harus merubah ini bagaimana?" lha saya kira itu bagus itu untuk down to earth nya nanti mereka aplikasikan kepada tempat dimana mereka bekerja. Kalau itu memang diaplikasikan saya kira itu akan sangat bagus.¹⁴⁸

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min bahwa harus inter-multi-trandisipliner sesuai dengan kurikulum KKNi. Berikut dokumen mengenai Kurikulum KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

¹⁴⁸ W.SM.DPI.1.16-05-2019.12.15WIB



Gambar. 4.9

Kurikulum KKNI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹⁴⁹

Dengan demikian inter-multi-trandisipliner tersebut bertujuan untuk supaya mahasiswa tidak hanya mendapat monodisiplin saja tetapi multidisipliner sehingga mereka terbuka dengan pendekatan - pendekatan yang lain. Sehingga beberpa dosen mengajar tidak hanya di jurusannya masing-masing tetapi juga di jurusan lainnya.

¹⁴⁹ D.KKNI.1

vi. *Multireferences and Networking in Research*

Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min menjelaskan salah satu strategi yang digunakan dalam pendekatan inter-multi-trandisipliner yaitu dengan memberikan contoh-contoh konkrit misalnya dari salah satu bukunya yang tebal itu disitu dijelaskan berbagai macam pendekatan tapi dari beberapa itu mahasiswa presentasi sendiri lalu ketika presentasi juga Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min memberikan contoh-contoh sehingga memudahkan mereka untuk mengaplikasikan. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min :

Kalau saya setiap kali saya kuliah kan saya kasih contoh - contoh yang konkrit gitu kan, bukan hanya kita bicara misalkan saya kasih buku satu misalnya dari bukunya yang buku tebal itu disitu kan ada berbagai macam pendekatan tapi dari beberapa itu anak - anak presentasi sendiri lalu ketika presentasi juga saya kasih contoh-contoh saya kira itu memudahkan mereka untuk bagaimana mengaplikasikan, gitu. Misalnya anak-anak yang "saya di PAUD begini ini caranya bagaimana kalau mengaplikasikan begini?" lha saya kasih contoh dulu, jadi misalnya mau penelitian misalnya mau ke satu tempat yang mungkin agak berbeda dengan kita itu gimana? gitu kan? lha caranya yang pertama harus diterima dulu, kan ada bahasa epoche,¹⁵⁰ (satukan dulu apa yang kamu sudah tahu itu) disimpan dulu, biarkan mereka bicara dulu apa adanya gitu kan? lha tapi supaya mereka bisa bicara dulu apa adanya kan kamu diperbolehkan masuk dulu apa nggak? gitu kan. Ketika kamu belum diterima oleh mereka, mereka artinya kan belum trust, belum percaya pada kamu. Lha sekarang

¹⁵⁰ Salah satu prinsip netral dalam penelitian fenomena keagamaan dengan cara menanggahnya terlebih dahulu persepsi awal, penelitian normative agama, dan sudut pandang peneliti sebagai pemeluk agama guna memperoleh hasil penelitian yang objektif.

*bagaimana membikin mereka percaya pada kamu dulu sehingga kamu diterima, setelah diterima kan mereka bisa bercerita apa adanya, cerita semuanya.*¹⁵¹

Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min juga menambahkan bahwa ketika awal masuk menjadi dosen maka akan diberikan *short course* bagi dosen-dosen yang tidak berlatar belakang religius studies dan disinilah misi integrasi interkoneksinya. Berikut hasil kutipan wawancara dengan Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min :

*Dulu waktu saya masih disitu kita karena baru awal itu dosen - dosennya kita tatar, karena mereka yang tidak punya latar belakang yang religius studies, itu kita bikin short course bagi dosen - dosen yang tidak berlatar belakang religius studies. Itu banyak, dari semua yang dari fakultas - fakultas umum ini kita tatar dosen - dosennya waktu itu. Nah disamping dosennya kan seharusnya ketika awal ini kan memang kelihatan sudah, gitu lho. Bagaimana mereka hanya "just science-tech" gitu sehingga religius studiesnya tidak ada, lha ini kan misi intergrasi interkoneksinya kan seolah - olah tidak ada kalau nggak kayak begitu. Misalnya lha itu yang bahasa saya eisegesis¹⁵², lha kan kalau exegeges,¹⁵³ itu kan kita fokus pada ayat, teks, lalu kita dalem teks itu, kita interpretasi gitu tetapi kalau eisegesis itu kita sudah punya duluan, ini sudah punya pikiran nyari - nyari ayat mana yang cocok untuk bisa mendukung ayat itu.*¹⁵⁴

Hal ini seperti observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Peneliti pada pukul 10.30 WIB mengikuti perkuliahan yang dibimbing langsung oleh Prof.

¹⁵¹ W.SM.DPI.1.16-05-2019.12.15WIB

¹⁵² Interpretasi sebuah nash kitab suci berdasarkan pada sebuah pembacaan subjektif dan tanpa Analisa.

¹⁵³ Diartikan sebagai usaha untuk menafsirkan sesuatu.

¹⁵⁴W.SM.DPI.1.16-05-2019.12.15WIB

Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min. di kelas Interdisciplinary yaitu kelas internasional. Peneliti melihat bahwa prof syafa menjelaskan tema tentang agama dan perilaku sosial, beliau menjelaskan bahwa agama dilihat dari 3 aspek yang pertama aspek intelektualitas, kedua aspek ritus, ketiga aspek isntitusi. Beliau juga menjelaskan bahwa banyak orang yang beragama tapi masih banyak yang koruspi, itu menjelaskan bahwa agama masih dianggap sebagai aspek intitusi simbolik bukan aspek intelektualitas yang mempengaruhi sikap dan perilaku orang. Selain itu dalam proses pembelajaran peneliti juga melihat beliau memutarakan video tentang sebuah marunite (kristen yang masih menjaga dan melestarikan budaya leluhur, tidak menonton TV, tidak naik motor atau mobil, tidak pergi ke klub, dan masih menggunakan pakaian seperti nenek moyang, berkuda, dan memberikan perspektif kepada mahasiswa tentang kehidupan sosial agama sedangkan seluruh mahasiswanya adalah semua muslim, hal tersebut merupakan pembelajaran inter-multi-transdisipliner.¹⁵⁵

Observasi peneliti di dukung oleh dokumentasi berikut ketika proses pembelajaran di kelas internasional berasama Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min.

¹⁵⁵ O.UINSKY.1.16-05-2019.12.15WIB



Gambar. 4.

Pembelajaran di Kelas Internasional bersama Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min

Pada mata kuliah Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga menyebutkan bahwa beliau memiliki buku-buku wajib yang harus dipelajari oleh mahasiswa dan beliau juga langsung memberikan contoh-contoh konkritnya. Berikut hasil kutipan wawancara dengan Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min :

Oh saya bawa buku-buku wajib yang untuk mereka pelajari jadi misalnya tadi. buku itu disamping itu kan misalnya pendekatan dalam study agama itu kan ada banyak, disitu ada saya kasih contoh ini buku ketika misalnya orientalis bicara tentang Islam misalnya orientalis yang memang betul - betul objective, gitu kan? "ini bukunya ini." Saya kasih contoh gitu, ni orang - orang yang mengkritisi ini" sehingga bukunya saya bawa, saya kasih, biasanya anak - anak itu lalu mengcopy lalu dia bahas setiap sesi siapa yang bicara

buku ini kita diskusikan itu, gitu. Kalau saya begitu, sehingga saya jarang pinjam buku saya tidak tau resource nya disini, gitu. Saya punya sendiri jadi misalya saya ngajar ini oh saya punya materi ini kan materi kan juga harus kadang - kadang harus kare to? kalau materinya terlalu lama kan mungkin itu loud of date juga kan sehingga kadang - kadang juga jurnal itu kita harus kasih kepada mereka.¹⁵⁶

Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min bahwa beliau memiliki buku-buku wajib, hak ini juga didukung oleh dokumentasi berikut :



Gambar. 4.10

Buku-Buku Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹⁵⁷

¹⁵⁶W.SM.DPI.1.16-05-2019.12.15WIB

¹⁵⁷ D.BKUINSK.1

Dengan demikian salah satu strategi yang digunakan dalam pendekatan inter-multi-transdisipliner yaitu dengan memberikan contoh-contoh konkrit, penjelasan dengan berbagai macam pendekatan, mahasiswa presentasi sendiri. Bahkan ketika awal masuk menjadi dosen maka dosen akan diberikan *short course* bagi dosen - dosen yang tidak berlatar belakang religius studies dan disinilah misi integrasi interkoneksinya.

vii. *Library and Centre of Learning Resources* (Perpustakaan dan Pusat Sumber Belajar)

Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa salah satu sumber belajar media yang disiapkan oleh pengelola pasca untuk mengendors yaitu perpustakaan. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A :

Pertama kan perpustakaan, tentu ya? Ya kami setiap tahun mesti belanja buku - buku itu, terutama berbahasa inggris dan bahasa arab. Kemudian perpustakaan pusat, itu kan berlangganan jurnal online. Jadi itu sangat - sangat mendukung karena kan kita bisa punya akses yang sangat luas terhadap penelitian - penelitian yang kontemporer. Dan kebetulan kami kan disini mempunyai fakultas sains dan teknologi, kemudian fakultas sosial humaniora. Itu sumber daya manusia yang sangat besar, jadi konsentrasi - konsentrasi tertentu itu kan memerlukan pendekatan - pendekatan yang inter disipliner. Disini kan ada perpustakaan dan informasi Islam, ya itu mau nggak mau melibatkan yang latar belakangnya teknologi. Kemudian di Jogjakarta juga banyak perguruan tinggi kan? Jadi di UIN Jogja itu termasuk diuntungkan juga oleh keberadaan perguruan

tinggi- perguruan tinggi disekitar itu, karena kalau disini tidak ada expert-nya ya kita pinjam tempat lain. Kalau ndak ada disinipun kalau ada di Semarangpun ya kita datangkan. Karena terkait dengan produksi pengetahuan itu, yaa kalau ndak punya pengetahuannya bagaimana bisa memproduksi kan? Naah itu.¹⁵⁸

Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A juga menambahkan bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga memiliki dosen-dosen yang secara internal mempunyai kualifikasi bagus, kalau di pasca sendiri itu kan sebagian besar lulusan Luar Negeri yang *homebase* nya disini. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A :

Jadi secara internal kami mempunyai dosen-dosen yang mempunyai kualifikasi bagus, kalau di pasca sendiri itu kan sebagian besar lulusan Luar Negeri yang homebase nya disini. Yang didalam negeri pun yang keren - keren juga, gitu. Dan rata - rata kemampuan Bahasa Inggrisnya bagus, Arab nya juga tapi tentu saja lebih banyak yang berbahasa inggrisnya. Arab itu ya banyak juga sih sebenarnya, tapi kan tidak sebanyak yang Bahasa Inggris. Kita punya dosen yang dari S1 sampai S3 Al Azhar, disamping kayak Munir tadi, Al Azhar, Leaden, Berlin. Jadi itu sumber daya alam yang perpustakaan itu, lingkungan sekitar juga. Ketika ada tema - tema yang memerlukan expert - expert diluar religious studies dan social sciences ya kita pinjam atau kita punya dosen - dosen sendiri, doktor-doktor yang di scientec itu ya keren - keren, lulusan Australia, segala macem itu. Jadi cukup mendukung upaya - upaya itu. Disamping itu ya kita membekali mahasiswa memang sejak awal ya. tentang metedology research itu, bukan sekedar di kelas kita mempunyai semacam sekolah methodology research, ya itu.¹⁵⁹

¹⁵⁸ W.MNI.WDPI.1.16-05-2019.11.02WIB

¹⁵⁹ W.MNI.WDPI.1.16-05-2019.11.02WIB

Pernyataan Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta didukung oleh dokumentasi berikut ini.



Gambar. 4.11

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹⁶⁰

Dengan demikian salah satu sumber belajar media yang disiapkan oleh pengelola pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga yaitu perpustakaan. Dimana perpustakaan dijadikan sebagai rujukan pertama dan pusat sumber belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

c. Hasil Pembelajaran dengan Pendekatan Inter-Multi-Transdisipliner Pada Sekolah Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

i. Kajian Penelitian sangat Variatif

Sekolah pasca sarjana program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta salah satunya ada program studi studi Islam yang mahasiswanya background-nya adalah seorang dokter dan researchnya diarahkan tentang tema – tema keislaman dan masyarakat muslim. Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku direktur pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai berikut :

¹⁶⁰ D.PPUINSK.1

Sekalipun backgroundnya adalah dokter tetapi research-nya tetap diarahkan tentang tema – tema keislaman dan masyarakat muslim tapi temanya itu misalnya kalau dia mau tentang kedokteran ya harus ada hubungannya dengan Islam dan masyarakat muslim itu, yang mengikat dia. Seperti halnya ya neuroscience, itu kan kedokteran syaraf lalu kemudian insiden keagamaan kita ambilkan juga bagaimana tafsir – tafsir yang bicara soal kerja – kerja syaraf, kerja – kerja otak.¹⁶¹

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku direktur pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa banyak contoh thesis-thesis dari program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Seperti yang dijelaskan beliau sebagaimana berikut :

Iya, S2 itu banyak thesis – thesis bagus – bagus itu banyak, kalau mau contoh – contoh thesis yang disiplin itu ada diatas, dilantai 2, dosen – dosen muda itu bagus – bagus. Mereka kadang – kadang lapor, “ohh ini bagus ni” bagus itu kita tau lah standart nya itu, pembaharuannya itu ho, jadi kalau kita sendiri udah merasa oh ini ini ini, ok ada sesuatu, gitu. Sebenarnya urusan jargon – jargon inter disciplinary, integrasi atau apa – apa itu nggak terlalu penting lagi sebenarnya. Jangan terlalu ditonjolkan didepan lah, itu dibelakang aja. Kalau kerja semua orang itu sudah interdisipliner terbuka terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan, jangan dia tersekat pada satu bidang keilmuan saja, orang tarbiyah ini, terutama orang tarbiyah ini yang susah didobrak. Orang tarbiyah itu kalau disini juga kurang confidence mereka. Maunya kan sendiri aja di fakultas tarbiyah itu, karena mereka tau mereka nggak sanggup. Berfikir kritis segala macam itu nggak sanggup, itu jadi masalah. Kalau di pasca ini kan saya yang biasanya bertugas untuk membongkar itu awal – awal itu.

¹⁶¹ W.NH.DP.1.01-07-2019.13.01WIB

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D juga menambahkan bahwa banyak mahasiswa yang masih galau mengenai integrasi interkoneksi tetapi kalau dosennya sudah bisa mengarahkan kesana sebenarnya bekerja itu inter disiplinernya, interkoneksinya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D :

Mahasiswa yang mau keluar negeri itu disini kemaren pada galau juga setelah saya kuliah 4 jam dengan saya, saya bongkar semua itu, ternyata mereka juga berbuat salah, lalu ingin merubah proposal. Ya memang kita bongkar dulu, lha baru dipasang lagi, disusun lagi, gitu. Banyak at works, disertai - disertai bagus - bagus lebih cepat - cepat sekarang selesai kalau dulu kan karena teori juga tidak memadai, bagaimana membayangkan pendialogkan keilmuan juga tidak memadai, cuman jargonnya doank besar. Kami integrasi - integrasi umum kosong juga itu, ngapain sih terlalu pusing integrasi interkoneksi itu. Penerapannya itu maksudnya dosen kalau sudah bisa membaca disiplin keilmuan macam - macam dia nggak membatasi orang tarbiahnya "ohh saya hanya tentang pendidikan saja, kalau dosennya masih begitu ya susah, tapi ok "saya mau belajar antropologi deh" thesis kamu ini kan tentang misalnya pendidikan dalam kelas, tapi saya ingin juga dimensi antropologynya diperhatikan, tentang jalan pikiran orang, perilakunya bagaimana, terkait berhubungan dengan keyakinan agamanya segala macem. Kalau dosennya sudah bisa mengarahkan kesana sebenarnya bekerja itu inter disiplinernya, interkoneksinya. Bukan dijanggol.¹⁶²

Banyak dosen-dosen PTKIN yang ilmunya masih monodisiplin sementara ditantang untuk mengisi kelas dengan penekatan inter-multi-trandisipliner. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil.,

¹⁶²W.NH.DP.1.01-07-2019.13.01WIB

Ph.D selaku direktur pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai berikut :

Tidak harus semua dosen saya kira, ya yang penting kita membuka kesempatan kepada dosen – dosen dari berbagai disiplin ilmu untuk membagi wawasan – wawasan mereka kepada mahasiswa itu yang terpenting. Kalau berharap semua dosen kemudian ini, ya susah juga. Yang kita tidak mau itu sebenarnya dulu kan problem utama Pak Amin teriak – teriak integrasi itu sebenarnya karena kajian – kajian keIslaman di IAIN di UIN itu normative gitu lho. Normatif sekali, itu lho yang mau Pak Amin bongkar itu. Orang tidak mempelajari Islam secara scientific kan di khotbah segala macam ini. Dia bilang “OK” ya ndk bisa gitu, artinya ya dia harus integrasi donk? Tapi dia harus menggunakan paradigm keilmuan yang standar, tapi perlahan – lahan, strategi pak Amin itu pelan – pelan, supaya jangan dituduh ini ilmu sekuler ya alquran hadist ditempatkan ditengah. Kalau saya beda, saya bilang “ya komitmen keIslaman itu, warna keIslaman itu akan terlihat dari komitmen riset itu. Seberapa signifikan kita.”¹⁶³

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D juga menambahkan penjelasan mengenai riset bahwa masih banyak orang yang melakukan riset tetapi masih belum paham penelitian ilmiah sehingga tidak bisa serius dan sungguh-sungguh serta komitmen penuh dalam penelitiannya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D :

Kalau seorang peneliti ya melakukan risetnya dengan sangat serius, diniati ibadah karena Allah menurut saya ya ndak integrasi itu. Misalnya dia penelitian kimia, kimia aja dikerjakan. Ndak usah itu kimia Islami, omong kosong itu. “Kemarin penelitianmu apa? Kimia Islami” malah rusak ilmu. Kok bisa penelitian kimia ya? Bahwa

¹⁶³ W.NH.DP.1.01-07-2019.13.01WIB

kemudian misalnya ada juga kalau dia mau memperluas cakupannya bukan hanya disiplin kimia didialogkan dengan yang lain – lain, sekarang kan dah populer tu diluar negeri juga yang multi inter disiplin segala macam itu dah populer, ya bagus juga, tapi kalau dia nya ndak bisa, itu belum tahapnya paling ndak riset kimia beneran, riset pendidikan yang beneran, riset sosial beneran, semua riset itu dikerjakan dengan sungguh – sungguh beneran sesuai dengan paradikma besar yang saya jelaskan diawal, selesi itu. Masalahnya kita nggak paham penelitian ilmiah lalu sok – sokan integrasi, interdisciplinary, multydisiplinary, omong kosong semua. Yang benaran itu riset yang sebenar – benarnya, riset yang sesungguhnya – sesungguhnya, seserius – seriusnya dengan komitmen penuh. Ya tentang apa saja, bacaannya penuh, coba aja ya melakukan satu riset tentang pendidikan, kalau dia serius mengikuti perdebatan teoritis sarjana itu udah otomatis interdisciplinary kok.¹⁶⁴

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D juga menambahkan lagi bahwa beliau percaya dengan bagaimana caranya menghasilkan buku yang bagus, menghasilkan karya tulis yang bagus yang tidak asal tempel integrasi interkoneksi saja karena males. Sebagaimana kutipan hasil wawancara dengan Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D berikut :

Misalnya tentang pendidikan multicultural, itu sekian banyak sarjana diseluruh dunia ini sudah bicara. Ya kalau kita pelajari itu interdisciplinary itu. Kita tau macam – macam teori itu, masing – masing sarjana kan ada pengaruh keilmuan masing – masing ya? Beda – beda itu. Cuman kita males, kalau orang menulis pendidikan multi cultural laquna – laquna itu, liquna liquna itu aja. Pindah – pindah itu lho yang jadi masalahnya? Jadi karena kita males, “ah sudah sebut

¹⁶⁴ W.NH.DP.1.01-07-2019.13.01WIB

saja penelitian ini interdisciplinary” maksud membuat kebijakan dengan mengatakan itu interdisiplinary multidisciplinary itu bimbingan mahasiswa yang menjadi rajin, gigih membaca macem – macem gitu tidak membatasi diri pada ini, nha jadi disertasinya berbobot. Kita nggak, ya ada aja cuma ditempel – tempelin aja integrasi interkoneksinya. Tempel – tempelan itu lho maksud saya itu. Saya nggak percaya dengan itu, saya percaya bagaimana caranya menghasilkan buku yang bagus, menghasilkan karya tulis yang bagus.¹⁶⁵

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku direktur pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa riset berbasis integrasi interkoneksi yang walaupun sudah diseminarkan tetapi masih hanya sebatas ceremonial saja tetapi belum mampu menerapkannya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D :

yaa kita males mbaca intinya itu. Males mbaca, males meneliti, cuman sukanya khutbah. Kalau bikin seminar integrasi interkoneksi itu atau interdisiplinary approach, waahh senang deh. “Kita udah ni, menerapkan interdisciplinary” senang, setelah itu ya kembali kerutinitas masing – masing. Yang di seminar atau apa itu, tapi ceremony nya kita udah dapet kalau di tanya “sudah berusaha belum menerapkan materinya? Sudah” ada seminar buktinya, gitu. Akifisial semua. Ya kalau secara teknis nanti dimasukkan aja mata kuliah berbeda - beda untuk itu. Kalau ditanya ini ada sosial sains nya, ada ini, ada ini, gitu. Tapi ya itu penting, cuman yang lebih penting lagi itu kesadaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan seksama. Kalau di Belanda udah lama tiap 5 tahun akreditasi disana tu biasa aja, tiap – tiap unit tu nulis laporan singkat kemaren saya ngajar professor tamu sedang akreditasi juga. Ya sibuk

¹⁶⁵W.NH.DP.1.01-07-2019.13.01WIB

sedikit lah, tapi unit – unit itu melaporkan nanti di combine keseluruhan. Kita terlalu ketat itu lho misalnya masing – masing unit ditanya “riset paling significant apa yang anda kerjakan dalam 5 tahun terakhir? Dan bagaimana impact nya bagi pengembangan ilmu pengetahuan?” dan dia bercerita, ceritanya masuk akal ndak? Udah. Kalau “Ok” ya ok, benar ya benar.¹⁶⁶

Dengan demikian salah satu hasil dari pendekatan inetr-multi-trandisipliner yaitu kajian penelitian yang sangat variatif. Hal ini terbukti dengan adanya thesis serta disertasi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang sudah berbasis integrasi interkoneksi. Meskioun masih banyak mahasiswa yang masih galau mengenai integrasi inetrkoneksi tetapi Dosen selalu bisa mengarahkan inter disiplinernya serta interkoneksinya.

ii. Pelibatan *Non-Expert (Non-Academicians)* dalam Penelitian

Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A menjelaskan mengenai penelitian nonexpert bahwa penelitian-penelitian kognitive dimana dilibatkan didalamnya itu nonexpert. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A :

Ada juga satu lagi yang pendidikan itu juga neuroscience dengan pendidikan, Pak Suyadi namanya, sekarang dia dosen di UNY kalau ndak salah. Ya kalau yang dalam pengertian melibatkan non expert tadi itu kan untuk penelitian - penelitian yang kolektif, jadi trans disiplinernya itu yang didorong bukan penelitian - penelitian individu. Penelitian - penelitian kognitive dimana dilibatkan didalamnya itu nonexpert. Untuk itu jadi non expert itu bukan sebagai pengetahuan juga ya, bukan sekedar sebagai narasumber. Ini kami belum masuk kesitu. Jadi kalau penelitian ya masih orang -

orang kita sendiri. Dosen - dosen, seperti itu. Belum melibatkan Kyai, atau misalnya aktivis dilapangan.¹⁶⁷

Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A juga menambahkan bahwa beliau bukanlah pakar lingkungan tetapi bisa *sharing* tentang *knowledge production* sehingga beliau kemudian mengendors gagasan trans disciplinary yang melibatkan non expert didalam konteks lingkungan itu sangat-sangat relevan. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A :

Iya, ya memang kita belum masuk kesitu, tapi yaa. Saya sendiri sudah beberapa kesempatan mempromote juga gagasan mengenai trans discipliner yang seperti itu. Itu konsennya sebenarnya aktivis lingkungan tapi dia pengen tahu tentang knowledge production. Ya saya ndak menolak, saya bukan pakar lingkungan tapi "anu mohon sharing tentang knowledge production" lha itulah kemudian saya mengendors gagasan trans disciplinary yang melibatkan non expert itu, didalam konteks lingkungan itu sangat - sangat relevan. Misalnya konflik tanah, tanah itu selama ini kan yang diturunkan itu expert expert, gitu. Apa itu namanya. Sosiolog, yang untuk peneliti itu lho? atau antropolog, gitu. Tapi nggak melibatkan misalnya tokoh masyarakat, untuk me... pengetahuannya, gitu. Bukan diwawancarai, selama ini kan kebanyakan diwawancarai. Bagaimana tokoh masyarakat atau pakar masyarakat sendiri itu dimasukkan dalam tim penelitiannya itu. Lha ini yang trans discipliner itu yang seperti itu. Lha itu belum sampai kesana. Tapi data saya ini sudah saya endors. Kemudian waktu ada conference disini juga, ya itu tadi, yang aktifis lingkungan itu mengadakan conference di UIN sini, saya disuruh ngomong juga karena peran penting bagi mereka. Pengukuran pertanahan, kalau untuk ngukur tok kebanyakan dari perusahaan - perusahaan, itu kan

¹⁶⁷ W.MNI.WDPI.1.16-05-2019.11.02WIB

mereka terikat dengan satu sertifikasi. Sertifikasinya itu diantaranya ya harus ramah lingkungan, ramah dengan komunitas kita, kebanyakan kan diserahkan pada ahli - ahli itu. Lha kalau itu untuk studi Islam harusnya sudah masuk kesitu, terutama yang terakhir penelitian tentang ulama'pun ya ulama' nya yang kita jadikan narasumber, yang kita wawancarai. Belum kita masukkan sebagai memproduksi wacananya itu.¹⁶⁸

Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A juga menambahkan bahwa sebenarnya penelitian lain yang banyak diendors oleh temen - temen LSM itu adanya pelibatan non expert didalam produksi pengetahuan. Berikut kutipan hasil wawancara Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A :

Atau sebenarnya penelitian lain yang banyak diendors oleh temen - temen LSM itu adanya pelibatan non expert didalam produksi pengetahuan. Kalau ini sebenarnya kata expert dan non expert itu sebenarnya anu yaa? Keangkuhan akademisi. Kalau misalnya ya dia itu kan expert, tapi karena tidak ada ISK, kualifikasi itu kan dianggap tidak expert, ya kesombongan akademisi kayak misalnya bidangnya pertanian, petani itu dianggap bukan expert padahal itu dunia mereka, gitu kan? Ya expert mereka itu. Ya ini kan kalau dalam konteks trans disipliner yang ingin didoprak kan itu. Penelitian kami disini kan (mahasiswa ya dosen) itu kebanyakan multy disipliner atau inter disipliner itu, yang kita dorong memang inter disipliner. Lha tapi ada satu, dua, itu yang sudah masuk wilayah transdisipliner. Kemren misalnya ada disertasi yang tentang genetika, ya akhirnya kami harus mencari penguji yang expert dalam genetika itu. Itu sebenarnya study quran, tapi kemudian karena dia mempunyai pengetahuan tentang biologi, fisika, begitu, dia akhirnya mengambil penelitian itu. Akhirnya kita mengundang dari UGM, sebagai penguji. Dua orang kan dari UGM itu? memastikan bahwa disertasi ini dalam kacamata

¹⁶⁸ W.MNI.WDPI.1.16-05-2019.11.02WIB

teori tentang genetika itu masuk, gitu lho. Bukan hanya embel - embel saja, gitu. Ya akhirnya lolos juga itu, dari UGM juga cukup. lebih dekat ke studi Islam nya tetapi kan sebagai upaya yang bagus lah ya, untuk production of knowledge¹⁶⁹

Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A juga menjelaskan mengenai problem-problem sosial misalnya itu sangat relevan dengan transdisipliner dimana kita belum masuk kedalam pengertian itu, tetapi kalau didalam rumpun yang sangat berbeda itu kita sudah masuk. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A :

Ya sebenarnya karena kalau mereka dilibatkan itu kan tidak harus menulis, gagasannya itu bisa kita jadikan mengkontruksi pengetahuan gitu. Ya memang kalau urusan - urusan begini ini ya memang terkait dengan problem - problem real ya. bukan teoritik. Jadi problem - problem sosial misalnya itu sangat relevan dengan transdisipliner. Kita belum masuk kedalam pengertian itu, tetapi kalau didalam rumpun yang sangat berbeda itu, ya itu kita sudah masuk. Dan beberapa calon mahasiswa itu ada juga sih yang latar belakangnya dokter, kemudian yang kemarin itu latar belakangnya insinyur. Itu kan perlu pendekatan transdisipliner jadi bukan sekedar nempel, gitu. Jadi bagaimana itu melahirkan pengetahuan baru. Di S2 itu juga ada yang masuk hermenetika, kelas hermenetika quran tapi latar belakangnya dia itu sains. Saya ndk tau, mestinya sudah lulus thesis sekarang ini. saya lihat kebanyakan memang dimotivasi untuk lebih memahami Islam, dalam rangka interven karena mereka hidup di negara mayoritas muslim. Misalnya di S3 itu kan ada konsentrasi namanya study antar iman, study antar imannya itu memang yang dikaji memang hubungan antar iman gitu itu. Yaa so far itu biasanya yang muslim sedikit, tapi bukan kelas besar juga. Kelasnya itu juga paling besar paling sepuluh orang saja,

¹⁶⁹ W.MNI.WDPI.1.16-05-2019.11.02WIB

sekitar itu. Tapi ada saja setiap tahun itu peminatnya. Dan kalau yang di S2 itu, kebetulan yang S2 itu ada yang dibawa ke fakultas, dulu kami mempunyai agama dan resolusi konflik. Itu pernah juga ada pastur, ada pendeta juga disitu. Itu karena agama dan resolusi konflik.¹⁷⁰

Dengan demikian, pelibatan nonexpert dalam penelitian dimana penelitian-penelitian kognitif dilibatkan didalamnya merupakan salah satu hasil dari penedekatan inter-multi-trandisipliner dalam pembelajaran. Seperti halnya penelitian lain yang banyak di-endors oleh teman-teman LSM yang melibatkan penelitian non expert didalam produksi pengetahuan.

iii. Produk Tesis sangat Variatif; Wayang Khalifah

Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa thesis salah satu mahasiswa dibentuk wayang yang disebut dengan wayang khilafah hingga pernah tampil di beberpa lokasi. Berkut hasil wawancara dengan Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A :

Ini thesis, tapi kemudian ya dia bikin wayang itu ya. jadi. Dan dia tampil di beberapa lokasi, ndak terbayangkan dulu ya. saya pikir "ini orang HTI, kuliah disini, ngapain ini." ya ternyata mau mengembangkan wayang itu, khilafah itu. Kalau yang lainnya itu sih kebanyakan di tarbiyah. Di S2, di S3, itu kebanyakan di tarbiyah. Yang missmethod itu ada juga, dan itu memang sangat terkait dengan topiknya, karena miss method itu kan tidak sederhana, harus menguasai dua-duanya, itu kan dua tahap penelitian yang proes - prosesnya itu harus full. Jadi semuanya harus dipenuhi quantitativnya, biasanya kan quantitative nya dulu baru kemudian qualitative nya. Penelitian kami dengan dosen kami yang tahun lalu itu tentang ulama, kami menggunakan missmethod. Jadi kami penelitian di 15

¹⁷⁰ W.MNI.WDPL1.16-05-2019.11.02WIB

*kota se Indonesia itu kami design sejak awal, ya kan namanya quantitative itu design nya cukup lama kan? Itu setiap kota diambil berapa? macem - macem gitu kan? Nah itu penelitian kami. Kalau yang dari pasca yang dosen - dosen itu penelitian kami yang pertama yang missmethod itu. tentang ulama' dan persepsi, (menunjukkan hasil penelitian) "**ulama politik dan narasi bangsa**" tapi kalau nanti pengen beli di Mas Munir Ikhwan.¹⁷¹*

Selain thesis dapat diaplikasikan dalam bentuk wayang, thesis juga dapat dibentuk menjadi jurnal, seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag bahwa :

Jadi kalau bisa nanti dari produk tulisan - tulisan itu kan dipublish di jurnal, dibaca oleh pengelola-pengelola S2, S3 itu pada memunculkan inspirasi, ada kemauan "ayo bareng-bareng ngembangke?" gitu lho. Lha itu nanti kondusif kalau gitu itu. Sepertinya kan kesenian itu kan resisten. Saya kan sering dulu tu dikasih oleh kementerian untuk desain pembukaan S2, S3. Ada ketika di Surabaya saya tanya "ada mata kuliah darimana ndak ketemu? Di Banjarmasin juga gitu di Lamongan juga begitu. "Darimana asalnya ini - ini itu darimana?" logikanya untuk apa mata kuliah ini? untuk apa? Ndak jelas CPL nya, CPL untuk apa? profilnya mana? mangkanya Indonesia itu masih jauh lah kalau mau ngejar mutu yang ada di Australia, Jepang, Singapura, itu masih jauh seperti itu kondisinya. Tapi saya berusaha mendasar kemampuan tapi semua dokumen harus lengkap. Yang di S2 di fakultas semuanya sudah ada.¹⁷²

Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A juga menjelaskan menjelaskan mengenai wayang khilafah yang bertujuan untuk membuat orang masuk Islam dengan media wayang khilafah. Wayang khilafah ini dipelopori oleh

¹⁷¹W.MNI.WDPI.1.16-05-2019.11.02WIB

¹⁷² W.ST.WRI.1.16-05-2019.13.27WIB

aktifis HTI. Berikut kuripan hasil wawancara dengan Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A :

Ya itu kan sangat tergantung pada topic penelitian ya? Tapi yang namanya R and D itu kan sejak lama kami hampir setiap angkatan itu ada yang R and D itu, memang yang terutama itu dari tarbiyah. Yang dari lain - lainnya itu, saya ndak tau yang dari Islam nusantara itu kemaren ada juga saya kira, cuman karena tidak membimbing dan tidak tau thesisnya seperti apa. Jadi dia itu bikin (dia aktifis HTI) masuk Islam nusantara dia bikin wayang khalifah. Itu kan pengembangan. Waktu itu saya sarankan R&D, gitu. Itu mulai terkenal itu, si Lutfi. Lutfi Caritogomo itu nama keren dia. tapi karena dia dari aktifis HTI, jadi dikembangkan ya khilafah itu. Kan sebenarnya penyebaran ideology khilafah itu. Pernah tampil disitu, pernah tampil di masjid juga.¹⁷³

Dengan demikian wayang khilafah merupakan bentuk realisasi dari salah satu thesis mahasiswa yang sudah tampil di berbagai lokasi. Wayang khilafah ini bertujuan untuk membuat orang masuk Islam dengan media wayang khilafah dimana wayang khilafah ini dipelopori oleh aktifis HTI.

E. Gambaran Umum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim berdiri pada tanggal 21 Juni 2004 berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50. Lembaga pendidikan tinggi ini berada di bawah naungan Departemen Agama berdasarkan gagasan para tokoh Jawa Timur yang membentuk Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Kedua

¹⁷³ W.MNI.WDPI.1.16-05-2019.11.02WIB

fakultas ini merupakan cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pada tanggal 28 Oktober diresmikan oleh Menteri Agama. Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri didirikan pada 1 Oktober 1964 melalui Surat Keputusan Menteri Agama No.66/1964.

Berdasarkan Surat Keputusan Agama No. 20 tahun 1965, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel. Mulai saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang menjadi fakultas cabang IAIN Sunan Ampel melalui Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997. Kemudian, pada pertengahan tahun 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel berganti status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang. Sejak saat itu, STAIN Malang menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Pada 21 Juli 2002, sempat bernama Universitas Indonesia-Sudan sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan diresmikan oleh Wakil Presiden, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz. Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan melalui metode-metode ilmiah dan penalaran logis, seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Selain itu, juga melalui Al-Qur'an Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Maka dari itu, posisi mata kuliah studi keIslaman menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi ilmunan.

Dalam perkembangannya, STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam pencapaiannya menjadi universitas, akhirnya usulan tersebut disetujui berdasarkan Keputusan Presiden No. 50

pada tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H.A Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN Malang) pada 8 Oktober 2004. Tugas utama perguruan tinggi ini adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu umum dan bidang ilmu agama Islam.

Secara kelembagaan, sampai saat ini Universitas ini memiliki enam fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syari'ah, Fakultas Humaniora, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Sains dan Teknologi. Adapun program Pascasarjana mengembangkan enam program magister, yaitu Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Agama Islam, Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Agama Islam, dan Al-Akhwal Al-Syakhshiyah. Sedangkan untuk program doktor dikembangkan dua program, yaitu Manajemen Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Ciri khusus Universitas ini adalah keharusan bagi seluruh anggota civitas akademika untuk menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab. Melalui bahasa Inggris diharapkan mereka mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, dan melalui bahasa Arab diharapkan mereka mampu untuk melakukan kajian Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Universitas ini mengembangkan ma'had atau pesantren kampus dimana seluruh mahasiswa harus tinggal di ma'had tersebut pada tahun pertama.

Universitas Islam Negeri Malang terletak di Jalan Gayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar. Pada tahun 2005, Universitas ini memordenisasi diri secara fisik dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, laboratorium, pelatihan, *business center*, dan sebagainya. Tentunya, poliklinik dan ma'had terlebih dulu

dibangun dengan pendanaan dari *Islamic Development Bank* (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 TANGGAL 17 Agustus 2004.

Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono selaku Presiden Republik Indonesia berkenan memberikan nama Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang pada 27 Januari 2009. Namun, pada dies natalies ke-4, Rektor menyampaikan bahwa singkatan nama Universitas ini adalah UIN Maliki Malang karena nama Universitas yang diberikan cukup panjang. Universitas ini memiliki cita-cita menjadi *the center of excellence* dan *the center of Islamic civilization* sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Visi dan Misi

Visi :

Menjadi Universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi :

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
2. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggal ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.

3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

F. Deskripsi Data di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian yang akan diuraikan tentang pendekatan inter-multi-transdisipliner dalam pembelajaran pada Sekolah Pascasarjana berdasarkan Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Paradigma pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

i. Multiperspectif Paradigm in Science and Learning Methodology

Pendekatan merupakan sudut pandang seseorang dalam pembelajaran. Paradigma tentang pendekatan inter-multi-transdisipliner berdasarkan pernyataan Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. sebagai berikut :

*Ya inter disiplin itu dua, multi itu banyak, dan trans itu yang tidak kelihatan. Kalau interdisipliner perspektif dua keilmuan saja, kalau multi lebih dari tiga, kalau trans itu sudah menggabung, sudah dari berbagai keilmuan itu.*¹⁷⁴

Dari pernyataan ini, dapat dilihat bahwa inter disiplin merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, multi disiplin dari berbagai ilmu, dan trans itu sudah menyatu dari berbagai keilmuan. Turmuzi

¹⁷⁴ W.M.GB.3.14-05-2019.12.54-13.12WIB

menambahkan penjelasan inter disiplin dan multi disiplin sebagai berikut

Kalau saya ya berdasarkan kata-katanya, inter itu kan harus berada dalam wilayah inter, namanya Inter itu kan antar, bukan intra loh ya, inter itu antar. Jadi melibatkan berbagai disiplin ilmu, misalkan saja PAI pendidikan, kita tidak menggunakan kacamata pendidikan saja, sosiologi juga, sosiologi agama juga ada. Makanya ketika urusan kontruksi, banyak menggunakan teori-teori sosial. Jadi kan itu sudah inter, fenomenologi, banyak ya. Multi itu kan ya banyak, banyak aspek. Jadi, misalkan ketika meneliti pendidikan, aspeknya ya banyak. Bukan hanya dihubung-hubungkan, tapi ya banyak. Multi itu kan ya banyak, pendekatannya dari banyak tadi itu kan juga kuantitatif.¹⁷⁵

Jadi, pada dasarnya inter disiplin dan multi disiplin melibatkan berbagai disiplin ilmu. Dalam dunia pendidikan, penting untuk melihat suatu kajian atau permasalahan dari berbagai ilmu untuk mendapatkan kesimpulan dan solusi yang tepat.

ii. Science-Religion Integration

Integrasi ilmu perlu diterapkan pada setiap matakuliah. Dalam proses pembelajaran, disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum harus saling dikaitkan. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. membuat pernyataan sebagai berikut :

Tapi, kalau menurut saya setiap tema itu harus mengkaji ilmu apa saja yang kita butuhkan di situ. Bisa menggunakan pendekatan psikologi, bisa sains, bisa IPA, macam-macam. Itu kan seperti terintegrasi menjadi satu. Nah, itu interdisipliner menurut saya. Pembelajaran disini kan KKNI masih dalam wacana, belum sepenuhnya dilaksanakan.

¹⁷⁵ W.T.D.3.14-05-2019.11.35-11.56WIB

Tapi kurikulum nya sudah ada dan semuanya masih mengacu ke integrasi yang dibangun oleh Prof. Imam Suprayogo artinya semua kegiatan pembelajaran itu kalau bisa, baik mata kuliah umum maupun mata kuliah agama, kedua-duanya di singgung dan dibicarakan. Jadi, misalkan mata kuliah metodologi penelitian, ya penelitian agama, penelitian umum dan seterusnya, itu tetep kedua-duanya. Mata kuliah pengembangan kurikulum juga begitu. Misalkan bicara 1 tema, misalkan bicara tentang model pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. Nah, saintifik yang agama itu seperti apa, integrasinya bagaimana. Nah, itu diajarkan di kelas.¹⁷⁶

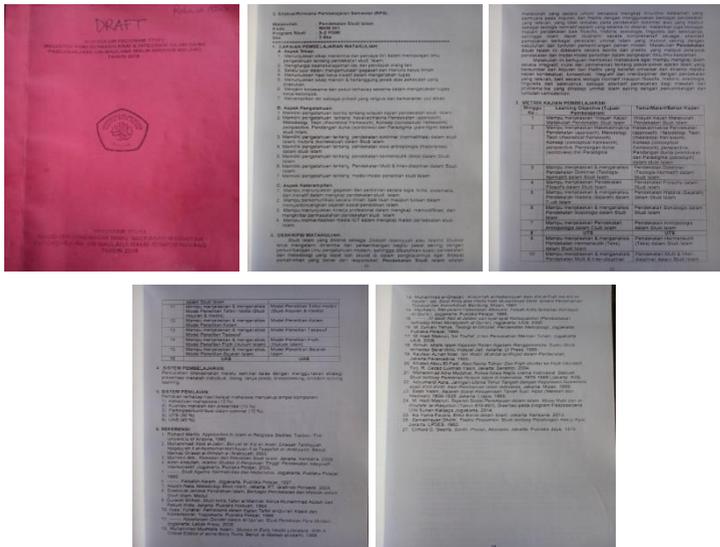
Mengenai implementasi pengintegrasian ilmu itu dapat dilihat dari silabus yang dibuat oleh dosen. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., selaku Kaprodi PGMI, mengatakan bahwa dalam program studi PGMI telah memiliki silabus tentang pengintegrasian ilmu. Berikut ini pernyataannya:

Rancang desainnya itu di mata kuliah apa, silabus. Kalau di S1 itu kan ya di RPP, itu masuk di indikator atau tujuan pembelajarannya juga ada muatan-muatan interdisipliner nya. Seorang guru itu kalau mengajar, ketika mengajar mata pelajaran tertentu, dimana interdisiplinernya, ilmu agamanya mana, ilmu psikologinya mana. Padahal, semuanya itu masuk, interdisipliner nya seharusnya ada. Di PGMI ada. Misalnya pembelajaran metodologi IPA dan metodologi pembelajarannya. Itu penuh dengan nuansa-nuansa agamis. Dosennya mengajar pakai dalil dan syarat makalahnya juga harus seperti itu. Terus kalau ada ayat-ayat yang hubungannya dengan psikologi, itu dimasukkan juga. Sehingga tidak bisa hanya didekati satu, IPA dan metodologi

¹⁷⁶ W.AFY.K.3.14-05-2019.09.52-10.05WIB

pembelajaran. Jadi, kalau bicara IPA murni saja itu tidak bisa, itu sudah dipraktekkan misalnya oleh Pak Eko Budi Minarno. Beliau ngajarnya sangat bagus. Kan saya tanya satu persatu, beliau ngajarnya IPA. Kemudian ada Pak Syakir, ada matematika dalam Al-Qur'an. Jadi, beliau itu membuat silabus ya banyak nuansa-nuansa agamisnya. interdisiplinernya kan disitu, Islam dan ilmu-ilmu lain.¹⁷⁷

Berikut ini adalah salah satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis interdisipliner dalam silabus yang dimiliki oleh Prodi PGMI :



Gambar. 4.12 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PGMI¹⁷⁸

¹⁷⁷ W.AFY.K.3.14-05-2019.09.52-10.05WIB

¹⁷⁸ D.RPGMI.

Inte-multi-trans disiplin itu merupakan pengintegrasian ilmu karena pengkajian ilmu itu harus menyeluruh, tidak cukup dengan satu disiplin ilmu saja. Antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain bisa saling mendukung. Dr. Helmi Saifuddin, M.Pd menambahkan pernyataan sebagai berikut :

Karena kebetulan saya diamanahi untuk mengampu mata kuliah filsafat ilmu maka orientasinya adalah mengintegrasikan Islam dan sains karena itu dosen pengampunya tidak harus menguasai ilmu umum tapi juga keIslaman. Di luar mata kuliah itu saya kurang paham ya karena saya hanya memegang filsafat ilmu itu saja, kalau di prodi lain saya sih ada studi peradaban Islam, kalau di studi peradaban Islam yang saya munculkan dari sisi historis di mana setiap periode itu selalu ada yang disebut dengan sarjana mujtahid yang mengambil nilai-nilai keIslaman sebagai *basic* untuk dia elaborasi menjadi produk ideal berupa pemikiran, buku, seterusnya, maupun produk wujudnya perilaku, ritual, dan juga produk berupa benda yaitu bangunan itu sentuhannya bisa arsitektur, kalau dia menyebut wujud peradaban itu adalah bangunan maka bersentuhan disiplin arsitektur, kalau dia wujud peradaban itu adalah perilaku dia akan bersentuhan dengan ritual tradisi setempat misalnya soal pakaian dia akan menyesuaikan dengan tradisi setempat dan itu kita sampaikan mengenai antropologi. Jadi, pendekatan lintas disiplin itu ada di situ, ya meskipun mata kuliahnya studi peradaban tapi bisa menysasar ke berbagai disiplin yang lain.¹⁷⁹

Hal yang menjadi ciri khas dari UIN Maulana Malik Ibrahim adalah adanya integrasi antara ilmu

¹⁷⁹ W.HS.D.3.15-07-2019.11.21-11.33WIB

umum dan ilmu agama. Kedua ilmu ini harus selalu disinggung dalam setiap pembelajaran.

iii. ***Interdisciplinary paradigm***

Inter disiplin sebagai gabungan dua ilmu bukan berarti segala disiplin ilmu dapat dimasukkan dalam pembelajaran sebagaimana pernyataan Dr. H. Basri, MA. Ph.D selaku berikut ini :

Yang namanya fakultas atau jurusan disiplin itu namanya *interdiscipline studies*, memang ada istilah multi. Jadi, ini sebenarnya penulisnya adalah inter disiplineri, cuma lalu dia membuat klasifikasi lagi di bawahnya. Tapi kalau nama ya interdisipliner, interdisipliner itu sebenarnya bukan dalam satu rumpun yang amat sempit, ya satu rumpun, satu disiplin yang dimasuki dari rumpun-rumpun yang lain, maka menjadi inter karena anda bicara biologi ke pendidikan tidak murni, biologi sendiri, tapi maaf biologi kaitannya dengan pendidikan tadi. Lalu disini dibuat namanya *disclassification*, klasifikasi nya ada *trans disciplinerity*, kemudian ada yang *inter disciplinerity*, kemudian yang menurut dia *multi disciplinerity* itu *the list develop*, yang paling belum dikembangkan itu banyak. Jadi kata Prof Mul tadi, dalam dunia pendidikan itu ke depan arahnya tidak hanya melihat dari sudut, tapi semua sudut masuk di situ sehingga memperkaya nuansa pendidikan itu tadi.¹⁸⁰

Interdisipliner memang bukan dalam rumpun yang sempit karena bisa dimasuki rumpun yang lain. Namun, inter disiplin merupakan disiplin ilmu yang saling berdekatan saja sebagaimana pernyataan tambahan Dr. H. Basri, MA. Ph.D berikut ini :

¹⁸⁰ W.B.D.3.14-05-2019.12.13-12.36WIB

Interdisipliner itu sebenarnya suatu kajian yang relatif berdekatan dengan bidang itu. Contoh begini, saya ketika di Amerika mengambil studi Timur Tengah, itu interdisipliner. Tapi seseorang itu harus berafiliasi kepada 1 fakultas. Saya dulu fakultas sejarah, ada ilmu politik ada antropologi. Nah kemudian, tapi ini payungnya studi Timur Tengah, tidak boleh keluar dari itu.¹⁸¹

Namun, selama ini pemahaman yang dibangun oleh Prodi adalah inter disiplin yang mempelajari banyak ilmu. Ini adalah salah satu hal yang perlu diluruskan. Dr. H. Basri mengungkapkan:

Sejak dulu memang cara memahami interdisipliner memang seperti itu yang dibangun oleh Prodi, Interdisipliner memang harus mempelajari segitu banyak disiplin, makanya itulah mata kuliah yang ditawarkan. Yang kedua, makannya disertasi anda juga harus merepresentatifkan itu. Mestinya tidak seperti itu. orang mengkaji pendidikan dari perspektif sosiologis, itu sudah interdisipliner. Tapi, tidak berbicara sosiologi murni, sosiologi yang terkait dengan pengajaran. Kemudian, pendidikan dalam misalnya perspektif ekonomi, Bagaimana misalnya pendidikan di pondok pesantren terkait dengan peningkatan ekonomi. Jadi, itu sebenarnya sudah masuk.¹⁸²

Jadi, inter disiplin itu pada hakikatnya adalah menggabungkan beberapa disiplin ilmu yang kajiannya masih berdekatan, bukan menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam suatu pembelajaran.

¹⁸¹ W.B.D.3.14-05-2019.12.13-12.36WIB

¹⁸² W.B.D.14-05-2019.12.13-12.36WIB

b. Pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

i. Motivation and Presentation

Sekitar jam 09.30 WIB, peneliti memasuki perkuliahan yang diampu oleh Turmuzi, Ph.D sebagai dosen yang mengampu mata kuliah pendidikan agama Islam. dalam proses perkuliahan beliau tampak memberi motivasi dan dorongan kepada mahasiswa untuk tidak melakukan penelitian dengan satu pendekatan saja. Melain juga menggunakan *mix method* agar mampu menjawab pertanyaan secara komprehensif. Selain itu, beliau memaparkan agar mahasiswa juga di dalam karya penelitiannya nanti menghasilkan produk yang bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. sebab itu beliau menyarankan agar mahasiswa juga mencermati dan memakai pendekatan ***Research and Development*** dalam penelitian.¹⁸³

Dalam strategi pembelajaran beliau meminta kepada masing-masing mahasiswa untuk mempesentikan judul penelitiannya, latar belakang, tujuan dan metode penelitian. Beliau tampak begitu mengapresiasi mahasiswa yang menggunakan penelitian dengan metode *mix method* karena beliau berpandangan bahwa masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan semakin kompleks tdak hanya mono disiplin tetapi juga inter dan multidisipliner.¹⁸⁴

¹⁸³ O.T.D.3.14-05-2019.11.00.-11.20WIB

¹⁸⁴ O.T.D.3.14-05-2019.11.00.-11.20WIB

ii. *Learning Objective Target*

Kompetensi adalah suatu sikap, kemampuan, dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah proses pembelajaran. Kompetensi ini penting untuk disampaikan kepada mahasiswa agar lebih memahami makna pembelajaran. Dr. Helmi Saifuddin, M.Pd yang merupakan dosen filsafat ilmu menambahkan pernyataan terkait strategi yang digunakan sebagai berikut :

Kalau awalnya, saya sampaikan kompetensi apa yang harus dicapai, mata kuliah ini menyoar kompetensi di bidang apa, kalau itu sudah saya jelaskan di awal maka mereka akan paham ini penting buat saya. Ketika menjadi penting, di situlah saya bisa memasuki.¹⁸⁵

Tujuan dari penyampaian kompetensi ini adalah agar mahasiswa mengetahui apa yang harus mereka kuasai setelah pembelajaran dan agar mahasiswa mengetahui mengapa suatu materi tertentu penting untuk dipelajari.

iii. *Reinforce the scope of study (Mempertegas ruang lingkup)*

Pendekatan dan strategi diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan dan strategi ini dilakukan agar suatu tujuan dapat dicapai dengan efektif dan efisien sebagaimana pernyataan Turmudzi selaku dosen metodologi penelitian berikut ini :

Pertama ya contoh-contohnya, membatasi ruang lingkungnya dalam wilayah ke PAI an. Jadi, ini mana PAI nya, soalnya biasanya mereka itu kabur antara studi Islamnya, antara pemikiran Islamnya. Nah ini

¹⁸⁵ W.HS.D.3.15-07-2019.11.21-11.33WIB

yang harus dipertegas, saya khawatir, kan harapan saya hasil produk kuliah ini bisa diajukan sebagai proposal tesis. Soalnya saya mempunyai rumus ketika seorang mahasiswa sudah memiliki ketertarikan terhadap suatu program tertentu, suatu kasus tertentu, akan cepat selesainya kalau sudah fokus ke itu. Memang kuliah memperoleh banyak, tetapi ketika sudah terspesifikasi ke masalah apa yang akan diteliti harus mencurahkan semua ke itu dan agak mengeliminir yang lain.¹⁸⁶

Adanya pembatasan ruang lingkup ini digunakan untuk memperjelas kajian atau materi yang dipelajari agar segala materi yang disampaikan dalam pembelajaran tidak akan bercampur dari segala disiplin ilmu sehingga membuat bingung atau rancu.

iv. Penerapan *Team Teaching*

Adanya *team teaching* dapat mempermudah suatu pembelajaran terkait dengan integrasi, apalagi kalau dosennya memiliki latar belakang yang berbeda. Dr. Helmi Saifuddin, M.Pd. menyampaikan bahwa beliau memiliki tim teaching dalam pernyataannya berikut ini: “Kalau saya itu, ada orang filsafat ilmu, ada orang keIslaman”.¹⁸⁷

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., juga menambahkan pernyataan bahwa dalam program studi PGMI pun juga ada *team teaching*-nya. Berikut pernyataannya: “Duet tapi sama-sama ilmunya. Misalnya, orang matematika dengan matematika”.¹⁸⁸

¹⁸⁶ W.T.D.3.14-05-2019.11.35-11.56WIB

¹⁸⁷ W.HS.D.3.15-07-2019.11.21-11.33WIB

¹⁸⁸ W.AFY.K.3.14-05-2019.09.52-10.05WIB

Jadi, untuk pelaksanaan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah sudah memiliki *team teaching*. Namun, kadang ada yang tim teachingnya yang dosennya berlatar belakan pendidikan sama dan ada juga yang tidak.

v. Pemanfaatan Jaringan Internet dan *Open Journal System*

Sumber dan media belajar merupakan penunjang pembelajaran. Sumber dan media ini belajar ini dapat menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang disediakan oleh kampus adalah internet. Turmuzi sebagai dosen metodologi penelitian membuat pernyataan sebagai berikut :

Mestinya di era sekarang ini sumber belajar ya dari internet dan di sini sebenarnya sudah untuk penelitian tingkat baik S1, S2, terutama S3 Itu jurnal karena kan rujukan rujukan atau sumber belajar, terutama rujukan dikasih dari karya ilmiah itu kan berperingkat. Tapi, yang paling utama itu ya jurnal penelitian. Terus yang kedua laporan penelitian, yang ketiga buku, yang keempat majalah, yang kelima blog. Dan itu disediakan oleh UIN ini, dibayarkan setiap tahun itu sampai 500 juta atau lebih. Misalkan saja untuk springer untuk jurnal, tapi mungkin masalahnya untuk gejala umum pemanfaatan untuk itu walaupun disediakan. Saya ya mendorong tapi realitasnya minat baca, minat online. Sudah disediakan sehingga eman kalau kita sudah bayar sampai ratusan juta tapi tidak digunakan untuk mem-*browsing* jurnal-jurnal.¹⁸⁹

¹⁸⁹ W.T.D.3.14-05-2019.11.35-11.56WIB

Internet merupakan salah satu akses cepat untuk mencari referensi. Akses ini juga tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan adanya internet, ilmu pengetahuan dan informasi apapun dapat dengan mudah dicari atau ditelusuri.

Jurnal merupakan tulisan atau riset khusus pada suatu bidang ilmu tertentu. Jurnal ini biasanya diterbitkan oleh lembaga atau instansi dengan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi agar bisa terakreditasi. Helmi Saifuddin mengatakan bahwa :

Tekanan saya pertama itu di makalah itu saya mengacu pada teknik penulisan sebuah jurnal yang terakreditasi. Saya bilang semua tulisan harus mengacu kepada standar itu karena orientasi kita harus terbit saya bilang seperti itu. Itu untuk yang aturan penulisan makalahnya. Kalau kita kasus di Pasca itu dituntut harus referensi berbahasa Inggris saja atau Arab saja itu saya merasa masih keberatan. Meskipun dia orang magister bahasa Arab, kalau disuruh mencari literatur berbahasa Arab saja juga masih keberatan. Jadi terserah mereka ambil referensi dari mana yang penting ketika dicek kesamaannya lolos.

Dengan mengacu pada jurnal terakreditasi, diharapkan mahasiswa akan memiliki banyak wawasan, memiliki minat baca, dan termotivasi untuk membuat jurnal yang terakreditasi pula.

vi. Perpustakaan *multireference*

Perpustakaan merupakan suatu ruangan yang berisi koleksi buku dan ditata sedemikian rupa agar mahasiswa dapat membaca dengan nyaman. Perpustakaan adalah tempat yang penting bagi

mahasiswa untuk mencari bahan referensi dalam pembuatan makah, tugas, ataupun riset. Dalam perpustakaan juga disediakan ruang belajar mandiri agar mahasiswa dapat berkonsentrasi dalam belajar.¹⁹⁰ Berikut ini adalah perpustakaan UIN Malang berdasarkan hasil observasi.



Gambar. 4.13: Perpustakaan.¹⁹¹

vii. Pemanfaatan hasil *research* sebagai bahan untuk mengajar

Riset adalah penelitian suatu masalah secara kritis, ilmiah, dan sistematis. Riset ini lebih update digunakan dalam pembelajaran karena ilmu pengetahuan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dr. Helmi Saifuddin, M.Pd. menambahkan sumber yang dapat digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut :

Memang trend yang dipakai oleh orang-orang pasca kan penugasan selalu ada tuntutan membaca dan apa yang kita baca dijadikan makalah dan disampaikan dengan sistematis tantangan kita

¹⁹⁰O.3. 14-05-2019.14.02-14.15WIB

¹⁹¹ D.PUINMMI.

adalah menyajikan referensi yang terkait itu. Kadang matakuliah yang sama yang disajikan berulang-ulang itu akan dipenuhi dengan makalah yang sama setiap tahun. Ada pengulangan itu tantangannya. Karena itu hasil penelitian kita, kita jadikan umpan untuk mengupdate. Saya 3 tahun lalu akan meneliti di Maroko tentang gerakan politik sosial tarekat disana. Itu saya jadikan bahan untuk mata kuliah terus tahun berikutnya ke Turki itu juga saya jadikan materi-materi untuk mengupdate. Dan itu saya lanjut di Yudharta. Di Pasuruan kebetulan dipegang oleh seorang Mursyid thoriqoh sehingga ada upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai tarekat di dalam pengelolaan perguruan tinggi. Menarik itu, karena menarik itulah kemudian saya teliti didanai oleh LP2M dan selalu saya pakai hasil riset itu sebagai bahan untuk perkuliahan.¹⁹²

Sumber belajar yang bisa digunakan lainnya adalah hasil penelitian atau riset. Dengan penggunaan riset dalam pembelajaran, maka bisa digunakan untuk mengupdate ilmu pengetahuan. Mahasiswa pun juga akan mendapat ilmu yang baru.

c. Hasil dari pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trandisipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

i. Interdisciplinary Research

Pada dasarnya interdisipliner adalah sebuah keniscayaan. Kajian ilmu yang satu dengan yang lain itu saling berkaitan sebagaimana pernyataan Drs. H. Basri, MA, Ph.d berikut ini :

Setahu saya di bidang yang lain, kita tidak mengarahkan ke wilayah interdisipliner. Misalnya,

¹⁹²W.HS.D.3.15-07-2019.11.21-11.33WIB

di MPI kita ketahui disertasi mereka kan terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dan lain-lain, monoton lah. Walaupun mereka melakukan R&D itu kan setengah-setengah. Begitu kita menguji di PBA, juga begitu. Jadi, setahu saya secara objektif PBA, MPI itu tidak mengarahkan ke interdisipliner. Padahal, sebenarnya interdisipliner itu sudah keniscayaan karena kita tidak bisa bicara satu disiplin ilmu dalam ruang yang sempit. Kalau dulu saya masih ingat S1 Brawijaya biologi, tapi sekarang itu sudah ada mikrobiologi, begitu bercabangnya ilmu pengetahuan itu sudah keniscayaan sebenarnya.¹⁹³

Dr. Helmi Saifuddin, M.Pd menambahkan pernyataan sebagai berikut:

Memang ini harus ditata secara makro ya, mata kuliah per mata kuliah karena yang saya perhatikan tugas akhir dari teman-teman pasca sarjana itu masih terjadi pengulangan-pengulangan dan menurut saya masih kurang memberikan manfaat. Misalnya ada Prodi tertentu yang tugas akhirnya pemanfaatan media pembelajaran, dia hanya mengganti untuk matematika tapi aplikasinya sama hanya diganti konteksnya sejarah. Jadi, hanya mengganti konten.¹⁹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa antar disiplin ilmu memang saling berkaitan. Salah satu program studi yang menerapkan interdisipliner adalah Pendidikan Islam. Berikut ini adalah visi program Doktor PAI :

Menjadi program doktor PAI-BSI terdepan dalam pengembangan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, untuk mewujudkan peradaban Islam yang berwawasan

¹⁹³ W.B.D.3.14-05-2019.12.13-12.36WIB

¹⁹⁴ W.HS.D.3.15-07-2019.11.21-11.33WIB

keindonesiaan, dan melahirkan tenaga pengembang pendidikan agama Islam sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang pluralistik, multikultural dan multi religius.¹⁹⁵

Misi dari program doktor Pendidikan Agama Islam adalah :

Mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam yang berbasis studi interdisipliner baik dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Meningkatkan penelitian dan pengembangan bidang agama Islam dalam kaitannya dengan masalah sosial dan humaniora yang integratif dan interrelasi dalam membangun peradaban. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia, penelitian dan pengajaran serta pengkajian bidang pengembangan pendidikan agama Islam yang berbasis studi interdisipliner.¹⁹⁶

Selanjutnya, tujuan dari Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah:

Melahirkan sarjana jenjang doktor bidang PAI berbasis studi interdidipliner yang memiliki integritas kekhon aqidah, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional. Melahirkan sarjana jenjang doktor yang memiliki kemampuan analitis-kritis-implementatif dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. melahirkan tenaga-tenaga ahli/expert di bidang social kultural keagamaan yang memiliki kemampuan interdisipliner dengan kemampuan teoritis praktis

¹⁹⁵ D.VPAI.

¹⁹⁶ D.MPAI.

di semua level. Melahirkan doktor PAI-BSI yang memiliki kemampuan untuk menjadi peneliti dan pengembang yang mampu merumuskan konsep-konsep baru dalam memadukan ilmu pengetahuan, keIslaman, dan keIndonesiaan.¹⁹⁷

Jadi, penelitian pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim dalam pelaksanaannya memang berbasis interdisipliner, terutama program doktor Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya penelitian interdisipliner diharapkan lulusan Pendidikan Islam dapat memiliki spiritualitas dan mampu mengembangkan dan memberdayakan masyarakat.

ii. Penelitian dan karya dosen berorientasi pada integrasi ilmu dan agama

Dosen sebagai panutan mahasiswa memiliki hasil-hasil karya yang berkaitan dengan integrasi ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah hasil karya dosen yang bersinggungan antara ilmu umum dengan ilmu agama.

¹⁹⁷ D.TPAI.



Gambar. 4.14: Buku-buku karya dosen¹⁹⁸

Dari berbagai judul buku yang telah dibuat para dosen, dapat kita lihat bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim telah memiliki para dosen yang memiliki kontribusi dalam penerapan inter-multi-transdisipliner. Buku-buku karya

¹⁹⁸ D. BUINMMI

dosen ini merupakan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

G. Temuan Penelitian

a. Temuan Situs 1 (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

i. Paradigma pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner pada sekolah pascasarjana

1) *Interdisciplinary; problem solving learning*

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner merupakan sebuah solusi untuk memecahkan berbagai problem pembelajaran saat ini.

2) *Linkage of multisciences* (keterkaitan fungsi ilmu pengetahuan)

Sekolah pascasarjana UIN Jakarta menyederhanakan struktur dan memperkaya fungsi dengan mendirikan satu program studi kajian keislaman saja tetapi memiliki konsentrasi dan lintas studi yang bermacam-macam.

ii. Pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana

1) *Integrated Subject Matter* (*pengintegrasian matakuliah*)

Pemberian nama mata kuliah bersifat interdisipliner agar memungkinkan diambil oleh mahasiswa berbagai disiplin ilmu.

2) Penggunaan referensi tiga bahasa dan publikasi pada jurnal internasional.

Kebijakan SPs UIN Jakarta tentang karya ilmiah mahasiswa harus menggunakan referensi minimal tiga bahasa dan 80% jurnal

internasional terbaru minimal tiga tahun terakhir

- 3) Mahasiswa wajib lulus TOEFL, TOAFL dan Bahasa Ketiga
Standart nilai TOEFL dan TOAFL adalah 500 serta lulus bahasa ketiga dan masa orientasi pengenalan budaya akademik dan seluk beluk administrasi serta pengenalan kajian islam dan non keislaman.
- 4) Penerapan *Team Teaching* dalam Pembelajaran
Team Teaching yang terdiri dari dua atau tiga dosen dengan latar belakang yang berbeda untuk memperkaya perspektif mahasiswa dalam mengkaji keislaman.
- 5) Penguatan basis *research* mahasiswa
Pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner didasari dengan penguatan basis *research* mahasiswa agar mereka dapat memahami secara mendalam bagaimana mengkaji keislaman dengan berbagai pendekatan/mutidisiplin dan interdisipliner.
- 6) *Work in Progress* (WIP), mahasiswa diuji oleh dosen berbagai latar belakang.
Pelaksanaan *Work in Progress* (WIP) sebelum ujian terbuka harus diuji oleh dosen berbagai latar belakang minimal 3 orang profesor.
- 7) Penerbitan buku disertasi
Tahap pengecekan plagiasi dilakukan untuk menguatkan kualitas mahasiswa kemudian mahasiswa diwajibkan untuk menerbitkan disertasi menjadi buku pasca ujian promosi.
- 8) Optimalisasi Sumber dan Media Pembelajaran

Optimalisasi sumber dan media pembelajaran dilakukan dengan cara: Penyediaan fasilitas *Quiet Room* selama 24 jam untuk menulis karya ilmiah dengan akses listrik dan koneksi internet; Lingkungan kampus yang asri dan rindang serta dilengkapi dengan fasilitas tempat duduk di bawah pohon dengan tersedianya stop kontak untuk akses listrik; Penyediaan ruangan untuk seluruh dosen agar mahasiswa dapat melakukan konsultasi, bimbingan dan diskusi dengan mudah; Fasilitas antar jemput profesor dengan sopir khusus untuk menghemat tenaga dan waktu agar dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal; Tersedianya akses Jurnal terbuka dengan memperkuat kapasitas bandwidth; Pemanfaatan media pamflet untuk memberikan informasi terkait kegiatan akademik seperti syarat ketentuan ujian-ujian, kiat menghindari plagiasi.

iii. Hasil dari pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner pada sekolah pascasarjana

1. Penelitian (Tesis/Disertasi) menjadi sangat variatif dan novelties
Karya disertasi yang mencerminkan interdisipliner dan multidisipliner dengan mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu sosial, humaniora, atau eksakta.
2. Mahasiswa mempunyai banyak pilihan bidang *research*
Berbagai disiplin ilmu dapat di kaji dalam kaitannya studi Islam Interdisipliner. Mahasiswa

dapat mengambil banyak pilihan fenomena untuk diangkat dalam masalah penelitian.

b. Temuan Situs 2 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

i. Paradigma pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trandisipliner pada sekolah pascasarjana

1. *Semipermeable Paradigm* (Ilmu saling Menembus dan Merembes)

Diakatakan sebagai semipermeable paradigm yaitu bahwa beberapa bidang ilmu yang saling berpadu itu saling menembus dan merembes sehingga mampu menghasilkan bidang ilmu yang baru.

2. *Intersubjectivity Testability Paradigm*

Paradigma mengenai intersubjektifitas dimana cara berpikir harus intersubjektifitas sehingga ada keterbukaan antara satu subjek dengan subjek lainnya.

3. *Creative Imagination Paradigm*

Cara berpikir yang imajinatif sehingga mampu mengintegrasikan berbagai ilmu untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

4. *Multicultural Paradigm*

Perpaduan antara berbagai kultur baik local kultur maupun multicultural sehingga mampu mengintegrasikan inter-multi-trandisipliner.

5. *Complexity Paradigm*

Cara berpikir yang kompleks membantu untuk mengintegrasikan inter-multi-trandisipliner dengan mudah.

6. *Critical Thinking Paradigm* dalam Ilmu.

Untuk dapat menginter-multi-transdisiplin maka harus mampu berpikir secara kritis dalam berbagai bidang ilmu.

ii. Pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana

1. *Principle Development of "Student as Partner in Dialog"*

Dalam mengajar maka mahasiswa diajak untuk sharing sebagai seorang partner sehingga mahasiswa tidak merasa terbebani dan ikut terbawa masuk ke dalam inter-multi-transdisipliner.

2. *Team Teaching: Develop of Different Perspectives*

Mengajar dengan sistem team teaching dapat memberikan perspektif yang berbeda sehingga mahasiswa mendapatkan ilmu yang berbeda dari masing-masing dosen.

3. *Integrated Science and Religion (Tazwijatul Ma'arif) in learning Process*

Mengintegrasikan sains dan ilmu agama diperlukan untuk mengatasi beberapa masalah salah satunya mengenai permasalahan difable.

4. *Penggunaan Multidisipliner dalam Kajian Difabilitas.*

Kajian mengenai difabilitas merupakan salah satu bentuk contoh dari penerapan transdisipliner.

5. *Membangun Multiperspektif dalam Keilmuan*

Suatu bidang keilmuan dapat berkembang jika multiperspektif dapat dikembangkan artinya

tidak hanya mengkaji satu perspektif saja melainkan mengkaji berbagai macam perspektif.

6. *Multi-references and Networking in Research*

Multireferensi dan networking sangat diperlukan dalam sebuah penelitian sehingga penelitian dapat dilakuakn dengan serius dan sungguh-sungguh.

7. *Library and Center of Learning Resources* (Perpus dan Pusat Sumber Belajar)

Perpustakaan menjadi pusat sumber pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam buku, jurnal dan hasil thesis maupun disertasi sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan.

iii. Hasil dari pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trandisipliner pada sekolah pascasarjana

1. Kajian Penelitian sangat Variatif

Hasil penelitian menjasi sangat variatif ketika peneliti mampu meneliti dengan mengintegrasikan inetr-multi-trandisipliner seperti melakukan penelitian suatu kajian meskipun dengan background yang berbeda sehingga menghasilkan sebah kajian baru.

2. Pelibatan *Non-Expert (Non-Academicians)* dalam Penelitian

Penelitian yang melibatkan kajian non-expert merupakan salah satu bentuk gagasan yang dapat digunakan untuk mengendorse kajian transdisiplin.

3. Produk Tesis sangat Variatif ; Wayang Khilafah

Salah satu bentuk hasil dari pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trandisipliner

yaitu dengan membentuk wayang khilafah yang merupakan realisasi dari tesis mahasiswa.

c. Temuan Situs 3 (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

a. Paradigma pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner pada sekolah pascasarjana.

1) *Multiperspectif Paradigm in Science and Learning Methodology*

Inter disiplin merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, multi disiplin dari berbagai ilmu, dan trans itu sudah menyatu dari berbagai keilmuan. Inter-multi-trans disiplin saling menghubungkan berbagai disiplin ilmu.

2) *Science-Religion Integration*

Hakikat dari pendekatan inter-multi-transdisipliner adalah pengintegrasian ilmu, yaitu penggabungan dua disiplin ilmu yang berbeda, ciri khas UIN Maliki adalah mengintegrasikan ilmu agama dengan sains (umum).

3) *Interdisciplinary paradigm*

Tidak semua ilmu itu dapat dipaksakan menjadi inter disiplin, melainkan kajian ilmunya berdekatan atau masih dalam satu rumpun.

b. Pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana

1) *Motivation and presentation*

Motivasi digunakan untuk memberikan semangat pada mahasiswa dan presentasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan mahasiswa.

- 2) ***Learning Objective Target***
Penyampain kompetensi dimaksudkan agar mahasiswa mengetahui hal-hal yang harus dikuasai setelah pembelajaran dan mengetahui pentingnya materi pembelajaran.
 - 3) ***Reinforce the scope of study***
Pembatasan ruang lingkup dimaksudkan agar materi yang disampaikan dan dipahami oleh mahasiswa jelas disiplin ilmunya.
 - 4) ***Penerapan Team teaching***
Tim *teaching* ini dimaksudkan untuk mengajarkan mahasiswa dalam mempelajari ilmu dari sudut pandang yang berbeda.
 - 5) ***Pemanfaat Jaringan Internet dan Open Journal System (OJS)***
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyediakan internet 24 jam agar mahasiswa dapat mengakses informasi dan jurnal dengan cepat setiap waktu.
 - 6) ***Perpustakaan multireference***
Perpustakaan adalah sarana belajar yang disediakan oleh kampus untuk mencari berbagai referensi.
 - 7) ***Pemanfaatan research sebagai bahan untuk mengajar***
Riset merupakan sumber belajar yang berasal dar hasil penelitian. Apabila riset yang digunakan baru, maka ilmu yang didapat oleh mahasiswa juga baru.
- c. **Hasil dari pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trandisipliner pada sekolah pascasarjana**

1) ***Interdisciplinary Research***

Research pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim dalam pelaksanaannya berbasis interdisipliner, terutama program doktor Pendidikan Agama Islam.

2) **Penelitian dan karya dosen berorientasi pada integrasi ilmu dan agama**

Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah membuat berbagai judul buku yang berkaitan dengan pengintegrasian ilmu sebagai bentuk kontribusi dalam dunia pendidikan

Tabel 4.1: Pemetaan Temuan Lintas Situs

No	Pertanyaan Penelitian	Situs 1	Situs 2	Situs 3
1	Paradigma pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trandisipliner pada sekolah pascasarjana	1. <i>Interdisciplinary: problem solving learning</i> 2. <i>Linkage of multisciencs</i> (keterkaitan fungsi ilmu pengetahuan)	1. <i>Semipermeable paradigm</i> 2. <i>Intersubjectivity Testability paradigm</i> 3. <i>Creative Imagination paradigm</i> 4. <i>Multicultural paradigm</i> 5. <i>Complexity Paradigm</i> 6. <i>Critical Thinking paradigm</i>	1. <i>Multi-perspective in science and learning methods</i> 2. <i>Science-Religion Integration</i> 3. <i>Interdisciplinary paradigm</i>
2	Pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner pada sekolah pascasarjana	1. <i>Integrated Subject Matter</i> (pengintegrasian matakuliah) 2. Penggunaan referensi tiga bahasa dan publikasi pada jurnal internasional 3. Mahasiswa wajib lulus TOEFL, TOAFL dan Bahasa Ketiga 4. Penerapan <i>Team Teaching</i> dalam Pembelajaran 5. Penguatan basis <i>research</i>	2. <i>Principle Development "Student as Partner in Dialog"</i> . 3. <i>Team Teaching: Different Perspectives Development.</i> 4. <i>Integrated Science and Religion (Tazwijatul Ma'arif) in learning Process.</i> 5. Penggunaan Multidisipliner dalam Kajian Difabilitas. 6. Membangun Multiperspektif dalam Keilmuan. 7. <i>Multi-references and Networking in Research.</i> 8. <i>Library and Center of Learning Resources</i> (Perpus dan	1. Pemberian motivasi dan presentasi 2. <i>Learning Objective Target</i> 3. Reinforce the scope of study 4. Team teaching 5. Pemanfaatan Jaringan Internet dan Akses Open Jurnal System (OJS) 6. Pemanfaatan Perpustakaan 7. Pemanfaatan hasil <i>research</i> sebagai bahan untuk mengajar

No	Pertanyaan Penelitian	Situs 1	Situs 2	Situs 3
		<p>mahasiswa</p> <p>6. <i>Work in Progress</i> (WIP), mahasiswa diuji oleh dosen berbagai latar belakang.</p> <p>7. Penerbitan buku disertasi</p> <p>8. Optimalisasi Sumber dan Media Pembelajaran</p>	<p>Pusat Sumber Belajar)</p>	
3.	<p>Hasil dari pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner pada sekolah pascasarjana</p>	<p>1. Hasil Penelitian sangat variatif dan kebaruan tinggi.</p> <p>2. Mahasiswa mempunyai banyak pilihan bidang <i>research</i></p>	<p>1. Kajian Penelitian sangat Variatif</p> <p>2. Pelibatan <i>Non-Expert (Non-Academicians)</i> dalam Penelitian</p> <p>3. Hasil penelitian sangat Variatif; (Wayang Khilafah)</p>	<p>1. <i>interdisciplinary Research</i></p> <p>2. Penelitian dan karya dosen berorientasi pada integrasi ilmu dan agama</p>



BAB V

PEMBAHASAN

A. Paradigma Pembelajaran Inter-Multi-Transdisipliner dalam Kurikulum KKNI

Perubahan status dari IAIN ke UIN mengubah paradigma pengelola akademik untuk mengimplementasikan peraturan presiden nomor 8 tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi nasional Indonesia bahwa jenjang kualifikasi level 8 memiliki indikator mampu memecahkan problem ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam aspek keilmuannya dengan pendekatan inter atau multidisipliner, sedangkan jenjang kualifikasi level 9 dapat mengatasi problem ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni di dalam aspek keilmuannya dengan pendekatan inter, multi, dan transdisipliner.¹⁹⁹ Dalam hal ini sekolah Pascasarjana baik UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang melakukan beberapa kebijakan baru diantaranya pemberlakuan nama dan substansi mata kuliah bersifat interdisipliner sehingga memungkinkan diambil oleh mahasiswa dari berbagai bidang dan pembelajaran dilakukan dalam bentuk *team teaching*.

Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta hanya mendirikan program studi yakni *Islamic Studies* (Pengkajian Islam) tetapi dalam satu program studi tersebut memiliki banyak konsentrasi, diantaranya politik, ekonomi, kesehatan, lingkungan dan

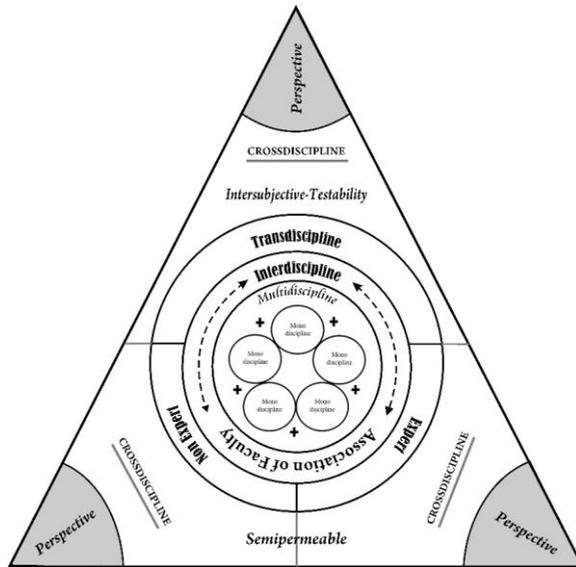
¹⁹⁹ Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, diakses dalam <https://www.kopertis4.or.id> pada 9 September 2019

sebagainya. Hal ini memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat masuk di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. Dengan demikian konsep pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dapat dikembangkan. Pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta tidak lain merupakan elaborasi atau pelaksanaan dari integrasi ilmu keislaman dan ke-Indonesiaan agar semua ilmu terintegrasi, saling mendekat, menolong dan saling berkolaborasi.

Kata “Islamisasi” merupakan istilah yang paling sering dipakai dalam konteks integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Islamisasi bermakna *to bring within* Islam sedangkan makna yang lebih luas adalah mengarah pada pengislaman ilmu, di mana manusia atau orang sebagai objeknya, bukan ilmu pengetahuan maupun lainnya. Dalam konteks ini, pelaku atau pencari ilmu harus menyertakan dirinya pada prinsip tauhid, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula manusia selaku pencari ilmu yang harus menyadari bahwa manusia berada dalam kekuasaan Tuhan secara metafisik dan aksiologis, bukan ilmu pengetahuan.²⁰⁰ Dengan demikian, penyederhanaan struktur di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta memperluas input mahasiswa dari berbagai latar belakang dengan mengaplikasikan integrasi ilmu sehingga mahasiswa dapat mengelaborasi kajian keislaman melalui berbagai perspektif dengan latar belakang keilmuan yang dimilikinya sebelumnya.

Paradigma pendekatan inter-multi-transdisipliner dalam pembelajaran berbasis kurikulum KKNi dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana gambar berikut ini.

²⁰⁰ Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim, *Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum Dan Proses Pembelajaran*. (Jurnal TARBIYA, Vol. 1, No.1, Juni 2014), 15.



Gambar 5.1 :Perbedaan pendekatan inter-multi-transdisipliner berbasis kurikulum KKNI

Sementara itu, sekolah Pascasarjana UIN Yogyakarta memiliki kelas internasional yaitu kelas *Interdisciplinary* dimana terdapat berbagai macam background yang berbeda setiap mahasiswa dalam mengkaji disiplin ilmu yang inter-multi-transdisipliner. Kelas internasional ini menggunakan sistem *team teaching* sehingga mahasiswa mendapatkan ilmu yang berbeda dari berbagai dosen sehingga mampu melihat dan memahami suatu permasalahan dengan sudut pandang yang berbeda.

Interaksi pendidik dan peserta didik secara dialogis dan kritis merupakan penentu efektivitas dan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu dibutuhkan inovasi pembelajaran dengan berbagai pendekatan yang efektif yang sesuai dengan reformasi dan dinamisasi pendidikan nasional. Salah satu solusi cerdas sebagai jawaban atas persoalan itu diantaranya adalah *team teaching* sebuah terobosan progresif dalam dunia pendidikan

yang diharapkan mampu mendongkrak khususnya kualitas pembelajaran dan prestasi pendidikan pada umumnya. *Team teaching* menjadi wahana aktualisasi pendidik dalam berkolaborasi satu sama lain. Satu pelajaran bisa diampu oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang memuaskan, baik bagi pendidik, peserta didik, dan institusi pendidikan secara umum.

Team teaching merupakan terobosan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidik secara akseleratif. Masing-masing pendidik tidak akan egois, tapi akan terbuka untuk belajar kepada pendidik lain yang dipandang memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan kolaborasi yang terbentuk dalam *team teaching*, mereka akan saling melengkapi, menyempurnakan, dan memberi semangat antara satu dengan yang lainnya. Dosen senior (*senior academic*) memberikan ketahanan mental dan pengalaman, sedangkan dosen junior (*junior academic*) atau asisten memberikan ide-ide mutakhir yang sering kali tidak tercover oleh dosen senior. Sinergi dua kekuatan ini akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa yakni eskalasi peningkatan kualitas pendidikan. Meskipun mengajar pada dasarnya adalah suatu kegiatan perorangan, dalam arti bahwa setiap dosen harus bertanggung jawab terhadap tugas-tugas profesionalnya, tetapi kinerja tim menjadi hal yang sangat penting.²⁰¹

Konsep integrasi-interkoneksi sebagai bangunan keilmuan di UIN Yogyakarta memaknai bahwa pendekatan inter-multi-transdisipliner dalam pembelajaran merupakan suatu konsep dialogis-intergratif dalam keilmuan (hubungan agama

²⁰¹ Djohan Rochanda Wiradinata, *Meningkatkan kualitas perkuliahan melalui team teaching (Edunomic, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi, Volume 1 Nomor 2, September 2013) 68*

dan ilmu) dengan tiga kata kunci yakni: *semipermeable*, *intersubjective testability*, dan *creative imagination*.²⁰²

Pertama, *semipermeable* yaitu bahwasannya hubungan ilmu yang berbasis kausalitas (*causality*) dan agama yang berbasis pada makna (*meaning*) bersifat saling menembus (*semipermeable*). Hal ini terinspirasi dari Ian G. Barbour dan Holmes Rolston.²⁰³ Hubungan antara ilmu dan agama tidaklah dibatasi oleh tembok/dinding yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi, tersekat atau pisah semikian ketat dan rigitnya, melainkan saling menembus dan merembes. Hal inilah yang mendorong sekolah pascasarjana UIN Yogyakarta untuk mengembangkan jurusan Studi Islam dengan 12 konsentrasi yang dianggap akan menghasilkan karya dari hasil-hasil penelitian dengan kekayaan perspektif, referensi, khazanah keilmuan dan multidisipliner. Keunggulan lain yang akan dihasilkan adalah multicultural, karena individu yang terlibat dalam proses dialog dan pembelajaran berasal dari lintas budaya dan agama, satu dan lainnya saling menembus batas untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuk dan kompleks dalam mengkaji suatu bidang keilmuan. Tetapi saat ini masih nampak garis batas antara bidang disiplin, ilmu antar berbagai disiplin harus saling membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima masukan dari disiplin diluar bidangnya. Hubungan yang saling menembus ini berisifat komplementatif, klarifikatif, afirmatis, korektif, verifikatif, maupun transformatif. Hubungan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu alam, sosial dan budaya memerlukan pola hubungan dialog yang terintegrasi-intekoneksi. Studi Islam menyaratkan pendekatan

²⁰² Akademia.edu. diakses 12 Agustus 2019

²⁰³ Holmes Rolston, III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, Inc., 1987), h. 1

multidisipliner, baik interdisipliner maupun transdisipliner.²⁰⁴ Sebab linieritas (monodisiplin) yang membatasi bidang ilmu secara sempit akan menggiring pemahaman agama dan tafsir keagamaan yang tidak terkait dan tidak relevan dengan konteks pengkajian. Model-model baru dalam pengkajian yang mendorong adanya diskusi dan dialog yang independen terkait aspek-aspek subketif, dan intersubjektif ilmu dan agama akan menghasilkan gagasan serta menciptakan model baru keberagamaan di era multikultural. Amin Abdullah berpandangan bahwa corak keilmuan integratif- interkonektif pada jaring laba-laba keilmuan (*spider web*)²⁰⁵ itu berarti bahwa antar berbagai disiplin yang berbeda tersebut saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis.

Kedua, *Intersubjectivity testability*, yaitu keterujian intersubjektif. Istilah tersebut diambil dari Ian G. Barbour terkait dengan cara kerja sains kealaman dan ilmu humanities.²⁰⁶ Jika menurut Barbour baik subjek maupun objek masing-masing berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Data tidak dapat dikatakan terlepas sama sekali dari penglihatan mata (*the data are not indenpent of the observer*), sebab situasi dilapngan selalu diintervensi oleh ilmuwan sebagai experimental agent itu sendiri. Karena itu, konsep bukanlah muncul begitu saja dari alam, melainkan dibentuk oleh ilmuwan itu sendiri sebagai pemikiran yang kreatif. Maka pemahaman tentang apa yang disebut dengan objektif harus disempurnakan menjadi *intersubjectivity testability*. Dampaknya, semua komunitas dapat secara bersama-sama menguji tingkat kebenaran penafsiran dan

²⁰⁴ M. Amin Abdullah. Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnecte Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>. 2

²⁰⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 107.

²⁰⁶ Lihat Amin Abdullah, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*. Lihat Ian G. Babour, *Issue in Science and Religion*. (New York: Harper Torchbook, 1996), 182-185.

pemaknaan data yang diperoleh peneliti dan ilmuan dari fakta dan data di lapangan.

Pada perkembangan kajian keilmuan saat ini istilah subjektif, objektif dan kemudian intersubjektif sudah banyak digunakan. Dalam kajian fenomenologis pada studi agama, melalui sokongan penelitian antropologi melalui *grounded research*, para peneliti dapat mencatat apa yang ditemui sehari-hari dilapangan untuk dideskripsikan secara objektif. Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti ia mencatat dan menemukan unsur yang terdapat dimana-mana telah dimiliki, dipahami, diinterpretasikan, dipraktikkan dan diimplementasikan oleh masing-masing individu. *Community of believers* seringkali sulit menemukan sisi objektivitas dari keberagaman manusia karena kepentingan memang selalu melekat pada diri pelaku dan subjek di lapangan.

Objektivitas peneliti dan subjektivitas pelaku pada suatu saat akan mengalami pergeseran karena masalah waktu yang dijalani oleh individu, kelompok dan golongan. Saat terjadi porses sosiologis semacam itu, maka sesuatu yang dulu tampak objektif oleh para peneliti dan pengamat akan telah bergeser menjadi subjektif oleh para pelaku dan para penganut kepercayaan keagamaan di lapangan. Ketika para peneliti dan pengamat melihat kemajemukan interpretasi dalam agama-agama (baik sehcara internal maupun eksternal-diluar agamanya) sebagai sesuatu yang wajar dan kemudian para peneliti dan pengamat berusaha mencari makna substantive yang lebih esensial dari hal tersebut. Artinya bahwa kebenaran sebuah pengetahuan yang didapatkan dari data di lapangan dapat berubah karena fakta baru di lain waktu, disinilah terjadi proses falsifikasi.

Ketiga, *creative imagination*. Para peneliti dan akademisi punya cita-cita untuk menemukan teori baru. Mahasiswa pascasarjana khususnya program doctor dihimbau oleh

pembimbing (promotornya) untuk menemukan hal baru dari penelitiannya sebagai sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan. Caranya biasanya muncul dari keberanian seseorang ilmuwan untuk mengkombinasikan berbagai ide yang telah ada sebelumnya. Menurut Koesler dan Ghiselin sebagaimana dikutip Amin Abdullah bahwa “imajinasi kreatif baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dalam dunia sastra seringkali dikatikan dengan upaya untuk mempertemukan dua kerangka konsep yang berbeda. Kemudian ia mensintesakan dua hal yang berbeda dan kemudian membentuk keutuhan baru, menyusun kembali unsur-unsur yang lama ke dalam konfigurasi yang lebih baru. Bahkan teori baru muncul dari upaya yang sungguh-sungguh untuk menggabungkan dua hal yang sebenarnya tidak berhubungan sama sekali.

Perlu pemikiran ulang dengan menggunakan imajinasi kreatif dalam proses pembelajaran di perkuliahan. Ilmu-ilmu agama saat ini, seperti akidah, kalam, ibadah, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh tidak boleh lagi steril dari persinggungan dengan disiplin keilmuan diluar dirinya. Pendidikan keagamaan tidak bisa hanya disampaikan dalam keterasingan dan keterisolasian serta ketertutupan dari masukan disiplin ilmu lainya dan begitupula sebaliknya. Pendidik perlu berfikir kreatif dan memiliki imajinasi untuk berani mengkaitkan, menghubungkan dan mendialogkan dengan disiplin ilmu lainnya apalagi di perguruan tinggi, agar tidak kehilangan relevansi dari permasalahan yang ada di sekitar kehidupan manusia yang semakin hari semakin kompleks.

Selain tiga kata kunci di atas, *Complexity paradigm* juga diperlukan dalam mengkaji bidang ilmu yang inter-multi-trandisipliner. Dengan berpikir secara kompleks maka permasalahan-permasalahan yang timbul dapat diselesaikan dengan lebih mudah. Karena setiap orang memiliki bidang masing-masing namun tidak menutup kemungkinan seseorang

mampu menguasai beberapa bidang ilmu sekaligus. Prof. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku rektor UIN Yogyakarta mengungkapkan bahwa pada jaman nabi sudah ada *complexity paradigm* yaitu Nabi Nuh adalah Prof. Dr. ahli perkapalan, Nabi Isa adalah Prof. Dr. Ahli Kedokteran, Nabi Daud adalah Prof. Dr. ahli Nuklir dan sebagainya. Hal ini akan menginspirasi untuk menguasai bidang-bidang ilmu sekaligus mengintegrasikan inter-multi-trandisipliner berbagai bidang ilmu.

Permasalahan dalam pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan hingga menjadi sebuah permasalahan yang kompleks. Permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran ini sangat melekat kuat sehingga tidak bisa diselesaikan hanya dengan menggunakan pendekatan monodisiplin saja. Sehingga sangat diperlukan corak berpikir dan cara belajar serta pendekatan yang bukan lagi monodisiplin tetapi sudah menjadi pendekatan inter-multi-trandisipliner. Dalam bahasa yang sederhana, riset trandisipliner menghasilkan, menyatukan, dan mengatur lalu lintas jaringan berbagai kelompok disiplin ilmu, kelompok peneliti, pengguna ilmu pengetahuan, pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan industri untuk mempromosikan kemaslahatan dan kebaikan bersama yang terkait dengan permasalahan tertentu yang sedang dihadapi umat manusia.

Studi Islam mempunyai corak penggabungan berbagai disiplin ilmu. Ilmu keIslaman, Quran hadist, filsafat ilmu. Untuk menopang ilmu - ilmu keIslaman yang *chritical thinkingnya* merupakan filsafat ilmu - ilmu keIslaman. Kemudian yang dari ilmu sosial humaniora itu dimasukkan dan didialogkan dengan kajian klasik terkait dengan Islam. Sehingga *chritical thinking* sangat diperlukan dalam mengkaji inter-multi-trandisipliner. Karena inter-multi-trandisipliner itu sudah termasuk dari *high order of thinking*.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan teori berikut ini yang menyatakan bahwa pendekatan inter-multi-transdisipliner pada hakikatnya adalah integrasi keilmuan. Inter disiplin merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, multi disiplin merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu, dan trans disiplin adalah saling menembus antara berbagai ilmu. Jadi, segala disiplin ilmu itu saling berkaitan satu sama lain. Secara definitif interdisipliner menyarankan penelitian dengan melibatkan dua bidang ilmu atau lebih. Dikaitkan dengan jangkauan, model, dan batasan-batasan lain yang ditentukan dalam analisis, maka jelas interdisipliner termasuk penelitian ekstrinsik, sebagai makro sastra. Istilah lain yang juga dikenal, di antaranya: multidisipliner, krosdisiplin, transdisipliner, antardisiplin, dan lintas disiplin. Multidisipliner menyarankan bahwa sejumlah ilmu, lebih dari dua ilmu yang berbeda digunakan untuk menganalisis masalah yang sama. Sebagai disiplin baru multidisipliner menampilkan dua model penelitian, yaitu multidisipliner murni, setiap ilmu seolah-olah masih berdiri sendiri dengan teori dan metodenya masing-masing dan multidisipliner terapan, salah satu ilmu menduduki posisi dominan. Contoh kajian pertama dilakukan dalam penelitian kelompok, seperti proyek, di dalamnya masing-masing ilmu akan memisahkan diri sesudah tugas akhir selesai dilakukan, sedangkan kajian kedua berada dalam ikatan disiplin tertentu, seperti kajian budaya (*cultural Studies*).²⁰⁷

Pengintegrasian ilmu agama dan umum menjadi salah satu ciri khas dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ilmu agama akan mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan ilmu umum khususnya keilmuan sosial dapat mengkaji tentang fenomena keagamaan dan perilaku manusia dalam kehidupan

²⁰⁷ Setya Yuwana Yudikan. *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra* (Universitas Negeri Surabaya, 2018)

beragama.²⁰⁸ Apabila ilmu agama dan umum diintegrasikan, maka ilmu ini dapat mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan problem kehidupan yang semakin kompleks.

Penerapan integrasi ilmu bisa dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam konsep ilmu pengetahuan umum. Dalam pola ini, menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai. Sebagai hasil pemikiran manusia, ilmu pengetahuan tidak terlepas dari kepercayaan, pandangan, nilai-nilai, dan kultur (budaya) manusia. Selanjutnya, mengintegrasikan ilmu bisa dengan menjadikan Islam sebagai landasan ilmu pengetahuan. Berarti Islam menjadi standar etika dan nilai dari penggunaan ilmu pengetahuan.²⁰⁹

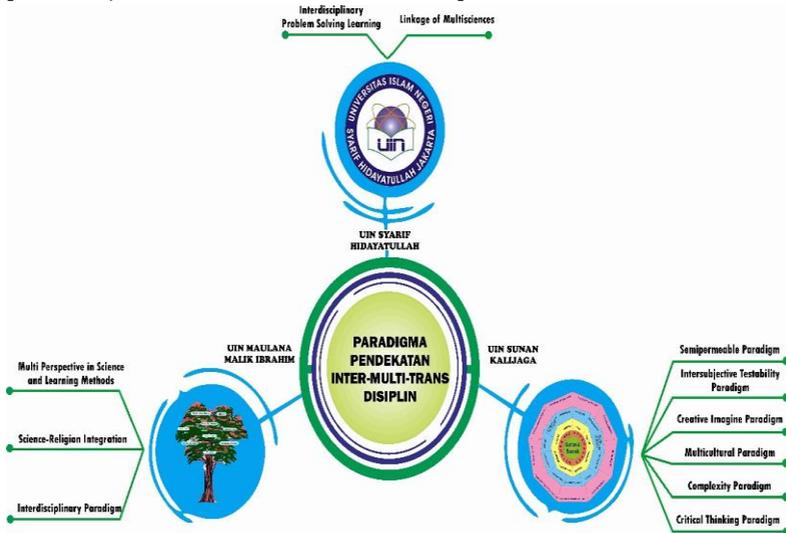
Salah satu bentuk pelaksanaan integrasi keilmuan di UIN Malang adalah pembelajaran metodologi IPA dengan dosen Eko Budi Minarno. Beliau mengajar metodologi IPA dengan penuh nuansa agamis, yaitu memasukkan dalil-dalil dalam proses pembelajaran. Ini membuktikan bahwa pembelajaran IPA tidak bisa hanya didekati dengan satu ilmu. Adanya integrasi ilmu ini sebagai bentuk antisipasi di masa depan agar tidak terjadi dikotomi ilmu. Jadi, ilmu agama (Islam) dan ilmu umum itu selalu berkaitan dalam kehidupan.

Berbagai hasil temuan yang dibahas di atas lebih mudah dipahami dengan memperhatikan gambar paradigma

²⁰⁸ Afiful Ikhwan, *Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan dalam Jurnal Ilmu Tarbiyah "A-Tajdid"*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016, 166

²⁰⁹ Amin Fauzi, *Integrasi dan Islamisasi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam* dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 1, Mei 2017, 12-13

pembelajaran inter-multi-transdisipliner di bawah ini:



Gambar 5.2: Paradigma pembelajaran inter-multi-transdisipliner di UIN Jakarta, Yogyakarta dan Malang

B. Pendekatan dan Strategi Inter-Multi-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNI

Pendekatan inter-multi-transdisipliner dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dengan tujuan agar mahasiswa dapat menyelesaikan *problem* kehidupan mereka dari berbagai perspektif keilmuan. Pada dasarnya inter-multi-transdisipliner memang sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Berbagai disiplin ilmu saling berkaitan untuk menyempurnakan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Maka dari itu, terdapat lima belas strategi pendekatan inter-multi-transdisipliner penting yang digunakan dalam pembelajaran untuk mempermudah pemahaman mahasiswa di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang.

Pertama kebijakan pemberian nama mata kuliah yang multidisipliner, misalnya agama, politik dan kesehatan. Strategi ini bertujuan agar mata kuliah tersebut dapat dipelajari oleh mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda serta dapat diampu oleh dosen berbagai bidang ilmu. Terkait pembagian ilmu dalam SK Rektor nomor 84 yang menggunakan konsep integrasi lima ilmu yakni ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial, ilmu alam dan ilmu terapan. Antar kelima ilmu tersebut tidak dicampur tetapi saling mendekat dan berkolaborasi satu dengan lainnya.

Penggunaan pendekatan transdisipliner dilakukan untuk mencapai sasaran yaitu: (1) Bagaimana menyikapi realita ilmu pengetahuan, (2) Bagaimana menyadari bahwa isu-isu sangat kompleks, (3) Bagaimana mensinergikan berbagai disiplin ilmu, dan (4) Bagaimana memotivasi ahli berbagai sektor untuk bekerja sama. Praktik pelaksanaan transdisiplin memiliki makna adanya kerjasama atau sinergi antar pelaku atau orang-orang yang terlibat di dalamnya. Penerapan transdisipliner bertujuan untuk mencapai sesuatu yang berkualitas.²¹⁰

Kedua, mata kuliah di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta bersifat tematik terkait isu-isu yang sedang banyak dibicarakan. Tema-tema tersebut akan dijadikan bahan diskusi mahasiswa dengan berbagai perspektif sesuai *background* keilmuan mereka, misalnya membahas tema demokrasi dengan pendapat mahasiswa dengan keilmuan tafsir, politik, hukum, kesehatan dan sebagainya sehingga diskusi menjadi hidup dan mahasiswa menjadi terbuka mindsetnya dan kaya perspektif. Oleh karenanya, disiplin keilmuan mahasiswa yang telah dimiliki harus tetap dipertahankan sebagai kerangka teoritis dalam mengkaji ilmu keislaman. Untuk itu dapat didukung dengan dalil-

²¹⁰ Batmang, *Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)*, (Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 2, Juli-Desember), 44-54. www.ejournal.iainkendari.ac.id

dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan disiplin ilmu mereka seperti dalil yang berkaitan dengan komunikasi, politik, kesehatan dan sebagainya sehingga mata kuliah tersebut dapat memberikan nilai yang membekas kepada mahasiswa.

Ketiga, kebijakan penggunaan referensi minimal tiga bahasa, yakni: bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab merupakan strategi lain yang diterapkan di Sekolah Pascasarjana untuk mendukung terlaksananya pembelajaran dengan pendekatan multidisipliner. Selain penggunaan referensi minimal tiga bahasa juga diwajibkan untuk merujuk lebih dari 80% jurnal Internasional terbaru (maksimal 3 tahun terakhir). Hal ini juga didukung dengan persyaratan kelulusan TOEFL dan TOAFL standart nilai 500 untuk seluruh mahasiswa.

Keempat, masa orientasi merupakan kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa dapat berradaptasi dengan budaya di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta dan memahami bagaimana atmosfir akademik serta seluruh rangkaian administrasi di dalamnya. Mahasiswa juga diajari bagaimana cara mencari referensi secara elektronik serta mengenalkan cara menulis artikel berbasis IT. Selanjutnya mahasiswa dipertemukan dengan kajian keislaman dan paradigma ilmu sosial serta ilmu eksakta.

Kelima, pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner di sekolah Pascasarjana UIN Jakarta didukung dengan penerapan strategi *team teaching*. Strategi ini mengkolaborasikan dosen dengan bidang keilmuan yang berbeda untuk mengajar satu matakuliah bersama-sama. Basis riset mahasiswa dibangun dengan *team teaching* dari berbagai disiplin ilmu agar mahasiswa dapat menulis karya ilmiah tidak hanya kualitatif atau kuantitatif tetapi juga sesuai minat dan latar belakang disiplin yang dimilikinya.

Keenam, penerapan strategi *team teaching* dalam pembelajaran interdisipliner dan multidisipliner di atas merupakan upaya untuk menunjang strategi yang lain yaitu

memperkuat basis *research* mahasiswa. Meskipun Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta hanya memiliki satu program studi tetapi mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih konsentrasi yang diminati untuk selanjutnya melakukan riset dengan berbagai pendekatan interdisipliner atau multidisipliner. Oleh karenanya, dari segi kurikulum terdapat penguatan metodologi riset yang didukung dengan *team teaching* dari berbagai disiplin ilmu.

Sementara itu, strategi yang digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan inter-multi-trandisipliner di UIN Yogyakarta antara lain yaitu ketika pembelajaran maka mahasiswa diajak *sharing* membahas berbagai macam permasalahan yang kemudian membuat mereka sangat *appreciate* sekali karena tidak terasa dibawa kepada praktek inter-multi-trandisipliner. Sehingga memang *sharing student as partner in dialog* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan inter-multi-trandisipliner. Ditambah lagi dengan sistem *team teaching* sehingga membuat siswa mendapatkan ilmu yang berbeda dari masing-masing dosen yang mengajar, serta mampu melihat suatu permasalahan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda sehingga hal ini tidak membuat mahasiswa menghakimi cara berpikir orang lain tetapi mulai memahami cara berpikir orang lain.

Begitu pula UIN Malang menerapkan strategi *team teaching* yang merupakan salah satu pelaksanaan proses belajar mengajar yang melibatkan kerjasama dan kolaborasi dari pendidik. Penerapan *team teaching* ini dimaksudkan untuk mengefektifkan pembelajaran.²¹¹ Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan inter-multi-trans disiplin, penerapan *team teaching* ini akan sangat membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran dari berbagai perspektif keilmuan yang berbeda.

²¹¹ Djohan Rochanda Wiradinata, *Meningkatkan Kualitas Perkuliahan melalui Team Teaching dalam Jurnal Edunomic* Vol. 1 No,2, September 2013, 73

Idealnya, pendidik yang sudah tergabung dalam *team work* harus dapat memunculkan inovasi dan variasi materi pembelajaran yang menarik untuk dikaji.

Ketujuh, penguatan basis research mahasiswa dilakukan dengan tetap mempertahankan disiplin keilmuan praktis yang telah dimiliki sebagai kerangka teoritis untuk mengkaji ilmu keislaman dengan berbagai perspektif, misalnya manajemen, komunikasi, kedokteran dan sebagainya. Sedangkan yang memiliki disiplin keilmuan Keislaman diperkenalkan lebih dalam tentang sosiologi dan antropologi sebagai bekal penguatan basis riset mereka.

Kedelapan, secara praktis, strategi penguatan basis riset dilakukan dengan kegiatan menelaah dan mengkaji minimal tesis dan utamanya disertasi yang telah ada kemudian desain penelitian yang sudah ada dibongkar dengan tujuan agar mahasiswa lebih paham tidak sekedar teori tetapi bagaimana mendesain riset dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner.

Adanya sinergi dalam konsep transdisipliner dimaksudkan untuk mencapai tingkat harmoni yang lebih tinggi dari integrasi ilmu pengetahuan yang disebut dengan simponi. Ada banyak pendapat mengenai makna transdisipliner. Menurut Julie Thompson Klein: "transdisipliner adalah pengetahuan praktis yang bersifat reflektif yang mempertimbangkan pluralitas dan kompleksitas kondisi manusia." Pendekatan transdisipliner yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah global yang bersifat kompleks memiliki beberapa elemen penting yaitu: (1) praktis yang bersifat aktif yang melibatkan aktifitas transformasi, integrasi dan rekonstitutif, (2) bersifat non-inklusif, (3) Memerlukan adanya proses refleksi diri, (4) memiliki dimensi kompleksitas, (5) bersifat plural dengan memanfaatkan

perspektif pengetahuan yang berbeda, dan (6) berorientasi ke masa depan atau future oriented.²¹²

Kesembilan, strategi lain untuk mendukung pembelajaran interdisipliner dan multidisipliner di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta adalah dengan melakukan *work in progress* (WIP) dimana mahasiswa yang sedang menulis karya ilmiah melaporkan perkembangan penelitian mereka yang diuji oleh dosen berbagai latar belakang. Dosen-dosen tersebut tidak termasuk promotor atau pembimbing mahasiswa. Tujuan dari strategi ini agar ada bermacam perspektif dalam karya ilmiah mahasiswa. ada beberapa fase atau jenjang ujian yang harus dilalui mahasiswa program doktor, yaitu: seminar proposal, ujian komprehensif, ujian progress 1, ujian progres 2, ujian tertutup, dan ujian terbuka. Setiap ujian minimal dihadapkan dengan 3-4 doktor dan profesor sedangkan untuk ujian tertutup dan terbuka minimal 5 sampai 7 doktor dan profesor.

Kesepuluh, strategi pembelajaran melalui pendekatan inter-multi-transdisipliner dilakukan dengan cara membahas dan menyelesaikan suatu permasalahan yang kompleks membutuhkan integrasi dari berbagai macam bidang ilmu sehingga pengintegrasian baik ilmu agama, sosial dan sains dalam proses pembelajaran mutlak diperlukan. Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan mengenai integrasi interkoneksi dan klimaksnya inter-multi-transdisipliner dimana contoh integrasi interkoneksi antara ulumudin dan *social sciences semi permeable* antara ulumudin lama dengan humanitis kontemporer saling semi permeable. Inilah integrasi interkoneksi atau yang disebut inter, multi, dan trans disiplin.

Salah satunya yaitu untuk mengatasi permasalahan tentang difabilitas yang tidak cukup hanya diselesaikan dengan

²¹² Batmang, *Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)*, (Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 2, Juli-Desember), 44-54. www.ejournal.iainkendari.ac.id

monodisiplin saja. Karena permasalahan difabilitas ini merupakan permasalahan yang kompleks sehingga memerlukan baik ilmu agama maupun sosial. Isu difable merupakan pengembangan dari integrasi interkoneksi. Jadi isu difable dan yang lain seperti lingkungan, kebersihan, dan kesehatan, semua itu sebetulnya isu-isu yang interkoneksi dan disiplinnya itu interkoneksi, tidak bisa linier dan tidak bisa monodisiplin.

Kesebelas, membangun multiperspektif dalam keilmuan digunakan untuk mengkaji inter-multi-transdisipliner, inter-multi-transdisipliner tersebut bertujuan supaya mahasiswa tidak hanya mendapat monodisiplin saja tetapi multidisipliner sehingga mereka terbuka dengan pendekatan-pendekatan yang lain. Prof. Syafa'atun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min menjelaskan bahwa dahulu beliau hanya mengajar yang jurusan belaiu saja, namun sekarang belaiu harus mengajar diluar jurusan sehingga menggantikan monodisiplin dengan inter-multi-transdisipliner dalam setiap jurusan.

Keduabelas, motivasi dan presentasi. Motivasi dalam pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar.²¹³ Apabila mahasiswa telah memiliki motivasi, baik intrinsik ataupun ekstrinsik, hal ini dapat mempermudah proses pembelajaran karena mereka telah memiliki minat dan sadar akan pentingnya belajar. Selanjutnya, presentasi dapat digunakan untuk melihat perkembangan belajar mahasiswa.

Ketigabelas, *learning objective target* atau penyampaian kompetensi. Kompetensi pada dasarnya mengarah dalam hal kemampuan atau ketrampilan.²¹⁴ Dalam proses pembelajaran

²¹³ Pakhur Razi, *Hubungan Motivasi dengan Kerja Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Virtual Laboratorium Kelas X SMAN Kota Padang* dalam Jurnal Informasi dan Pendidikan, Vol. 6, No. 2, September 2013, 120

²¹⁴ Cut Fitriani, dkk., *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh* dalam Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, Vol 5, No. 2, Mei 2017, 90

perlu dirancang terlebih dahulu kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa dan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar mahasiswa dapat memahami pengetahuan dan ketrampilan apa yang harus dikuasai setelah proses pembelajaran. Selanjutnya, pengetahuan dan ketrampilan itu dapat direfleksikan dalam kehidupan.

Keempatbelas, membatasi ruang lingkup agar tujuan pembelajaran lebih terarah. Adanya pembatasan ruang lingkup ini digunakan untuk memperjelas kajian atau materi yang dipelajari, agar segala materi yang disampaikan dalam pembelajaran tidak akan bercampur dari segala disiplin ilmu. Meskipun ada integrasi keilmuan, namun tidak semua ilmu dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran, kecuali disiplin ilmu itu saling berkaitan.

Kelimabelas, pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner di sekolah pascasarjana baik UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang didukung dengan optimalisasi sumber dan media belajar, diantaranya adalah tersedianya tempat belajar yang disebut dengan *quite room*. Tempat ini merupakan ruangan khusus untuk menulis dan mengerjakan tugas yang dilengkapi dengan fasilitas listrik dan akses internet yang memadai. Penempatan laki-laki dan perempuan disendirikan dan diawasi oleh kamera CCTV.

Adanya internet telah memberikan banyak kontribusi dalam dunia pendidikan, seperti *open journal system (OJS)*, layanan terjemahan, dan sebagainya. OJS dapat diakses untuk membantu meminimalisir kesulitan belajar. Penggunaan internet dan OJS dalam pembelajaran merupakan kombinasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi. internet adalah salah satu produk dari adanya kemajuan teknologi yang memberi pengaruh luar biasa dalam dunia pendidikan. Internet berasal dari bahasa latin *inter*, yang memiliki arti antara. Internet merupakan sebuah jaringan yang memungkinkan adanya komunikasi antar jaringan

di seluruh dunia sehingga segala bentuk informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah.²¹⁵

Sumber belajar media lainnya yang disiapkan oleh pengelola pascasarjana untuk meng-*endors* inter-multi-transdisipliner adalah perpustakaan. perpustakaan merupakan sarana yang disediakan oleh institusi pendidikan sebagai literasi. Perpustakaan *multireference* menyediakan berbagai koleksi buku yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung kegiatan belajar mahasiswa. Bahkan, saat ini juga tersedia layanan perpustakaan *digital* yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat melakukan pencarian (*searching*) terkait buku, skripsi, tesis, ataupun jurnal yang tersedia di perpustakaan.

Strategi ini merupakan perencanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Desain strategi ini tentunya akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Strategi yang baik, akan mampu memberikan stimulus bagi mahasiswa untuk dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Salah satu strategi dasar yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

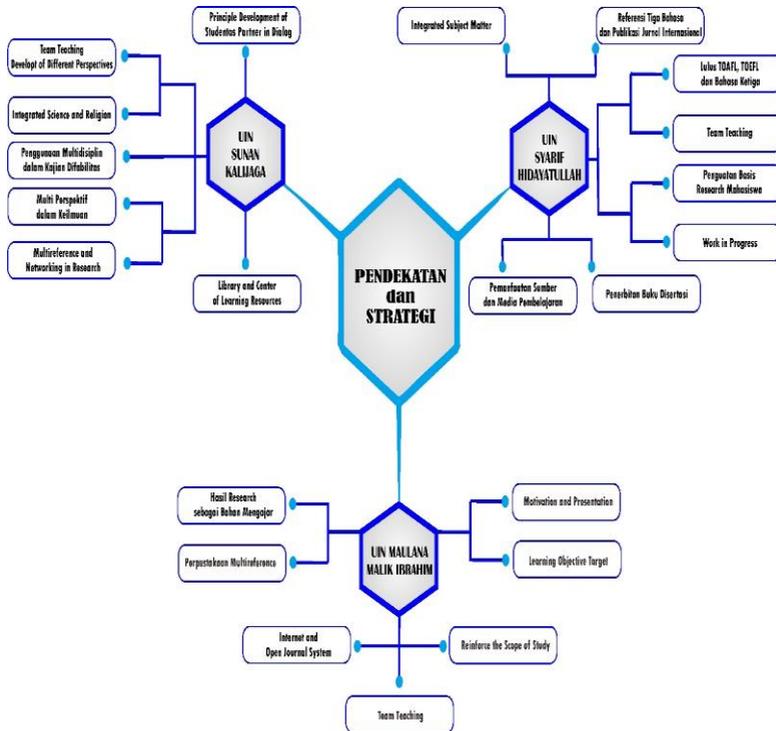
Selain itu pembelajaran interdisipliner dan multidisipliner juga didukung dengan lingkungan kampus yang asri dengan banyaknya pohon yang rindang dilengkapi tempat duduk dibawahnya yang terdapat stopkontak untuk akses listrik. Di samping itu, penyediaan ruang bagi seluruh dosen juga merupakan upaya pemanfaatan sumber belajar dimana semua mahasiswa dapat dengan mudah menemui para dosen untuk melakukan bimbingan maupun diskusi bersama. Selanjutnya ada pula fasilitas antar jemput profesor oleh pegawai khusus. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para profesor untuk datang ke

²¹⁵ Rahmat Hidayat, *Analisis Tingkat Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa dan Hubungannya dalam Peningkatan Nilai Akademik* dalam Jurnal Mediasi, Vol. 2 No. 2, Desember 2010, 56

kampus untuk mengajar dengan menghemat biaya dan tenaga. Dengan demikian para profesor dapat lebih konsentrasi untuk mencurahkan ilmu nya kepada para mahasiswa.

Pemanfaatan hasil *research* juga merupakan strategi optimalisasi media dan sumber belajar lainnya agar pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner dapat berjalan maksimal. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pembelajaran. Penggunaan hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidik selalu berusaha untuk meng-*upgrade* keilmuan mahasiswa berdasarkan perkembangan zaman. Hasil penelitian yang baik digunakan adalah hasil penelitian yang telah terakreditasi secara nasional ataupun internasional, bisa berupa thesis, disertasi, ataupun jurnal. Selain itu, jurnal yang digunakan juga harus berkaitan dengan materi pembelajaran.

Berbagai hasil temuan yang dibahas di atas lebih mudah dipahami dengan memperhatikan gambar pendekatan dan strategi pembelajaran inter-multi-transdisipliner di bawah ini:



Gambar 5.3: Pendekatan dan Strategi pembelajaran inter-multi-transdisipliner.

C. Hasil Pembelajaran Inter-Multi-Transdisipliner dalam Kurikulum KKNi

Integrasi antara ilmu barat dan ilmu keislaman perlu dilakukan agar keduanya saling melengkapi, misalnya: Psikologi Islam yang cenderung kepada pandangan normatif dan Psikologi Barat yang penuh dengan eksperimen empirik tetapi kurang akan nilai. Hasil dari pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner di sekolah pascasarjana UIN Jakarta salah satunya adalah karya disertasi yang mencerminkan interdisipliner dan multidisipliner. Hal ini dapat dilihat dari judul karya ilmiah memiliki unsur integrasi, uraian dan analisisnya

menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Contoh disertasi yang menarik dalam menerapkan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, yakni tentang Islam dan lingkungan. Di dalamnya menguraikan tentang perbedaan dua wilayah dilihat dari google map. Satu wilayah terlihat hijau dan rindang sedangkan wilayah lain terlihat merah. Setelah diteliti ternyata wilayah yang tampak hijau memiliki latar belakang ajaran tasawuf dalam praktiknya melestarikan alam merupakan salah satu pengamalan ajaran guru. Sedangkan wilayah lain adalah tempat pertambangan dan pabrik yang terkena polusi berlebih.

Pendekatan multidisipliner dan interdisipliner menampakkan disiplin ilmu yang tersekat-sekat. Kedua pendekatan ini tidak memiliki konsep integrasi yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang ada. Pendekatan multidisipliner masih menunjukkan aspek-aspek monodisiplin di dalamnya. Untuk dapat menyelesaikan problem yang kompleks diperlukan suatu hal yang bersifat kualitatif, dan tidak hanya sekedar kuantitatif. Sifat kuantitatif ini menunjukkan adanya integrasi beberapa pengetahuan. Integrasi ini merupakan hasil dari redefinisi transdisipliner yang berada dalam kerangka kesatuan mendasar atau fundamental dari ilmu pengetahuan.²¹⁶

Hasil pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner berikutnya adalah mahasiswa bebas memilih bidang riset sesuai dengan minat mereka. Pada dasarnya di sekolah pascasarjana UIN Jakarta memiliki kajian Islam sebagai topik utama bidang riset, tetapi dapat dikembangkan dengan berbagai pendekatan dan perspektif yang bermacam sesuai dengan konsentrasi yang diambil mahasiswa. keberhasilan mahasiswa dalam melakukan riset dengan pendekatan

²¹⁶ Batmang, *Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)*, (Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 2, Juli-Desember), 44-54. www.ejournal.iainkendari.ac.id

interdisipliner dan multidisipliner akan diberikan penghargaan berupa studi di perguruan tinggi luar negeri untuk melanjutkan pengembangan riset tesis dan disertasi mereka.

Sementara itu, hasil dari pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner di sekolah pascasarjana UIN Yogyakarta diantaranya yaitu berupa kajian penelitian mahasiswa yang sangat variatif, pelibatan *non-expert* dalam penelitian serta salah satu produk tesis yang diaplikasikan dengan wayang khilafah. Sekolah pasca sarjana program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta salah satunya ada program studi studi Islam yang mahasiswanya backgroundnya adalah seorang dokter dan risetnya diarahkan tentang tema-tema keIslaman dan masyarakat muslim. Hal ini merupakan salah satu bentuk inter-multi-trandisipliner.

Suarez-Orozco dan Satin-Bajaj merupakan seorang peneliti yang percaya bahwa ketika disiplin mencapai kedewasaan, sebuah metastruktur dinamis diperlukan yang memfasilitasi penggabungan dan pembagian disiplin baru.²¹⁷ Hirsch Hadorn dan yang lainnya berpendapat bahwa dalam kasus *neuroscience*, ilmu kognitif dan pendidikan, pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembelajaran adalah daya dorong yang memikat karena sangat penting untuk tujuan yang lebih luas seperti pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan kohesi sosial, dan pengembangan pribadi. Maka dalam konteks pendidikan pendekatan multidisiplin digunakan untuk menjawab masalah yang kompleks yang tidak hanya dijawab dengan mata pelajaran tertentu, tetapi juga melibatkan konteks kekinian dan kerjasama multisektoral.²¹⁸

²¹⁷ Andrej Flogie, Boris Aberšek. *Transdisciplinary Approach of Science, Technology, Engineering and Mathematics Education*. Journal of Baltic Science Education, Desember, 2015, 3

²¹⁸ *Ibid*, 3

Paradigma keilmuan “integrasi-interkoneksi” yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga yang tertuang dalam buku *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga* perlu di-breakdown ke dalam bentuk rumusan kompetensi yang diharapkan dari lulusan setiap program studi di UIN Sunan Kalijaga. Untuk merumuskan kompetensi program studi tersebut diperlukan suatu wawasan, pemahaman, dan visi bagi para dosen pada umumnya dan para pengelola program studi khususnya tentang output yang akan dihasilkan oleh masing-masing program studi. Secara substansial, kompetensi program studi ini dikembangkan dengan mengacu pada visi, misi dan tujuan UIN Sunan Kalijaga serta kerangka keilmuan yang integratif-interkoneksi. Kompetensi Program Studi yang telah dihasilkan oleh UIN Sunan Kalijaga lebih komprehensif, karena tidak hanya memuat standar kompetensi dan kompetensi utama lulusan, tetapi juga mencakup landasan filosofis, isi-isu strategis, profil program studi, profil kompetensi lulusan, integrasi-interkoneksi kompetensi, dan struktur kurikulum.

Upaya untuk mempertemukan kembali ilmu-ilmu keislaman (*islamic sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*) yang telah lama terpisah terus dilakukan oleh UIN Yogyakarta. Setiap ilmu tidak dapat dipisahkan dengan ilmu yang lainnya. Tidak ada ilmu keislaman, tidak ada ilmu umum, yang ada hanyalah ilmu pengetahuan yang tidak perlu dibatasi oleh aling-aling apapun. Terkait konversi ini masih banyak pihak yang tidak puas. Ada juga yang menganggap konversi ini tak lain hanya sebagai upaya untuk melegitimasi proses sekularisasi di Indonesia. Kebijakan ini setidaknya memperoleh landasan legitimasi dari paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang saat ini telah menjadi prototipe ideal pengembangan keilmuan kampus.

Konversi yang bertujuan untuk menghapuskan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, malah terjebak dalam pandangan dikotomis dan reduksioner itu sendiri dan mengunggulkan keilmuan islam daripada keilmuan yang berasal dari tradisi barat. Nampak jelas di sini bahwa wacana paradigma integrasi-interkoneksi yang selama 5 tahun telah dipraktekkan hanya berhenti pada tataran teoritis.

Dari paradigma integrasi-interkoneksi, terdapat beberapa hal, diantaranya:

1. Pada ranah filosofis integrasi interkoneksi, setiap mata kuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik.
2. Pada ranah materi, integrasi interkoneksi merupakan bagaimana suatu proses mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keIslaman khususnya dalam pengajaran mata kuliah umum seperti filsafat, antropologi dan lain-lain. Implementasi integrasi interkoneksi pada ranah materi tersebut bisa berbentuk model pengintegrasian kedalam paket kurikulum; model penamaan mata kuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keIslaman; dan model pengintegrasian kedalam tema-tema mata kuliah
3. Pada ranah metodologi, yaitu ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan dan diinterkoneksikan dengan disiplin ilmu lain, contohnya psikologi dengan nilai-nilai Islam.
4. Pada ranah strategi, merupakan ranah pelaksanaan atau praktis dari proses pembelajara keilmuan integrasi interkoneksi.

Dalam tataran prakteknya, banyak kalangan menilai bahwa paradigma integrasi interkoneksi yang dibangun oleh UIN Yogyakarta masih memiliki keterbatasan, karena cenderung

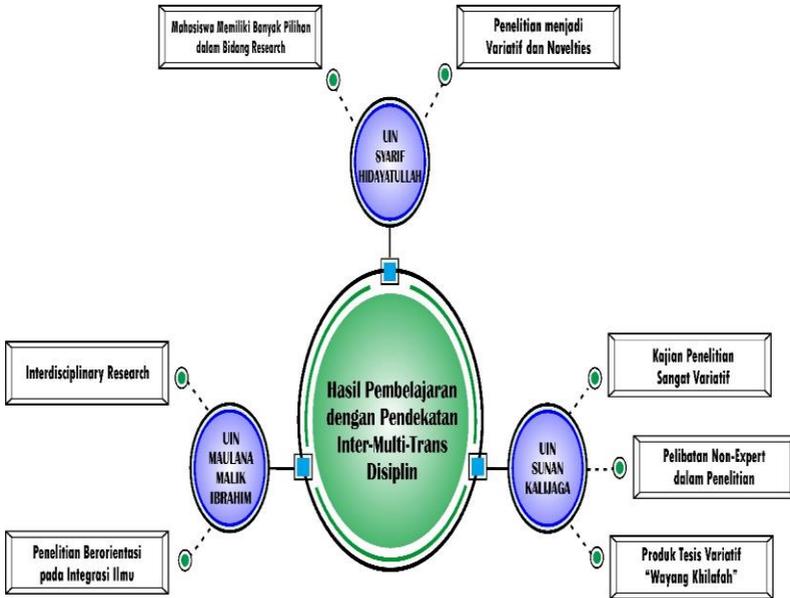
jatuh ke dalam bangunan kritik epistemologis dan ideologis semata, belum menyentuh empat hal prinsip di atas.²¹⁹

Sementara itu, pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menerapkan pembelajaran interdisipliner agar lulusannya dapat memiliki aqidah yang kuat, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, mengembangkan dan memberdayakan masyarakat, serta mampu merumuskan konsep-konsep baru dalam memadukan ilmu pengetahuan keislaman, dan keIndonesiaan. Penerapan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran bertujuan agar lulusan UIN Maliki Malang mampu mengembangkan ilmu yang berbasis studi interdisipliner baik dalam pelaksanaan pendidikan, pengajaran, penelitian ataupun pengabdian masyarakat. Maka dari itu, hasil pembelajaran diarahkan pada hasil karya sebagai bentuk kontribusi dalam dunia pendidikan.

Hasil pembelajaran berdasarkan pendekatan inter-multi-transdisipliner dapat dilihat dari karya yang dibuat oleh mahasiswa ataupun dosen. Hasil karya yang mengandung inter-multi-transdisipliner tentunya akan selalu bersinggungan antara satu ilmu dengan yang lain. Diantara hasil karya mahasiswa yang berupa thesis adalah pengaruh tradisi menghafal Al-Qur'an terhadap hasil belajar pembelajaran tematik integratif SDI As-Salam Malang dan *the internalization of students spiritual attitude through guiding and counseling programs in MAN 1 Kota Malang*. Hasil karya dosen yang berkaitan dengan inter-multi-transdisipliner diantaranya adalah Fisika dan Al-Qur'an, Matematika dalam Al-Qur'an, Embriologi dalam Al-Qur'an, dan Debu Semesta Rahmat.

²¹⁹Luthfi Hadi Aminuddin, *Integrasi ilmu dan agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya Nomor 1 Volume 4 Tahun 2010), 210

Berbagai hasil temuan yang dibahas di atas lebih mudah dipahami dengan memperhatikan gambar hasil pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner di bawah ini:



Gambar 5.4: Hasil Pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan monodisiplin saja sehingga diperlukan inter-multi-trans-disipliner dimana inter-multi-trans-disipliner merupakan perpaduan dari berbagai macam bidang ilmu yang saling berkaitan hingga saling menembus dan merembes satu ilmu dengan ilmu yang lain.
2. Pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Jakarta, antara lain yaitu *Integrated Subject Matter (pengintegrasian matakuliah)*, Penggunaan referensi tiga bahasa dan publikasi pada jurnal internasional, Mahasiswa wajib lulus TOEFL, TOAFL dan Bahasa Ketiga, Penerapan *Team Teaching* dalam Pembelajaran , Penguatan basis *research* mahasiswa , *Work in Progress* (WIP), mahasiswa diuji oleh dosen berbagai latar belakang, Penerbitan buku disertai, Optimalisasi Sumber dan Media Pembelajaran; di UIN Yogyakarta antara lain

yaitu *Principle Development of "Student as Partner in Dialog", Team Teaching: Developt of Different Perspectives, Integrated Science and Religion (Tazwijatul Ma'arif) in learning Process*, Penggunaan Multidisipliner dalam Kajian Difabilitas, Membangun Multiperspektif dalam Keilmuan, *Multi-references and Networking in Research, Library and Center of Learning Resources* (Perpus dan Pusat Sumber Belajar); dan UIN Malang antara lain yaitu *Pemberian motivasi dan presentasi, Learning Objective Target, Reinforce the scope of study, Team teaching, Pemanfaatan Jaringan Internet dan Akses Open Jurnal System, Pemanfaatan Perpustakaan Mutlireference, Pemanfaatan hasil research* sebagai bahan untuk mengajar.

3. Hasil dari pembelajaran dengan pendekatan inter-multi-trandisipliner pada sekolah pascasarjana di UIN Jakarta yaitu hasil penelitian sangat variatif dan *novelties* dan mahasiswa mempunyai banyak pilihan bidang *research*, di UIN Yogyakarta kajian penelitian sangat variatif serta pelibatan *non-expert (non-academicians)* dalam penelitian bahkan telah lahir wayang khilafah sebagai salah satu produk dari tesis mahasiswa, sedangkan di UIN Malang yaitu terdapat *interdisciplinary research* dan penelitian dan karya dosen berorientasi pada integrasi ilmu dan agama.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian tentang pendekatan inter-multi-trandisipliner ini, maka riset ini menghasilkan implikasi baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Implikasi Teritis

Hasil temuan penelitian ini memiliki perbedaan dari pendekatan inter-multi-transdisipliner dalam pembelajaran yang telah dikemukakan oleh Rosenfield yang menjelaskan bahwa klasifikasi dan level pendekatan interdisipliner tergantung pada tingkat pengaruh yang diberikan dalam kerjasama masing-masing disiplin ilmu. Jika satu disiplin pengaruhnya dominan, maka itu berarti kurang baik, akan tetapi jika pengaruhnya itu seimbang, berarti kualitasnya baik.

Rosenfield mengemukakan contoh bahwa: “ilmu biologi, ekonomi dan sosial bisa berdiri sendiri-sendiri dan bisa saling bersinggungan serta saling melengkapi menjadi sebuah definisi baru mengenai kebijakan solutif (*policy solution*) dari sebuah permasalahan.” Pendekatan interdisipliner ini mengacu pada situasi dimana model dan konsep-konsep telah dikembangkan dalam satu disiplin dan kemudian digunakan untuk melengkapi penelitian dalam disiplin lain atau bahkan menggantikan model dan konsep yang ada. Implementasi konsep dari bidang atau disiplin lain yang saat ini harus dilakukan menjadi alasan untuk mengembangkan ide-ide yang belum dikembangkan. Pilihan penggunaan konsep ini bergantung pada alasan mengapa menarik dan perlu untuk dilakukan

Rosenfield mengemukakan bahwa kerjasama antar ilmu dalam satu fakultas disebut sebagai multidisiplin, sedangkan kerjasama ilmu antar fakultas disebut dengan pendekatan interdisiplin. Kemudian transdisiplin diartikan sebagai kerjasama antar departemen yang menghasilkan sintesis departemen atau wilayah baru kajian ilmu pengetahuan.

2. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kerjasama antar disiplin dalam Implikasi Teritis

satu fakultas maupun lintas fakultas disebut sebagai **interdisiplin** ketika masih terjadi pada dua bidang ilmu saja (level 1). Akan tetapi ketika kerjasama antar ilmu dilakukan lebih dari dua disiplin ilmu disebut dengan **multidisiplin** (level 2), sedangkan kajian disiplin yang menembus bidang kajian, fakultas dan departemen yang melibatkan non-expert dan non-akademisi disebut sebagai pendekatan **trandisipliner** (level 3).

teori mengenai pendekatan inter-multi-transdisipliner dalam pembelajaran di sekolah pascasarjana semakin berkembang, yaitu dengan perpaduan berbagai macam bidang ilmu yang saling berkaitan, saling menembus, dan merembes. Sehingga pendekatan inter-multi-trandisipliner dalam pembelajaran mampu menjawab dan memberikan solusi atas permasalahan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan monodisiplin saja.

3. Implikasi Praktis

Pendekatan inter-multi-transdisiplin dalam pembelajaran di sekolah pascasarjana memiliki implikasi untuk mengatasi permasalahan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan monodisiplin tetapi berbagai persoalan yang membutuhkan kajian lintas disiplin dan bahkan transdisiplin.

Selain itu, pendekatan inter-multi-transdisiplin punya dampak pada penguatan dan pengembangan keilmuan di sekolah pascasarjana karena menghadirkan lintas perspektif dan lintas kajian, sehingga

hasilnya lebih menyeluruh dan komprehensif daripada kajian monodisiplin.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran dari penulis yang dapat dijadikan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola lembaga pendidikan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk mengaplikasikan dan mengembangkan pendekatan inter-multi-trandisipliner dalam pembelajaran di sekolah pascasarjana.
2. Bagi akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan keilmuan dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rosdiana. Bakar. 2015. Konsep Pendidikan Muhammad Quthb, *Jurnal Ihya' Al-'Arabiyah Vol.5 No.1* Januari-Juni 2015.
- A, Uwes. Chaeruman. 2010. *Memahami konsep transdisiplineritas dan pendidikan transdisipliner*, Makalah Mata Kuliah Filsafat Ilmu, S3 Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Desember 2010.
- A.G.M. Van Melsen, 1985. *Ilmu Pengetahuan Tanggung Jawab Kita*. Terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Afiful Ikhwan, *Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan dalam Jurnal Ilmu Tarbiyah "A-Tajdid"*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016, 166
- Akbar Jono, Ali. 2018. *Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di LPTK Se-Kota Bengkulu*, (Jurnal Manhaj, Vol. 4, No. 1, Januari-April, 2016), 4-5, diakses dari www.ejournal.iainbengkulu.ac.id, pada tanggal 21 Mei 2018.
- Amin Abdullah, M. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Abdullah. M. *Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnecte Paradigm of Science*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Amin Fauzi, *Integrasi dan Islamisasi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam* dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. 1, Mei 2017, 12-13
- Andrej Flogie, Boris Aberšek. *Transdisciplinary Approach of Science, Technology, Engineering and Mathematics*

- Education*. Journal of Baltic Science Education, Desember, 2015, 3
- Azra. Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Bachelard, G. *La formation de l'esprit scientifique*. (Paris, Librairie. Philosophique J. Vrin, 1967), 12
- Batmang. 2016. *Pendekatan Transdisipliner: Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan*. Jurnal Al-Ta'dib, Vol 9, No. 2, Juli-Desember (2016).
- Bernard C.K. Choi, Anita W.P. Pak, Multidisciplinarity, interdisciplinarity and transdisciplinarity in health research, services, education and policy: Definitions, objectives, and evidence of effectiveness, *Clin Invest Med* • Vol 29, no 6, December 2006, 355
- Bogdan R. 1972. *Participant Observation in Organizational Setting*. New York: Syracuse University Press.
- Bogdan, R.C. & Taylor, S.J, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan oleh Arief Furchan. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.65
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston, 1982), hlm. 56
- C. King, Paul. 2018. *The Solar Decathlon: Team DURA and Interdisciplinary Place-Based Learning*, edited by Reneta D. Lansiquot and Sean P. MacDonald, USA: Springer Nature.
- C. Richards, Jack. 1999. *Logman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. Kuala Lumpur: Longman Group.
- C.K. Choi, Bernard and Anita W.P. Pak. 2006. Multidisciplinarity, interdisciplinarity and transdisciplinarity in health research, services, education and policy: Definitions, objectives, and evidence of effectiveness, *Clin Invest Med* • Vol 29, no 6, December.

- Cucun Sunaengsih, *Pengaruh Model Pembelajaran Transdisciplinary terhadap Karakter Siswa pada Sekolah Dasar Internasional Berbasis International Baccalaureate*, *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 2, 2015, 169
- Cut Fitriani, dkk., *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh dalam Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Vol 5, No. 2, Mei 2017, 90
- Daru Kabeka Janarto, *Pembelajaran Interdisipliner: Upaya Mengapresiasi Sastra Secara Holistik*. *Jurnal Humaniora*, Vol 1, No. 2, Oktober 2010, 522-535
- d'Hainaut, Louis. 1986. *International Symposium on Interdisciplinarity in General Education*, held at Unesco Headquarters from 1 to 5 July 1985, May 1986.
- Diana, Nomida, *Filsafat Ilmu Lanjutan (II)*. (UNJ): Jakarta, (2010). TP, 3
- Diana, Nomida. 2010. *Filsafat Ilmu Lanjutan (II)*. UNJ: Jakarta.
- Djohan Rochanda Wiradinata, *Meningkatkan kualitas perkuliahan melalui team teaching (Edunomic, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi, Volume 1 Nomor 2, September 2013, 68*
- Fauzi, Amin. *Integrasi dan Islamisasi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam* dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 1, Mei 2017.
- Fitriani, Cut. 2017. dkk., *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh dalam Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Vol 5, No. 2, Mei 2017
- Flogie, Andrej. 2015. Boris Aberšek. *Transdisciplinary Approach of Science, Technology, Engineering and Mathematics Education*. *Journal of Baltic Science Education*, Desember, 2015.
- Flogie, Andrej. Aberšek, Boris. 2015. *Transdisciplinary Approach of Science, Technology, Engineering and Mathematics*

- Education*. Journal of Baltic Science Education, Desember, 2015.
- G, Bachelard. 1967. *La formation de l'esprit scientifique*. Paris, Librairie. Philosophique J. Vrin.
- G. Vaideanu, Unesco-CEPES; *Interdisciplinarity In Higher Education*, (Bucharest, 1983), 22.
- Glaser dalam Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. Terjemahan oleh Munandir. Jakarta: Depdikbud.
- Glaser dalam Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. Terjemahan oleh Munandir. (Jakarta: Depdikbud., 1990), hlm. 56
- Goldreich, Oded. 2006. *A Brief Overview of Complexity Theory*. Oded's Homepage.
- Hadi Aminuddin, Luthfi. 2010. *Integrasi ilmu dan agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya Nomor 1 Volume 4 Tahun 2010.
- Hal Beder, Dominant Paradigm, Adult Education, and Social Justice. *Adult Education Quarterly*. Volume 37, Number 2, Winter 1987, 105-113
- Hasan Mawardi, *Globalisasi dan Kurikulum Berbasis KKNI*, (Jurnal Safina, Vol. 1, No. 2), 8, diakses dari www.journal.staimi-depok.ac.id, pada tanggal 19 Mei 2018.
- Hidayat, Rahmat. 2010. *Analisis Tingkat Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa dan Hubungannya dalam Peningkatan Nilai Akademik* dalam Jurnal Mediasi, Vol. 2 No. 2, Desember 2010.
- Holmes Rolston, III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, Inc., 1987), h. 1
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Polymath>, diakses 7 September 2018
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Polymath>, diakses 7 September 2018

<http://en.wikipedia.org/wiki/transdisciplinarity/diunduh>
September 2018

<http://en.wikipedia.org/wiki/transdisciplinarity/diunduh>
September 2018

<http://pasca.uin-malang.ac.id/program-studi/prodi-s3/pendidikan-agama-Islam-berbasis-studi-interdisipliner/>

<http://www.cijolangmania.com/2012/05/pendekatan-multidisipliner-dan.html> diakses pada 18-11-2015

<http://www.cijolangmania.com/2012/05/pendekatan-multidisipliner-dan.html> diakses pada 18-11-2015

<https://www.uinjkt.ac.id/id/program-pascasarjana/diakses> 21
April 2019

Ikhwan, Afiful. 2016. *Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan dalam Jurnal Ilmu Tarbiyah "A-Tajdid"*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016.

Ilmu Disiplin, Jawaban Dari Kompleksitas Global. Republika Online terbitan 04 November 2015

Ilmu Disiplin, Jawaban Dari Kompleksitas Global. Republika Online terbitan 04 November 2015

Imam Mawardi, *Pendidikan Islam Transdisiplin dan Sumberdaya Manusia Indonesia*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. XXVIII, No. 2, (2013), 2

Irianto, Sulistyowati. 2014. *Selamat Datang Studi Multidisipliner*, Kompas edisi 25 Februari 2014

J. Moleong, Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).

Jack C. Richards, *Logman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. (Kuala Lumpur: Longman Group, 1999) Hlm. 96

Kabeka Janarto, Daru. 2010. *Pembelajaran Interdisipliner: Upaya Mengapresiasi Sastra Secara Holistik*. Jurnal Humaniora, Vol 1, No. 2, Oktober 2010.

- Khorudidin Nasution, Berfikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan Disipliner, dan Multidisipliner dalam keluarga Islam. *Jurnal Al-Ahwal*. Vol. 10, No 1, Juni 2017, 7-10
- Kok Kean Hin, dkk., *Pelaksanaan Pendekatan Interdisiplin dengan Bioteknologi Sains Tambahan*, *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 43 (2), 2018, 51
- Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago. 6
- L.T. McGregor, Sue. 2017. *Transdisciplinary Pedagogy in Higher Education: Transdisciplinary Learning, Learning Cycles and Habits of Minds*, Switzerland: Springer International Publishing.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) hlm. 39
- Lihat Amin Abdullah, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuwan*. Lihat Ian G. Babour, *Issue in Science and Religion*. (New York: Harper Torchbook, 1996), 182-185.
- Louis d'Hainaut, *International Symposium on Interdisciplinarity in General Education*, held at Unesco Headquarters from 1 to 5 July 1985, May 1986, 9-12
- Luthfi Hadi Aminuddin, *Integrasi ilmu dan agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya Nomor 1 Volume 4 Tahun 2010), 210
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 107.
- M. Amin Abdullah. Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnecte Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>. 2
- Maksudin, dkk. *Dialektika Pendekatan Berfikir Menuju Paradigma Integrasi: Model Madzhab UIN Sunan Kaligaja, Hegel, Ken Wilber, Davud N, Hyerle, M. Arkoun, Al -Jabiry dan Agus*

Purwanto. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: UIN Sunan Kalijaga. 184-185

- Mawardi, Hasan. 2018. *Globalisasi dan Kurikulum Berbasis KKNI*, (Jurnal Safina, Vol. 1, No. 2), 8, diakses dari www.journal.staimi-depok.ac.id, pada tanggal 19 Mei 2018.
- Mawardi, Imam. 2013. *Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumberdaya Manusia Indonesia*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. XXVIII, No. 2, 2013.
- Moh Dahlan, Relasi Sain Modern dan Sains Islam: Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru, "*Jurnal Salam*, Vol, 12, No. 2 (Juli-Desember), 69
- Moreira de Oliveira, Talita. Livio Amaral and Roberto Carlos dos Santos Pacheco, Multi/inter/transdisciplinary assessment: A systemic framework proposal to evaluate graduate courses and research teams, *Jurnal Research Evaluation*, 1-14 2018, doi: 10.1093/reseval/rvy013
- Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 133.
- Muhaimin. 2016. *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad Amin Abdullah, Proseding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains (ISSN 2622-9439; E-ISSN 2622-9447, Volume 1, September 2018.
- Mulyani, Sri. Dkk. 2018. *Identifikasi Kemampuan Mengembangkan Kurikulum dalam Implementasi KTSP di Kalangan Guru SMK-BM di Kota Salatiga*, (Jurnal Satya Widya Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP-UKSW Salatiga, Vol. 02, No. 29), 2, dalam www.ejournal.uksw.edu, diakses 15 Mei 2018.

- Nasution, Khorudidin. 2017. *Berfikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan Disipliner, dan Multidisipliner dalam keluarga Islam*. Jurnal Al-Ahwal. Vol. 10, No 1, Juni 2017.
- Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim, *Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum Dan Proses Pembelajaran*. (Jurnal TARBIYA, Vol. I, No.1, Juni 2014), 15.
- Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim. 2014. *Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum Dan Proses Pembelajaran*. Jurnal TARBIYA, Vol. I, No.1, Juni 2014.
- Oded Goldreich, *A Brief Overview of Complexity Theory*. (Oded's Homepage, 2006), 1
- Pakhur Razi, *Hubungan Motivasi dengan Kerja Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Virtual Laboratorium Kelas X SMAN Kota Padang* dalam Jurnal Informasi dan Pendidikan, Vol. 6, No. 2, September 2013, 120
- Paul C. King, *The Solar Decathlon: Team DURA and Interdisciplinary Place-Based Learning*, edited by Reneta D. Lansiquot and Sean P. MacDonald (USA: Springer Nature, 2018), 47.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 154 tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi.
- Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, diakses dalam <https://www.kopertis4.or.id> pada 9 September 2019
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional, diakses dalam www.hukumonline.com, pada tanggal 11 Mei 2018.

- Perpres No 8 tahun 2012 tentang KKN Bab 1 pasal 1. Lihat juga Permenristek Dikti Nomor 44 tahun 2015 pasal 1 butir (5) tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).
- Prentice, A.E. 1990. *Introduction dalam Information Science-The Interdisciplinary Context*. (ed. J.M. Pemberton dan A.E Prentice). New York: Neal-Schumen Publisher.
- R, Bogdan. 1972. *Participant Observation in Organizational Setting*. (New York: Syracuse University Press.
- R.C., Bogdan & S.J, Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan oleh Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahmat Hidayat, *Analisis Tingkat Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa dan Hubungannya dalam Peningkatan Nilai Akademik* dalam Jurnal Mediasi, Vol. 2 No. 2, Desember 2010, 56
- Razi, Pakhur. 2013. *Hubungan Motivasi dengan Kerja Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Virtual Laboratorium Kelas X SMAN Kota Padang* dalam Jurnal Informasi dan Pendidikan, Vol. 6, No. 2, September 2013
- Robert C., Bogdan dan Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston.
- Rochanda Wiradinata, Djohan. 2013. *Meningkatkan Kualitas Perkuliahan melalui Team Teaching dalam Jurnal Edunomic* Vol. 1 No,2, September 2013
- Rochanda Wiradinata, Djohan. *Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Melalui Team Teaching Edunomic, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, Volume 1 Nomor 2, September 2013.
- Rolston, III, Holmes. 1987. *Science and Religion: A Critical Survey*, New York: Random House, Inc.
- Rosdiana A. Bakar, Konsep Pendidikan Muhammad Quthb, *Jurnal Ihya' Al-'Arabiyyah* Vol.5 No.1 Januari-Juni (2015), 14
- Rosenfield PL. The potential of transdisciplinary research for sustaining and extending linkages between the health and

- social sciences. *Social Science Medicine*. Pergamon Press. 1992; 34
- S. Said Hasan. *Transdicipnarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum*. Makalah Seminar Transdicipnarity di UIN. 29-10-2007, 2-3
- S. Skiena, 1990. *Implementing Discrete Mathematics: Combinatorics and Graph Theory with Mathematica*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Proses Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Setya Yuwana Sudikan, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra*, Vol. 2 No. 1, 2015, 4
- Setya Yuwana Yudikan. *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra* (Universitas Negeri Surabaya, 2018)
- Skiena, S. *Implementing Discrete Mathematics: Combinatorics and Graph Theory with Mathematica*. (Reading, MA: Addison-Wesley, 1990), 2
- Sri Mulyani, dkk, *Identifikasi Kemampuan Mengembangkan Kurikulum dalam Implementasi KTSP di Kalangan Guru SMK-BM di Kota Salatiga*, (Jurnal Satya Widya Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP-UKSW Salatiga, Vol. 02, No. 29), 2, dalam www.ejournal.uksw.edu, diakses 15 Mei 2018.
- Sue L.T. McGregor, *Transdisciplinary Pedagogy in Higher Education: Transdisciplinary Learning, Learning Cycles and Habits of Minds*, (Switzerland: Springer International Publishing, 2017), 8
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.
- Sulistyowati Irianto, *Selamat Datang Studi Multidisipliner*, Kompas edisi 25 Februari 2014
- Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Proses Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 273.

- Tabrani, ZA, *Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kaijan Gradual Menuju Paradigm Global)*, Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol II no.02, May 2014
- Talita Moreira de Oliveira, Livio Amaral and Roberto Carlos dos Santos Pacheco, Multi/inter/transdisciplinary assessment: A systemic framework proposal to evaluate graduate courses and research teams, *Jurnal Research Evaluation*, 1–14 2018, doi: 10.1093/reseval/rvy013
- Thomas Khun, 1996. *The Structure of Scientific Revolution 3rd Edition*. Chicago: University of Chicago Press, 10
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Pendidikan Tinggi, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, (t. tp.: t. p., 2014), 11.
- Uwes A. Chaeruman, *Memahami Konsep Transdisiplineritas dan Pendidikan Transdisipliner*, Makalah Mata Kuliah Filsafat Ilmu, S3 Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Desember (2010), 23-24

BIODATA PENULIS



Agus Zaenul Fitri, dilahirkan di Jember Jawa Timur, 01 Agustus 1981. Lulus Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan PAI tahun 2003 (beasiswa dari PT. Gudang Garam tbk). Magister (S2) program studi MPI di UIN Malang tahun 2006. Penulis berhasil lulus sebagai wisudawan terbaik S1 (2003) dan S2 (2006), serta Juara 1

dalam lomba debat antar Mahasiswa di kampus. Pada tahun 2007 penulis mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama RI untuk melanjutkan studi program doktor di UNINUS Bandung konsentrasi Manajemen Pendidikan sebagai Lulusan Termuda pada program doktor (S3) tahun 2011 dengan predikat *Cum Laude*. Semasa S1 penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan: UAPM (Unit Aktivitas Pers Mahasiswa), Direktur eL-KAF (Lembaga Kajian Filsafat), Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2003, dan Direktur lembaga "*Social Science Research Institute*" tahun 2004-2006 di Malang. Pada tahun 2012-2017 menjadi sekretaris Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) kabupaten Tulungagung. Ditahun yang sama juga menjadi wakil sekretaris PW-ISNU Jawa Timur. Tahun 2018-2022 sebagai wakil ketua ISNU Kabupaten Tulungagung.

Pada tahun 2012 berkesempatan presentasi di Kollege University of Malaka (KUIM) Malaysia, dan tahun 2014 mengikuti kegiatan *Postdoctorate Program for Islamic Higher Education (POSFI)* di Frankfurt Jerman. Pada tahun 2019 mendapatkan anugrah sebagai peneliti terbaik dalam 20 peneliti terbaik pada *Biannual Conference on Research Result (BCRR)*

yang diselenggarakan oleh Diktis. Saat ini penulis sebagai ketua program studi magister PAI pascasarjana IAIN Tulungagung. Email: guszain@yahoo.co.id HP. 082142142232



Luluk Indarti, penulis adalah dosen di IAIN Tulungagung jg Aktif di organisasi masyarakat, sebagai wakil ketua PC Fatayat NU Tulungagung, wakil ketua PC ISNU Tulungagung, Juga sebagai bendahara di LTN NU Tulungagung. Alamat penulis yakni Sukorejo RT/RW: 03/02 Karangrejo Tulungagung. S1, S2 di STAIN Tulungagung, saat ini menyelesaikan studi S3 IAIN

Tulungagung.



Muhammad Muntahibun Nafis, penulis dilahirkan di Trenggalek 18 Maret 1979. Penulis menyelesaikan S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, S2 Pemikiran Pendidikan Islam, dan S3 Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa penghargaan yang diperoleh: Juara harapan II Lomba Karya Ilmiah

Pengembangan Pesantren Tingkat Nasioanal Balitbang Diklat Kemenag RI (2009). Nominator “The Best Ten” Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional STAIN Purwokwerto (2009). 20 Besar Peserta *Shoutcourse* Kader Muda Pesantren Ke Luar Negeri (Syiria & Yordania) Tingkat Nasional Subdit Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI (2009). *Short Course* Ke

Universitas Umm Al-Qurra Makkah Saudi Arabia (2011), Diplom Pasca (MA) Universitas King Saud Riyadh Saudi Arabia (2012/2013), peserta *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES) di Australian National University (ANU) Canberra Australia (2015), dan 10 Terbaik Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Penulis adalah staff pengajar dan Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M IAIN Tulungagung (2019-2021). *Email: muntahibunnafis@gmail.com.*